

Yolana Ivanka
(lisweetsugar)



31ST DAYS OF LOVE

Pepatah mengatakan bahwa benci dan cinta
hanya dipisahkan oleh satu garis tipis

Yolana Ivanka
(lisweetsugar)



31ST DAYS
OF LOVE

31st Day of Love

Penulis: Yolana Ivanka

Penyunting: Letitia Wijaya

Penyelas Akhir: Kafisilly

Pendesain Sampul: kicky Maryana

Penata Letak: Yhogi Yhordan

Penerbit: Loveable

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114

Faks. (021) 78847012

Twitter: @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable / **Instagram:**

@loveable.redaksi

E-mail: loveable.redaksi@gmail.com

Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102

Faks. (021) 78847012

E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yolana Ivanka,

31st Day of Love / penulis, Yolana Ivanka, penyunting,

Letitia Wijaya. Jakarta: Loveable, 2016

308 hlm; 10,5 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-26-7

I. 31st Day of Love I. Judul II. Letitia Wijaya

895



Prolog

H-3, Ruang Klub Jurnalistik

SEMUA anggota jurnalistik yang ada di ruangan itu saling beradu pendapat dengan serius. Perdebatan sengit dari satu anggota dengan anggota lain terdengar memenuhi ruangan itu sampai akhirnya seorang perempuan dengan rambut pendek memukul mejanya. Menyuruh para anggotanya untuk menghentikan perdebatan itu.

Dia Tere. Ketua klub jurnalistik yang baru setelah kakak kelasnya menyerahkan jabatannya.

“Jadi, siapa korban kita selanjutnya?” tanya Tere.

“Bahasanya yang bagus dikit, dong,” ujar seorang laki-laki berkacamata. “Bukan korban.



Ini kan, buat kepentingan sekolah juga. Papan mading kita jadi banyak peminatnya, sekolah juga jadi aman dan tenteram. Seenggaknya semakin dikit murid yang saling bermusuhan.”

“Sejauh ini, efek permainan yang kita adain tiap bulan ini juga lumayan. Walaupun ujung-ujungnya pasti ada aja yang pacaran beneran gara-gara permainan ini,” sahut perempuan dengan rambut yang dikucir kuda.

Semua anggota yang sedang bergulat dengan pendapat masing-masing itu membungkam mulutnya saat mendengar suara jeritan dari luar ruangan. Tak lama kemudian, suara derap langkah kaki terdengar. Tanpa perlu repot-repot untuk keluar dari ruangan pun, mereka tahu apa yang sedang terjadi di luar sana.

“Berniat melakukan hal gila?” tanya Tere dengan senyum di wajahnya.

Semua mata langsung memandang ke arah perempuan itu. Tere mengulum bibirnya. Sebenarnya, dia juga tidak yakin anggotanya akan menyetujui ide gilaunya itu. Tetapi, setidaknya dia harus mencoba.

“Korban kita selanjutnya, Arya dan Della. Gimana?”

Semua orang yang ada di ruangan itu membulatkan matanya. Arya dan Della? Mereka saling melirik satu sama lain.



Mengikuti keduanya dalam permainan mereka itu sama saja menggagalkan permainan itu sendiri. Tidak mungkin Arya dan Della mau mengikuti permainan mereka yang memiliki banyak peraturan.

“Lo mau bunuh kita semua?” tanya Ara—anggota jurnalistik yang merupakan teman sekelas Tere itu. “Kak Arya sama Kak Della nggak akan mau ikut permainan ini. Mereka nggak akan mau terikat dengan peraturan-peraturan yang ada di dalam permainan ini.”

“Justru itu.” Tere berceletuk. “Kita harus ngebuat mereka setuju sama semua peraturan yang ada di permainan ini, supaya permainan ini juga nggak gagal dan tetep berjalan kayak biasa. Ini cuma satu bulan. Tiga puluh satu hari.”

“Gue mendingan mundur, Ter, daripada harus berurusan sama mereka berdua. Ngeliat mereka berdua—yang notabenenya berantem tiap harinya aja udah bikin kita pusing. Gimana kalo mereka berdua harus nempel terus dalam waktu satu bulan?”

Semua anggota klub jurnalistik itu terdiam mendengar perdebatan sengit antara Tere dan Ara. Yang lain memilih untuk diam dan mendengarkan daripada mereka salah berbicara.

“Emangnya lo semua nggak penasaran



sama mereka berdua?” tanya Tere dengan kening yang berkerut. “Ada pepatah yang bilang, benci itu nggak jauh dari cinta. Gimana kalo kita buktiin pepatah itu sendiri?”

Semua orang yang ada di ruangan itu terdiam.

“Kita jangan bocorin hal ini dulu ke mereka berdua. Biarin aja. Arya juga pasti bakalan setuju karena dia ketua jurnalistik tahun lalu dan dia juga yang nyaranin bikin permainan kayak gini. Jangan sampe hal ini bocor ke anak-anak yang lain,” jelas Tere.

Mengetahui itu adalah keputusan final, semuanya mengangguk lesu. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing, memikirkan bagaimana jalannya permainan mereka yang akan diadakan tiga hari lagi.

Semoga semuanya berjalan sesuai rencana, batin Tere.

*“Ini cuma satu bulan.
Tiga puluh satu hari.”*





Bab |

1 Maret, pukul 07.30

SEORANG perempuan berdiri di depan sebuah pagar yang tertutup rapat. Seragamnya yang berwarna putih abu-abu itu menandakan bahwa dia adalah salah satu siswi sekolah tersebut. Dia berkacak pinggang dan menendang pagar itu, membuat beberapa murid di belakangnya melonjak kaget.

“Pak, bukain pintunya, dong!” teriaknya kesal.

Perempuan itu menggeram kesal saat seorang satpam yang menjaga pos di dekat pagar itu hanya menatapnya sekilas lalu melanjutkan kegiatan rutin paginya—meminum kopi. Beberapa murid membentuk barisan tidak karuan di depan pagar.



Menunggu sang guru piket datang untuk mengizinkan mereka masuk meski hukuman yang akan mereka terima sangat melelahkan dan tidak berperikemanusiaan.

“Pak, kalo Bapak berbaik hati buat bukain pintu, saya bakalan beliin Bapak makan siang di kantin, deh,” rayunya.

Satpam itu jelas terlihat tertarik dengan tawarannya, terbukti ia langsung beranjak dari tempatnya dengan kunci pagar di tangan.

“Bapak mau makan apa aja saya beliin, deh. Asalkan Bapak bukain pintu buat saya.”

Perempuan itu bersorak senang saat melihat satpam itu membukakan pintu pagar untuknya lebar-lebar. Gerutuan kesal terdengar dari beberapa murid lainnya yang tidak bisa masuk ke dalam sekolah tanpa hukuman dari guru piket. Perempuan itu melotot pada beberapa murid tersebut yang kebanyakan adalah adik kelasnya.

“Jangan bilang ke guru piket!” ujanya memperingati. Dia menunjuk para adik kelasnya itu yang menunduk takut. “Kalo guru piket sampe tahu gue hari ini telat dan dikasih masuk sama satpam, lo semua kena akibatnya. Ngerti, nggak?”

“Iya, Kak,” sahut mereka berbarengan.

Perempuan itu tersenyum senang dan masuk ke dalam mobilnya. Dia menyalakan



mesin mobilnya dan menjalankan mobilnya menuju pelataran parkir sekolahnya yang sangat luas.

Sebenarnya dia tidak begitu suka untuk menggunakan kedudukannya sebagai senior untuk mengancam adik kelasnya, tetapi hari ini, mau tidak mau dia harus memanfaatkan kedudukannya itu sebagai senior. Kalau tidak, jika guru piket tahu dia terlambat lagi, guru piketnya yang belum menikah itu pasti akan menelepon Papa dan dia malas berurusan dengan Papa.

Dia berjalan keluar dari mobilnya setelah mobilnya itu terparkir sempurna di bawah pohon rindang. Kakinya melangkah dengan pasti menyusuri koridor dan memasuki kawasan kelas dua belas yang berada di lantai dasar itu. Dia tahu bahwa dia pasti sudah terlambat untuk mengikuti pelajaran. Tetapi, untuk kali ini, dia harus masuk ke dalam kelas mengingat pelajaran pertama hari ini adalah Ekonomi dan dia sudah terlalu sering membolos di pelajaran tersebut.

Pintu kelasnya dia ketuk dan saat terdengar suara bahwa dia diizinkan untuk masuk, ia membuka pintu kelasnya dan menundukkan kepalanya—berusaha untuk terlihat sangat menyesal di hadapan guru berkacamata itu.

“Maaf, Bu, saya telat,” ujarinya pelan. “Saya



abis jemput ayah saya di—“

“Cukup!” Guru perempuan yang berumur sudah cukup tua itu membetulkan kacamatanya dan menatap muridnya itu dengan tajam. Dia menggeleng pelan, terlihat kebal dengan kelakuan salah satu muridnya itu. “Della Putri Adilanta,” ujar guru itu dengan penuh penekanan. “Kalo lain kali kamu telat lagi atau bolos lagi di pelajaran saya, nilai rapor kamu saya kasih D. Mengerti?”

Perempuan yang dipanggil Della Putri Adilanta itu mengangguk pelan, lalu berjalan menuju tempat duduknya.

“Tunggu,” ujar gurunya itu saat dia baru berjalan beberapa langkah. “Siapa yang bilang kalo kamu boleh duduk? Kerjakan dulu soal yang ada di papan tulis kalo kamu mau duduk dan ikut pelajaran saya.”

Dia mengumpat kesal saat teman-teman sekelasnya menertawakannya. Ia pun menyambar spidol yang ada di meja guru dan mengerjakan soal yang ada di papan tulis sambil merutuki nasib buruknya pagi ini di dalam hatinya.

MAKANAN yang disediakan di kantin sekolahnya adalah makanan yang enak



menurut Della. Harganya juga cukup terjangkau, membuat makanan itu terlihat lebih enak lagi di mata Della. Dia mengantre untuk membeli bakso di salah satu warung. Setelah dia mendapatkan semangkuk bakso dan membayarnya, Della berjalan membelah lautan manusia yang mengantri berdesak-desakan itu dan menghampiri sahabatnya yang sudah menunggu di salah satu meja.

“Untungnya Bu Endang lagi baik hari ini, Del,” cetus sahabatnya itu saat dia baru saja duduk. Della terkekeh pelan saat mendengar nama guru Ekonomi-nya tersebut. “Kalo nggak, kayaknya lo sekarang nggak bakalan bisa santai begini di kantin.”

Natasya Pramudya—sahabatnya dari kelas sepuluh, teman sekelasnya yang merangkap menjadi teman sebangkunya selama tiga tahun berturut-turut. Rambut hitam sebahunya selalu dia kucir kuda dan memakai kacamata tebal karena minusnya yang parah itu.

“Gue lagi beruntung, dong,” ujar Della bangga. “Lagian ya, Nat, gue udah pusing sama pelajaran Matematika dan Fisika yang seminggu itu masing-masing jadwalnya delapan jam dan enam jam. Ditambah lagi sama Ekonomi. Otak gue udah berasap duluan.”

Natasya mendengus sebal saat mendengar



pernyataan Della. “Bilangnya sih, otaknya udah berasap. Bilangnya udah pusing sama pelajaran hitung-hitungan. Tapi, giliran ulangan dapet nilainya sembilan. Sekalinya disuruh ngerjain soal di depan kelas bisa ngerjain.”

“Jangan salahin kemampuan otak gue, Nat. Lo kan, tahu cuma otak gue doang yang bisa dibanggain. Sisanya nol besar,” tukas Della. “Abis ini pelajaran apa lagi?”

“Biologi.”

“Mau bolos bareng gue?”

Natasya melotot sebal. “Nggak usah bolos-bolosan lagi deh, Del. Kita itu udah kelas tiga. Belajarnya harus lebih serius dari sebelumnya. Kebiasaan jelek juga harus dikurangin kalo ijazah kita mau turun. Kalo lo bolos mulu, ijazah lo bisa ditahan sama pihak sekolah.”

Della mencebikkan bibirnya dan menopang dagunya dengan tangannya. Dia menyapu pandangannya ke seluruh penjuru kantin yang bagaikan lautan manusia itu. Keadaan kantin yang ramai di saat istirahat itu terkadang membuatnya tidak betah berlama-lama di kantin. Dia tidak begitu menyukai keramaian. Keramaian terkadang membuatnya menjadi sesak dan terlihat kecil.

Sejak dulu dia juga tidak mempunyai kenangan baik akan keramaian. Saat umurnya



tiga tahun, Della pergi bersama keluarganya ke karnaval lalu dia terpisah dengan Mama. Della kecil tersesat di tengah kerumunan orang banyak, dia tidak menangis, hanya terdiam sambil melihat orang yang lalu lalang sampai akhirnya ada seorang pasangan suami-istri yang menolongnya dan membawanya ke pusat informasi. Memberitahukan bahwa ada anak yang terpisah dari orang tuanya.

Waktu Della berumur tujuh tahun, dia pergi rekreasi bersama teman-teman sekolahnya. Acara sekolah wajib yang diadakan tiap tahunnya. Tempat rekreasi itu ramai dengan anak-anak sekolah lain. Kala itu, dia pergi dengan Mama lagi. Della kecil berlari menuju sebuah pertunjukan sulap dan dia terpisah dari rombongan. Mama juga tidak menyadari karena sedang menelepon seseorang.

Dia tidak menangis. Tidak menjerit. Hanya terdiam sambil menatap orang yang berlalu-lalang, tetapi di dalam hatinya, dia meraung hebat. Setengah jam kemudian, Mama datang bersama rombongan lain setelah mencarinya ke mana-mana.

Mulai saat itu, Della mulai membenci keramaian. Dia tidak suka dengan udara pengap yang tercipta. Dia tidak suka dengan orang yang menyerempet bahunya saat berjalan. Dia tidak suka dengan aroma-aroma parfum dan bau badan yang bergabung



menjadi satu dan membuatnya ingin mengeluarkan seluruh isi perutnya.

Tidak betah berlama-lama lagi di tempat itu, Della pun menghabiskan semangkuk baksonya lalu merebut es teh manis milik Natasya dan menghabiskan sisanya. Setelah isi gelas itu tandas, Della langsung berlari meninggalkan sahabatnya itu. Mengabaikan teriakan kesal Natasya dan segala macam sumpah serapah yang ditujukan padanya.

Della tertawa keras lalu membalikkan badannya. Dia melambaikan tangannya sambil berjalan mundur. Tertawa semakin keras saat melihat wajah Natasya yang seakan-akan ingin memasukkannya ke dalam panci besar panas yang berisikan kuah bakso favoritnya.

Saat ingin berbalik dan berjalan dengan benar, Della tertabrak keras. Pekikannya terdengar di sepenjuru kantin kala merasakan sesuatu yang panas mengenai kulitnya beriringan dengan dirinya yang terjengkang ke belakang. Kantin terdengar hening. Puluhan pasang mata menatapnya dan menunggu apa yang terjadi selanjutnya.

Della mendengus pelan dan menatap tajam orang yang menabraknya.

Bajunya ternodai dan berbau sup ayam. Bagian lengannya, dekat dengan siku, sedikit



memerah karena terkena kuah sup yang sangat panas. Della tersenyum miring saat melihat seorang laki-laki yang tersenyum lebar—seakan bahagia dan tidak merasa bersalah akan apa yang baru saja dia perbuat.

Semua murid di kantin saling berbisik—menyebutkan nama laki-laki yang menabrak Della dan menyebutkan nama Della juga. Mereka saling menerka akan apa yang terjadi selanjutnya.

Arya sama Della, tuh.

Kalo nggak ada yang nengahin, kantin bisa hancur.

Taruhan sama gue, Della pasti bakalan ngamuk.

Nggak. Menurut gue, mereka bakalan perang makanan.

Yang terakhir terdengar menyenangkan, tetapi Della sedang tidak ingin membuat keributan. Apalagi jika pada akhirnya dia harus dihukum lagi dengan Arya—laki-laki yang menjadi musuh besarnya selama hampir tiga tahun belakangan ini.

“Uh,” sahut Arya pelan dengan senyum miringnya. “Baju lo kotor, tuh.”

Della memutar kedua bola matanya. “Tanggung jawab.”

“Gue harus tanggung jawab gimana?”



Ngasih seragam gue ke lo? Duh, sayangnya gue bukan tipe cowok di novel roman picisan yang bakalan ngasih seragam gue atau beliin lo seragam baru supaya kelihatan *gentle* dan tambah ganteng.”

Della mengangguk pelan. Dia melangkah mendekati Arya sambil tersenyum manis. Tangannya bergerak untuk mengambil mangkuk sup yang masih tersisa setengah di tangan Arya lalu menumpahkan isinya ke seragam Arya.

Tindakannya itu berhasil membuat murid yang ada di kantin terperangah. Bahkan, Galih—sahabat laki-laki itu hanya bisa membuka rahangnya lebar-lebar. Tidak menyangka dengan apa yang baru saja Della lakukan.

“Ya,” mulai Della. “Karena lo nggak mau ngasih seragam lo ke gue atau beliin gue seragam baru, lebih baik seragam lo gue kotorin, kan? Supaya adil dan gue nggak merasa dirugikan di sini.”

Arya hanya bisa terdiam dan menatap perempuan di hadapannya dengan tajam.

“Kita impas, kan?” sahut Della lalu mendedipkan sebelah matanya.

Tidak ingin memusingkan masalah itu lagi, Della berjalan keluar dari kantin dengan Natasya yang menyusul di sampingnya.



Senyum lebar menghiasi wajahnya saat mendengar geraman kesal di belakangnya.

Kali ini, dia menang.

GERUTUAN kesal terdengar di balik bilik toilet perempuan yang tertutup itu. Della membuka kasar pintu yang menutup bilik toilet itu. Dia tersenyum lebar kala melihat Natasya yang menjulurkan sebuah seragam putih bersih—yang Della yakini adalah milik perempuan itu. Dengan gumaman *terima kasih*, Della mengambil seragam itu dan mengganti seragam kotornya itu.

Tidak lama kemudian, Della keluar dari kamar mandi dan melipat kecil seragamnya yang berbau sup ayam itu. Della mengaitkan lengannya pada lengan Natasya dan keluar dari toilet.

“Tumben lo nggak meledak-ledak di depan Arya,” celetuk Natasya. Perempuan itu membenarkan letak kacamatanya yang merosot. “Biasanya lo bakalan ngamuk dan Arya juga ngamuk. Kalian kejar-kejaran sampe ujung dunia, ketahuan guru, dihukum bersihin taman belakang sekolah yang kotor karena daun tua.”



Della mendecak kesal saat mendengar ucapan Natasya. Dirinya yang bermusuhan dengan Arya dari awal masuk sekolah sudah jadi rahasia umum. Guru-gurunya tidak pernah menyerah untuk membuat mereka berdamai. Dari cara yang paling simpel sampai cara yang paling ekstrem sekalipun tidak berhasil membuat keduanya berdamai.

Awalnya, Della juga tidak begitu mengenal Arya. Dia hanya mengetahui bahwa Arya adalah murid yang suka berbuat ulah dan memiliki penggemar perempuan di sekolah. Penggemarnya itu banyak. Bukan *banyak* lagi, tapi *semua*. Semua murid perempuan di sekolah menyukai Arya dan laki-laki itu tidak pernah menanggapi.

Pertemuan pertama mereka juga tidak bagus. Kala itu, Della sedang membolos pelajaran Kewarganegaraan dan pergi ke perpustakaan. Tempat favoritnya untuk bisa tidur tenang dan membolos pelajaran. Namun, hari itu, Arya menghampirinya yang sedang bersiap untuk tidur di meja paling pojok perpustakaan. Laki-laki itu menarik tangannya tanpa berkata apa pun dan Della tidak menyangka saat guru konselingnya sudah menunggu di depan perpustakaan dengan wajah datarnya.

"Miss Ava," panggil Arya. "Saya sudah membawa Della yang membolos pelajaran.



Saya kan, sudah bilang kalau saya keluar dari kelas bukan karena godaan ingin membolos, tetapi ingin melaporkan hal ini pada *Miss* Ava. Karena murid yang seperti ini harus segera dihukum agar tidak membolos pelajaran seenaknya.”

Della mengerutkan keningnya, masih berusaha mencerna apa yang dikatakan laki-laki yang baru dia temui tidak lebih dari lima menit itu. Setelah menyadari apa maksud dari perkataan Arya, Della langsung meronta, tetapi laki-laki itu malahan semakin mengeratkan pegangannya dengan senyum puas yang berusaha dia sembunyikan.

“Saya tidak menyangka kalau kamu berniat baik seperti ini, Arya,” sahut *Miss* Ava. Tatapannya semakin menajam saat memandang Della. “Della Putri Adilanta. Guru-guru yang mengajar di kelas kamu sudah sering melapor ke saya kalau kamu suka menghilang di tengah pelajaran. Jadi, kamu membolos ke perpustakaan?”

“Eh? Bukan gitu, *Miss*. Saya itu tadi mau”

“Alibi, tuh, *Miss*! Jangan percaya!” sahut Arya memanas-manasi.

Della menatap Arya tajam, yang langsung dibalas dengan kekehan kecil dari laki-laki itu. Arya memalingkan wajahnya dan tersenyum lebar pada *Miss* Ava. Menunduk



sopan sebelum akhirnya berlari begitu saja meninggalkan Della yang sedang merutuk Arya di dalam hati.

“Karena kamu sudah—”

“*Miss*, saya ada urusan penting dulu sama Arya. Hukumannya lain kali aja ya, *Miss*. Ini bener-bener gawat dan penting banget. Kalau nggak diselesaikan hari ini, saya jamin ketenteraman sekolah akan terganggu.”

Della mengambil langkah seribu, mengabaikan teriakan Miss Ava yang menyuruhnya untuk segera kembali jika tidak ingin memperbanyak hukuman yang akan dia terima. Della tidak peduli. Yang paling penting, dia harus menemui Arya dan menanyakan apa maksud laki-laki itu mengadukannya seperti itu.

Padahal, itu kali pertama mereka saling berhadapan satu sama lain.

Perlu waktu beberapa menit bagi Della untuk menemukan Arya, sampai akhirnya dia melihat Arya yang berjalan memasuki ruangan klub jurnalistik dan tanpa berpikir panjang, Della langsung mengikuti langkah Arya pelan-pelan dari belakang.

Setidaknya, menangkap Arya di ruangan tertutup lebih mudah.

“Lo abis dari mana, Ar? Kok telat?” Suara itu terdengar dari dalam ruangan klub basket



saat Della sudah berdiri di depan pintu klub itu.

Della mendengar kekehan pelan dari dalam ruang klub—dan tidak perlu membutuhkan waktu yang lama baginya untuk mengetahui siapa pemilik suara itu. Arya.

“Abis melakukan pekerjaan yang mulia,” jawab Arya.

Tanpa mendengar penjelasan lagi, Della membuka pintu itu dengan kasar. Dobrakan pintu yang sangat kencang terdengar hingga membuat beberapa murid yang ada di ruang klub itu menoleh, bingung akan kehadiran perempuan dengan rambut sebahu yang terlihat marah itu.

Della berkacak pinggang sambil menatap Arya lurus-lurus. Sedangkan Arya terlihat sedang menyembunyikan senyumnya.

“Arya!” teriak Della. “Gue sama sekali nggak pernah ganggu lo atau ngusik lo sebelumnya. Apa maksud lo ngelaporin gue ke *Miss* Ava? Bolosnya gue emang ganggu acara bolos lo? Kan nggak!”

Arya terkekeh pelan. “Gue butuh alasan supaya gue nggak diseret *Miss* Ava ke ruangnya yang ngebosenin banget itu sambil menandatangani perjanjian nggak sah dan ngedengerin kata-kata bijaknya selama satu jam. Lo adalah alasan yang paling tepat.”



Dengan wajah polosnya, Arya mengedipkan sebelah matanya, membuat Della melotot kesal.

“Sebentar,” sahut seorang laki-laki yang Della kenali sebagai kakak kelasnya. “Ini ada apa, sih? Kenapa tiba-tiba lo dateng ke sini dan ngomel-ngomel ke Arya? Kita itu mau rapat penting. Harusnya lo nggak seenaknya masuk—”

“Kalo misalkan anggota klub Kakak yang satu ini nggak nyebelin setengah mati dan bikin saya kesel setelah pertama ketemu, saya nggak akan ada di sini dan ganggu rapat Kakak yang sangat penting ini. Saya cuma butuh anggota Kakak buat tanggung jawab atas—”

Ucapan panjang Della terhenti kala dia merasakan sebuah tangan yang melingkar di bahunya. Jantungnya seakan berhenti berdetak saat melihat Arya berdiri di sampingnya dan merangkul bahunya.

“Sori, Kak. Pacar gue emang rada cerewet.”

Bola mata Della membulat saat mendengar perkataan Arya. Belum sempat dia menyangkal apa yang diucapkan Arya, laki-laki itu sudah menarik Della untuk keluar dari ruang klub jurnalistik. Della segera menepis tangan Arya dan menjambak rambut laki-laki itu tanpa ampun.

“Aduh,” ringis Arya. “Kenapa gue jadi



dijambak gini, sih?”

“Emangnya nggak boleh? Ini tuh, nggak seberapa sama apa yang—”

“Pacar gue yang satu ini emang sensitif banget, ya?”

Pipi Della sukses memerah saat mendengar kata-kata itu lagi. *Pacar gue*. Entah kenapa, Della menyukai gaya bicara Arya saat kata-kata itu meluncur mulus dari bibirnya. Della menggelengkan kepalanya, menyadari bahwa dia tidak seharusnya jatuh pada pesona Arya.

“Berhenti manggil gue kayak gitu atau gue bisa lempar lo ke lantai satu sekarang juga.” Della menggeram kesal. Dia mendorong Arya untuk berdiri di depannya. “Jalan!”

Arya mengerjapkan matanya beberapa kali. Dia mengulas senyum miringnya saat Della melepaskan tangannya dari rambutnya. Arya menghitung dalam hati saat melihat Della memalingkan wajah darinya.

Satu.

Dua.

Tiga.

Arya langsung berlari cepat dan meninggalkan Della yang mendelik kesal.

“Sialan!” rutuk Della. “Arya!”

Sejak itu, ketenteraman sekolah terganggu setiap hari karena pertengkaran keduanya.



Dan perpustakaan bukan lagi tempat yang aman untuk membolos.

"Sejak dulu dia juga tidak mempunyai kenangan baik akan keramaian."





Bab 2

1 Maret, pukul 09.30

ARYA memainkan benda kotak berukuran tiga kali tiga itu dengan santai. Kakinya yang dinaikkan di atas meja serta keningnya yang sekali-kali berkerut karena kebingungan itu membuat teman perempuan yang sekelas dengannya menahan napas. Arya adalah laki-laki idaman di sekolahnya. Semua orang menyetujui hal itu.

Alisnya tebal. Matanya berwarna hitam dengan bulu mata yang panjang dan lentik. Hidungnya mancung. Bibirnya tipis ditambah kedua lesung pipitnya. Kulitnya sedikit cokelat—tetapi tetap terlihat bersih. Bahunya lebar dan badannya tegap. Semua yang ada di diri laki-laki itu benar-benar sempurna.



“Woi, Bro.” Seseorang menepuk bahunya. Membuat laki-laki itu menoleh sekilas. Galih, sahabatnya. “Kali ini, siapa yang jadi korban 31st Days of Love? Ini udah tanggal satu Maret, kan?”

Arya mengangguk. “Gue bukan ketua mereka lagi. Jabatan gue udah lengser sejak enam bulan yang lalu. Jadi, itu bukan urusan gue lagi. Gue cuma tinggal menikmati permainan itu.”

“Tapi, gosip dari anak-anak, korban bulan ini bener-bener *hot* banget. Gue jadi penasaran. Belom diumumkan kan, ya?”

“Belom, Lih. Tunggu aja beberapa menit lagi. Pasti ada anggota jurnalistik yang siaran radio, ngasih tahu siapa korban bulan ini,” timpal Arya. Laki-laki itu tersenyum puas saat melihat rubiknya yang sudah kembali sempurna.

Terdengar bunyi berdesing dari *speaker* yang ada di kelasnya. Arya menaruh rubiknya di atas meja dan menatap Galih dengan cengirannya. Seakan berkata ayo-kita-denger-siapa-korban-bulan-ini.

“Selamat pagi semua. Kembali lagi di radio SMA Bakti Luhur. Gue Tere, salah satu anggota jurnalistik. Kalian tahu, kan, sekarang tanggal berapa? Tanggal satu Maret. Itu artinya, kita bakalan ngasih tahu siapa yang



akan berpartisipasi dalam permainan bulanan kita yaitu *31st Days of Love*.”

Arya menaikkan sebelah alisnya saat mendengar suara Tere yang mengisi radio. Biasanya perempuan itu tidak pernah mau mengisi radio dan menyuruh anggota lain untuk mengumumkan siapa korban permainan itu, karena suaranya yang bisa dibilang tidak enak di dengar.

“Jadi, kalian udah denger gosip hari ini, kan? Pasangan kita buat bulan ini bener-bener *hot*. Kalian nggak akan nyangka dengan pasangan bulan ini. Setelah dipikir matang-matang, anggota jurnalistik udah memutuskan bahwa pasangan ini bakalan ikut permainan dengan syarat-syarat yang berlaku.”

Hot? Arya menautkan kedua alisnya. Baru kali ini dia mendengar Tere berbicara sepanjang ini. Membuat rasa penasarannya semakin bertambah. Memangnya sehebat apa pasangan yang akan berpartisipasi bulan ini sampai anggota jurnalistik terlihat sangat bangga akan pilihan mereka itu?

“Arya Ananta dan Della Putri Adilanta. Selamat! Kalian adalah pasangan bulan ini untuk *31st Days of Love*. Jangan lupa datang ke ruang jurnalistik saat istirahat makan siang nanti. Terima kasih.”

Arya membulatkan kedua bola matanya



saat mendengar hal itu. Arya Ananta dan Della Putri Adilanta? Bukannya itu namanya dan nama Della?

Tunggu sebentar.

Arya dan Della?

Sial!

Laki-laki itu langsung beranjak dari tempatnya. Berjalan gusar melewati koridor sekolahnya. Tidak memedulikan semua mata yang sedang menatapnya.

Dia tidak peduli dengan semua laki-laki di sekolahnya yang iri karena dia akan berpacaran dengan Della dalam beberapa jam ke depan. Yang harus dia pikirkan sekarang adalah bagaimana dia dan Della bisa bekerja sama dalam jangka waktu satu bulan?

Oh, Tuhan! Jangankan untuk satu bulan, satu menit mereka berdekatan saja sudah bisa menimbulkan keributan besar. Bagaimana jika mereka harus berdekatan selama satu bulan penuh? Saling berangkul, berpegangan tangan, dan berpelukan. Arya bergidik ngeri membayangkannya.

Ini mimpi buruk!

"Ter," panggil Arya saat sudah memasuki ruang jurnalistik. Dia tahu semua anggota klub sedang berkumpul untuk memikirkan apa saja yang akan mereka lakukan selama mengikuti permainan itu. "Kenapa lo nggak bilang hal ini



ke gue? Lo udah nggak waras? Pasangan gue sama Della itu sama aja bunuh diri.”

Tere tersenyum. “Tujuan kita bikin permainan ini apa? Buat menghindari adanya permusuhan di sekolah ini. Kita semua cuma mau mencapai tujuan itu bersama.”

“Tapi nggak dengan cara kayak gini. Gue sama Della? Yang bener aja! Bakalan ada perang dunia ketiga nantinya. Kalian belom pernah denger—”

“Arya!” Suara teriakan itu membuat semua anggota klub jurnalistik menoleh. Perempuan dengan rambut sebahu yang dikucir itu menatap Arya tajam. “Lo nggak pernah bosan buat bikin gue menderita, ya? Ini apaan, sih? Gue tahu kalo lo yang ngerencanain semua ini!”

Arya mengembuskan napas kasar. “Keluar semuanya!” sahut Arya dengan nada tertahan. Dia memukul meja dengan telapak tangannya saat tidak melihat pergerakan dari anggota klub. “Semuanya keluar!” teriaknya kencang.

Mengetahui bahwa Arya sedang tidak bisa diajak kerja sama kali ini, semua anggota klub dengan cepat membereskan kertas-kertas dan keluar dari ruangan itu bergantian. Arya menggeram kesal dan menutup jendela yang ada di ruangan itu dengan tirai. Ia mengunci ruangan itu dan menarik Della mendekat



kepadanya.

“Mau ngapain?” tanya Della bingung. “Jangan macem-macem sama gue! Gue bisa teriak sekarang juga kalo lo berani nyentuh gue!”

Arya memutar kedua bola matanya. “Bodoh,” sahutnya. “Sekarang bukan waktu yang tepat buat berantem. Kita harus ngomongin soal permainan ini. Lo nolak, kan?”

“Jelaslah!” seru Della cepat. “Gue juga nggak mau jadi pasangan lo selama sebulan. Satu detik aja nggak mau.”

“Kenapa? Takut makin terpesona sama gue, ya?” ledek Arya.

“Terpesona? Sama lo? Yang bener aja!”

Mau tak mau, senyum miring muncul di bibir Arya saat mendengar sahutan Della yang berdiri di hadapannya. Dia tidak percaya bahwa Della sama sekali tidak memiliki ketertarikan terhadapnya. Apalagi, mereka sering melakukan hukuman bersama. Apa Della sama sekali tidak menaruh perhatian kepadanya?

“Kalo gitu, kenapa lo nolak buat ikut permainan ini?” tanya Arya.

“Karena gue benci terikat.”

“Lo yakin nggak terpesona sama gue? Apa



mungkin lo diem-diem suka sama gue? Tuh, kan! Gue tahu, kok. Gue itu cowok yang peka, tahu. Tenang aja. Lo nggak akan nyesel ikut permainan ini.”

Della mendelik kesal mendengar hal itu. “Yang pertama, gue nggak terpesona sama lo. Yang kedua, gue nggak akan pernah suka sama lo. Yang ketiga, gue nggak akan pernah mau ikut permainan konyol kayak gini.”

“Lo suka sama gue, Del.”

Arya tersenyum penuh kemenangan saat melihat raut wajah Della yang terlihat kaget. *Oh, jelas sudah. Della pasti menyukainya.* Arya terkekeh pelan. Dia rasa, ikut permainan ini tidak buruk juga. Dari dulu, dia sudah penasaran dengan perempuan yang ada di hadapannya.

Walaupun mereka sudah mengenal selama hampir tiga tahun, tetapi Arya masih tidak tahu latar belakang perempuan itu. Untuk ukuran perempuan pembuat masalah, Della termasuk misterius meskipun temannya tidak terhitung banyaknya.

“Gue setuju buat ikut permainan ini,” cetus Arya. Dia menatap Della lekat-lekat. “Berniat buat ngebuktiin semua omongan lo? Lo nggak akan pernah suka sama gue? Itu nggak mungkin. Karena setelah lo udah kenal semua sifat gue, gue yakin seratus persen lo bakalan



suka sama gue.”

“*Sorry*, gue benci terikat dan semua aturan yang ada di permainan ini bersifat mengikat. Gue nggak mau dan tanpa dibuktiin, hal itu adalah hal yang mustahil buat gue. Jadi, jangan berharap gue mau ikut permainan konyol ini,” cetus Della kesal.

Arya menghela napas. Dia menarik Della mendekat kepadanya. Memeluk pinggang perempuan itu. Arya hampir saja tergelak saat melihat pipi Della yang sedikit memerah. Arya menarik sudut bibirnya, mendekatkan bibirnya pada telinga Della.

“Buktiin,” bisiknya. “Kalo lo nggak mau, itu artinya semua ucapan gue bener. Lo suka sama gue dan lo nggak mau mengakui hal itu. Gimana, Sayang?”

Arya bisa merasakan tubuh Della yang ada di pelukannya itu menegang kaku. Dia mendengar Della yang mendesis kesal. Saat itu juga, dia tahu bahwa ucapannya tadi sudah membuat kesabaran perempuan itu habis.

“*Fine, then*. Gue ikut permainan ini dan gue akan buktiin kalo gue nggak akan pernah suka sama lo.”

“Gue akan bikin lo suka sama gue atau yang lebih dramatisnya, gue bakalan bikin lo jatuh cinta sama gue. Gimana? Rencana gue menakjubkan, kan?”



Della menggeram kesal. “Gue nggak akan pernah jatuh cinta sama lo!”

Arya tersenyum jahil. Dia mengganggu kemudian melepaskan tangannya yang tadi melingkar di pinggang Della. Rasanya menyenangkan setiap dia berhasil menyulut emosi perempuan itu. Oh, dia memang cocok di sebut *devil*.

“Jangan pernah nyentuh gue lagi!” seru Della sebelum meninggalkan laki-laki itu di dalam ruangan klub sendirian.

Tanpa sadar, laki-laki itu tertawa pelan. *Tertangkap*. Dia sendiri heran kenapa Della bisa semudah itu masuk ke dalam perangkapnya. Sudah sering dia membuat Della marah karena semua tingkah lakunya. Tetapi, perlu Arya akui bahwa perempuan itu semakin manis jika sedang marah seperti itu.

RUANGAN klub jurnalistik siang itu terasa lebih mencekam dari biasanya. Beberapa perwakilan anggota seperti Tere, Ara, dan Fabio yang akan memantau jalannya permainan yang mereka buat selama bulan Maret, hadir dalam rapat kali itu. Arya dan Della duduk di hadapan mereka. Keduanya terdiam walaupun sesekali saling



menghunuskan tatapan tajam.

“Jadi, kita mulai aja, ya,” mulai Tere. “Gue Tere—ketua klub jurnalistik yang bakalan mantau kegiatan kalian secara keseluruhan. Di sebelah gue, ada Ara dan Fabio yang bulan ini bakalan bertanggung jawab atas beberapa *event* dan *missions*.”

Ara berdeham pelan sebelum akhirnya menyebutkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi keduanya selama ikut dalam permainan tersebut; pertama, keduanya tidak boleh berdekatan atau mempunyai hubungan khusus dengan orang lain. Kedua, keduanya harus terlihat selalu bersama selama di sekolah agar klub jurnalistik bisa lebih mudah membuat artikel perkembangan mereka. Ketiga, keduanya harus bersedia melakukan beberapa *event* dan *missions* yang sudah dipersiapkan oleh klub jurnalistik selama seminggu sekali, setiap malam Minggu.

Ada keheningan yang tercipta setelah Ara membacakan peraturan tersebut. Tere menatap dua orang di hadapannya dengan cemas, takut jika keduanya menolak peraturan-peraturan tersebut.

“Setiap hari? Harus selalu bareng?” tanya Della dengan wajah datarnya.

Ara dan Fabio menelan ludahnya susah payah saat mendengar pertanyaan dari kakak



kelasnya itu. Keduanya segera menatap Tere—meminta bantuan ketuanya itu untuk menjawab pertanyaan Della. Ya. Mereka setakut itu dengan Della.

“Iya. Ini juga supaya hubungan kalian kelihatan lebih nyata. Selama kalian bareng, kalian bisa saling kenal satu sama lain lebih baik lagi. Kalian tahu, kan, apa tujuan permainan ini? Untuk mengembalikan ketenteraman di sekolah,” balas Tere.

Della menaikkan sebelah alisnya. “Untungnya buat gue apa?”

Lagi-lagi, mereka semua terdiam, sadar bahwa mereka tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Mereka tahu bahwa partisipasi Arya dan Della tidak akan menguntungkan kedua belah pihak, tetapi menguntungkan pihak sekolah. Setidaknya, sekolah tidak akan diributkan oleh pertengkaran mereka lagi.

Itu tujuan yang sebenarnya.

“Kita udah sepakat, kan?” tanya Arya, sudut bibirnya terangkat. “Apa jangan-jangan firasat gue bener? Lo takut ikut permainan ini karena lo itu ternyata—”

“Oke,” sela Della. “Nggak usah dilanjutin.”

Tiga orang anggota di hadapan mereka saling bertatapan lalu tersenyum penuh arti.

“Terserah kalian mau gimana, gue nggak peduli,” cetus Della.



Fabio mengangguk pelan lalu melihat kertas yang ada di tangannya. Dia membaca kertas itu lalu berkata, “Buat *event* dan *missions* kita kasih tahu setiap hari Sabtu pagi. Kita bakalan telepon kalian atau kirim pesan. Nggak boleh ada penolakan dan nggak boleh ada absen.”

“Udah selesai?” tanya Della yang sudah mulai jenuh.

Tiga anggota jurnalistik di hadapannya mengangguk bersamaan dan Della beranjak dari tempatnya. Tak lama kemudian, Arya menyusul perempuan itu dan terdengar cekcok kecil di depan ruangan sampai akhirnya terdengar derap langkah kaki yang menjauh.

“Entah kenapa, gue punya firasat baik,” sahut Fabio. “Kalian sadar nggak sih, kalo sebenarnya mereka itu kenal satu sama lain lebih baik dari yang mereka tahu?”

Tere dan Ara menjawab bersamaan. “Gue juga ngerasa gitu.”

MESKI jalan raya terlihat padat hari itu, Della tidak ragu untuk menyalip dari satu mobil ke mobil yang lain. Della menginjak pedal gasnya dalam-dalam saat lampu lalu lintas berubah



menjadi warna hijau. Dia membawa mobilnya itu melaju sangat kencang di jalan raya.

Della menghentikan mobilnya tepat di pekarangan rumah. Dia mengambil tasnya dan menyampirkannya di bahu kanan. Kemudian ia memberikan kunci mobilnya kepada supir Papa untuk memasukkan mobil itu ke dalam garasi lalu berjalan masuk ke dalam rumah.

“Kak Della!” seru seorang gadis kecil dengan rambut yang dikucir dua. Kaki kecilnya itu melangkah cepat menghampiri Della. “Kakak udah makan? Makan dulu sama Raya ya, Kak. Kakak laper, kan? Raya nungguin Kakak pulang supaya bisa makan bareng sama Kakak.”

Della tersenyum kecil kemudian menepuk puncak kepala gadis kecil berumur lima tahun itu. “Gimana sekolahnya? Raya nggak bandel, kan?” tanya Della. Tangannya berpindah untuk mengelus pipi tembam adiknya itu.

“Tadi Raya ketemu sama Mama, Kak.”

Tubuhnya langsung membeku. “Mama?” tanya Della ragu. “Mama siapa, Sayang? Mamanya temen kamu?”

“Bukan, Kak!” elak Raya. “Mamanya Raya. Mamanya Kak Della dan Kak Jimmy juga. Tadi tante itu bilang sendiri kalo dia itu mama kita. Kok Mama nggak tinggal sama kita, Kak? Mama tinggal di mana, Kak?”



“Mungkin tante itu bohong, Sayang,” sahut Della kaku. “Kamu tunggu di meja makan, ya? Bilang sama Bibi Sum buat siapin makanannya. Nanti kita makan bareng. Kakak mau ganti baju dulu.”

Della mencium dahi adiknya kemudian beranjak dari tempatnya. Berjalan menaiki tangga dengan kepalanya yang sudah memikirkan banyak hal. Della berjalan melewati kamarnya. Bunyi musik terdengar dari luar saat dia sudah berdiri di depan pintu berwarna putih. Della menekan kenop pintu ke bawah dan membukanya. Dia menganga lebar.

“Kak Jimmy!” teriak Della kesal. “Kamar lo nggak layak buat disebut kamar tahu, nggak? Kapan lo mau berubah, sih? Kuliah masih nggak bener. Kerjaannya keluar mulu nggak tahu ke mana. Pikirin skripsi lo, tuh! Katanya lo mau lulus tahun depan!”

Dengan gerutuan yang keluar dari bibirnya, Della membereskan kamar kakaknya itu. Menaruh baju kotor ke dalam keranjang pakaian. Membereskan buku-buku kakaknya yang bertebaran di lantai marmer. Della bergidik jijik saat melihat bungkus makanan yang sudah dilingkari oleh semut-semut merah.

“Kak Jimmy!” jerit Della.



Della segera mengalihkan pandangannya saat melihat pintu kamar mandi itu terbuka. Dia menatap kakaknya yang keluar dari kamar mandi dengan celana pendek dan kaus putih beserta rambutnya yang basah. Della mendecakkan lidahnya, kesal melihat wajah tenang milik kakaknya itu.

“Apa?” tanya Jimmy.

“Jangan berantakin kamar lo terus. Sifat lo yang tenang itu nggak cocok sama pribadi lo yang berantakan. Jangan bikin Bibi Sum capek. Beliau udah tua. Untungnya dia masih kerja sama kita,” gerutu Della. “Raya udah cerita belum?”

Jimmy mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan itu. “Cerita apa?” tanya Jimmy balik. Dia melempar handuk basahnya ke kasur yang langsung disambut pelototan oleh Della.

“Dia ketemu sama Mama,” ujar Della. “Gue nggak tahu yang dia maksud itu mama kita atau bukan. Lo selama di rumah ngapain aja, sih?”

Nada kesal yang keluar dari bibir Della menandakan bahwa keadaan hatinya sedang tidak baik sekarang. Di sekolah tadi, emosinya benar-benar labil hanya karena seorang Arya. Sesampainya di rumah, dia harus disambut dengan cerita Raya akan wanita yang mengaku



sebagai Mama.

Kenapa awal bulannya tidak berjalan dengan baik?

“Nggak usah dipikirin,” cetus Jimmy yang terlihat kesal. Sepertinya, topik mengenai Mama menjadi hal yang sensitif di antara mereka. “Tumben lo pulang ke rumah. Bukannya lo udah nggak sudi buat pulang ke rumah ini?”

“Niatnya mau ngambil barang,” tutur Della. “Sekalian mau nginep semalem di sini. Kangen sama Raya. Dia baik-baik aja, kan?”

Jimmy menghela napasnya. Dia mengangguk. Secuek-cueknya Jimmy terhadap keadaan di sekitarnya, dia tidak akan pernah bisa melepaskan perhatiannya dari adik kecilnya itu.

“Dia kayaknya kangen sama lo. Beberapa hari ini, dia suka kebangun malem-malem. Katanya, dia udah lama nggak dipeluk sama lo. Akhirnya, dengan baik hati gue gantiin posisi lo dan mastiin kalo Raya baik-baik aja,” cerocos Jimmy disertai cengiran kecil, seakan-akan dia bangga dengan apa yang dia lakukan.

“Jaga dia baik-baik, Kak,” gumam Della. “Cukup kita aja yang kayak gini. Biarin aja Raya tumbuh tanpa Mama. Kehadiran kita udah lebih dari cukup buat dia. Gue nggak mau Raya diambil sama Mama.”



Jimmy terdiam saat melihat wajah Della yang datar saat mengutarakan hal itu. Dia tahu bahwa tidak ada yang bisa dia lakukan untuk menghapus rasa sakit yang ada di hati adiknya itu. Jimmy tahu bahwa Della memiliki pendirian yang kuat. Semua hal yang terjadi di masa lalu membuat Della tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian keras. Apalagi jika menyakut keluarga.

Della menyandarkan tubuhnya pada dinding yang ada di belakangnya. Rutinitas membosankan di hidupnya terkadang membuatnya jenuh dan ingin pergi jauh untuk mencari suasana baru.

Pulang ke rumah juga tidak membantunya untuk membunuh rasa bosan yang melandanya. Papa akan sibuk membangun kerajaan bisnisnya, Jimmy akan sibuk mengurus skripsinya yang tidak kunjung selesai itu, dan Della akan bermain bersama Raya. Semuanya seakan berjalan sendiri-sendiri ke arah yang berbeda.

Akan sangat jarang Della mendapati Papa untuk sekadar sarapan atau makan malam bersama. Papa akan pulang sangat larut dan pergi sangat pagi—sebelum semua orang di rumah bangun. Della tidak ingat sejak kapan Papa menjadi pribadi yang tidak peduli dengan anak-anaknya, tetapi Della tahu bahwa Papa seperti itu karena bercerai dengan Mama.



“Akhir-akhir ini Papa pulang semakin malem,” mulai Jimmy. “Pekerjaannya tambah banyak. Tahun depan, gue yang bakalan gantiin posisi Papa. Papa udah tua. Kasian kalo harus kerja keras kayak gitu.”

Della mendengus. “Kuliah yang bener makanya!”

Jimmy menaikkan sebelah alisnya saat mendengar kalimat itu. “Lo pikir, gue nggak tahu apa yang lo perbuat di sekolah? Berapa banyak surat peringatan dari sekolah yang lo sembunyiin di apartemen lo?”

Sontak, Della membulatkan kedua bola matanya. Dari mana Jimmy tahu bahwa Della menyembunyikan surat peringatan sekolah di apartemennya? Apa jangan-jangan Jimmy sering datang ke apartemennya selama dia sekolah? Mengingat Jimmy mempunyai akses bebas keluar-masuk apartemennya.

Della menggerutu kesal di dalam hati.

Della tidak suka jika ada seseorang masuk ke dalam kamarnya.

Apalagi jika orang itu menyentuh barang-barangnya.

“Nggak ada surat peringatan apa-apa,” dusta Della. Dia membuang pandangannya. “Gue bukan tipe cewek yang suka cari masalah. Masih banyak hal lain yang perlu gue lakuin selain bikin masalah di sekolah.”



Oh, sebut saja Della pembohong, tetapi dia sama sekali tidak berniat untuk memberitahukan keluarganya bahwa dia sering terkena hukuman oleh guru konselingnya. Alasannya yang dihukum itu cenderung terdengar konyol dan Della yakin, Jimmy pasti akan menertawainya saat mengetahui bagaimana tabiatnya yang sebenarnya di sekolah.

“Jangan bohong sama gue, Della.”

“*I’m not.*”

“Tumpukan amplop putih yang berlogo sekolah lo di dalam laci meja belajar. Bisa jelasin tentang hal itu? Lo yakin nggak bikin masalah selama di sekolah? Karena, setelah gue ngeliat tiga surat terbaru dari sekolah lo itu, gue cuma ngeliat kata-kata *panggilan untuk orangtua* yang dicetak besar banget di paling atas setelah kop surat.”

Della mendengus. Pada akhirnya, Jimmy tetaplah kakaknya. Kakak laki-laki yang protektif terhadap adik-adiknya dan mengetahui dengan mudah di saat adiknya sedang berbohong. Della mengumpat pelan.

Hancur sudah harga dirinya.

“Gue tahu kalo lo butuh pelampiasan atas semua masalah yang ada di keluarga kita. Gue nggak akan marah asalkan lo nggak sembunyiin semua itu sendiri. Gue ini kakak



lo dan gue cuma berharap kalo lo itu cukup memercayai gue untuk cerita semua hal yang terjadi di sekolah. Selama Papa nggak ada waktu buat ngurus semua hal menyangkut lo dan Raya, gue yang gantiin posisi Papa,” timpal Jimmy.

“Ada hal yang perlu lo tahu dan ada hal yang perlu gue simpen sendiri. Lo nggak perlu khawatir. Gue nggak ngelakuin hal yang bahaya, kok. Cuma kenakalan anak SMA biasa,” tandas Della.

“Lo berantem sama temen lo?” tanya Jimmy.

Della mengedikkan bahunya. “Semacam itulah.”

“Cowok apa cewek?”

“Cowok.”

Jimmy tersenyum jahil “Awes ntar lo jadi suka sama dia.”

Della mendelik. “Nggak akan pernah!”

“Gue bakalan bikin lo jatuh cinta sama gue.”





Bab 3

2 Maret, pukul 10.15

RESOLUSI Arya di semester enam: satu, membuat guru-guru yang mengajarnya menaikkan nilainya agar dia bisa lulus dengan nilai yang tidak memalukan. Dua, belajar lebih serius. Tiga, menghindari keributan, apalagi jika hal itu sudah menyangkut Della—musuh bebuyutannya.

Hari itu suasana kelas terlihat hening. Arya menengok ke kanan dan ke kiri lalu mendengus pelan. Teman-teman sekelasnya terlihat serius menyimak guru Kimia yang sedang menjelaskan materi tentang senyawa benzena beserta turunannya, tak terkecuali Galih yang duduk di sampingnya.

Entah kenapa dia mempunyai firasat



bahwa resolusinya di semester enam ini tidak akan berjalan dengan baik. Dia harus mendapatkan nilai yang bagus untuk Ujian Sekolah—yang akan diadakan Senin depan—dan satu-satunya cara agar dia bisa mendapatkan nilai yang bagus adalah dengan belajar.

Sedangkan setiap dia mendengar gurunya menerangkan materi, selalu saja ada godaan yang membuat Arya ingin berulah agar diusir dari kelas dan melepaskan diri dari pelajaran terkutuk yang memberatkan beban di pundaknya itu.

Arya juga beresolusi untuk menghindari keributan, apalagi jika berhubungan dengan Della. Tetapi, mengingat pertengkarnya dengan Della yang semakin sengit di semester enam itu membuat resolusinya berantakan total. Contohnya seperti kemarin saat dia *tidak sengaja* menumpahkan sup ayamnya ke seragam Della.

Tidak sengaja.

Salahkan perempuan itu yang berjalan mundur dan tidak melihat bahwa ada dirinya yang sedang berjalan berlawanan arah dan membawa sup ayam yang sangat panas itu. Namun, dengan tidak berdosa, Della membalas perbuatannya itu dengan menumpahkan sisa sup ayam yang ada di



mangkoknya itu ke seragamnya.

Jika bukan karena Galih yang menghalanginya, Arya yakin dia pasti sudah mengejar perempuan itu dan menyeretnya ke koperasi untuk membelikannya seragam baru.

Arya mengalihkan pandangannya pada Galih.

Sahabatnya yang terlampau lurus dan alim itu sibuk mencatat. Tangannya bergerak lincah di atas buku catatannya. Arya melirik sekilas dan mendecak saat melihat tulisan rapih yang dimiliki laki-laki itu. Tulisan perempuan bahkan kalah rapih dengan tulisan Galih. Beberapa bagian diberi tinta dengan warna berbeda dan digaris bawah.

“Galih,” gumam Arya pelan.

Galih tidak menghiraukan ucapannya.

“Galih,” panggil Arya, kali ini lebih keras.

Laki-laki yang duduk di sebelahnya hanya menggumam tidak jelas.

“Galih!” teriak Arya.

Guru Kimia beserta teman-teman sekelasnya menolehkan pandangannya pada Arya dengan serempak. Sedangkan yang menimbulkan keributan hanya bisa nyengir kecil saat melihat pelototan maut dari guru Kimia yang terkenal galak itu.

“Arya Ananta,” ujar guru Kimia. “Silakan



keluar dari kelas saya.”

Arya melayangkan tatapan tajamnya pada Galih yang setengah mati menahan tawanya. *Pasti Galih sengaja. Pasti. Sahabat macam apa dia*, gerutu Arya dalam hati. Dia beranjak dari tempatnya dan sebelum dia benar-benar pergi, dia mendengar gumaman pelan Galih.

“Mampus.”

Setelah Arya keluar dari kelasnya, dia melangkahhkan kakinya menyusuri koridor yang sepi. Guru Kimia itu sepertinya benar-benar antipati padanya. Terlihat jelas dari guru itu yang selalu memberikannya nilai B minus di rapornya di saat teman-temannya yang lain mendapat nilai B plus atau A. Oh, sepertinya bukan hanya guru Kimia-nya, tetapi hampir semua guru antipati padanya dan memberikannya nilai paling bagus B di rapornya.

Padahal selama semester enam ini, Arya berusaha untuk membuat imejnya terlihat baik di depan guru-guru, tetapi sepertinya guru-guru yang mengajarnya sudah telanjur tidak menyukainya karena ulah yang dia buat selama lima semester yang lalu. Membuat keributan, mengerjai guru galak, membolos, bahkan menginterupsi jalannya jam pelajaran di kelas lain.

“Arya Ananta,” panggil seseorang di



belakangnya.

Arya membeku di tempatnya.

Jangan balik badan. Jangan balik badan.

Tetapi, sepertinya tubuhnya mengkhianati dirinya sendiri karena selang beberapa detik, Arya membalikkan tubuhnya dan melihat *Miss Ava* yang sedang berjalan mendekatinya bersama seorang murid perempuan di belakangnya.

Arya menyeringai saat melihat siapa perempuan yang berjalan di belakang *Miss Ava*.

“Kali ini alasan kamu dikeluarkan dari kelas apa?” tanya *Miss Ava*.

“Nggak tahu, *Miss*. Mungkin gurunya nggak tahan ngeliat kegantengan saya.”

Miss Ava menatapnya dengan datar. “Kebetulan kamu dikeluarkan, jadi saya nggak perlu manggil kamu ke kelas. Kamu dan Della ikut ke kantor saya. Kali ini, kita harus bicara serius mengenai keributan yang selalu kalian buat di sekolah.”

Arya menelan ludahnya. Terperangkap di dalam ruang *Miss Ava* adalah hal pertama yang ingin dia hindari selama bersekolah. Apalagi jika dia harus terperangkap bersama Della. Arya yakin bahwa pembicaraan nanti tidak akan berjalan dengan lancar dan akan berakhir dengan adu mulut antara dirinya dan Della.



Dia berani bertaruh apa pun.

“Nah,” ujar *Miss* Ava. “Kalian boleh duduk.”

Arya melayangkan tatapan tajamnya pada Della. Perempuan itu hanya berpura-pura tidak peduli. Padahal Arya tahu bahwa Della pasti sedang menyumpahinya dan Arya yakin jika mereka sedang tidak berada di ruang *Miss* Ava, Della pasti akan meneriakkan umpatan-umpatan kasarnya pada Arya.

Mereka berdua duduk agak berjauhan. Di hadapan mereka *Miss* Ava sedang membuka buku—yang Arya ketahui adalah buku catatan masalah-masalah yang dilakukan murid di sekolahnya selama bersekolah di SMA-nya itu.

“Arya Ananta dan Della Putri Adilanta,” mulai *Miss* Ava. “Di semester enam ini, kayaknya kalian makin nggak bisa diatur, ya? Kalian bulan depan udah mau Ujian Nasional. Kalian mau lulus apa nggak?”

“Kalian mau ijazah kalian turun apa nggak? Sebenarnya apa sih masalah kalian selama ini? Apa kalian nggak bisa berdamai?”

Arya menyandarkan tubuhnya dengan santai. Dia mengangguk—berusaha terlihat tertarik dengan pembicaraan itu. Bersikap manis di ruangan konseling adalah pilihan yang bijak. Semakin Arya melawan, semakin



lama *Miss* Ava memerangkapnya di dalam ruangan yang *oh-sangat-membosankan* itu. Maka itu, dia hanya mendengarkan perkataan *Miss* Ava tanpa menyela sedikit pun.

Masuk telinga kanan, keluar telinga kiri.

"Arya," panggil *Miss* Ava. Arya menegakkan tubuhnya. "Nilai kamu pas-pasan. Kamu sering sekali membuat ulah selama pelajaran berlangsung. Kamu itu mau lulus atau nggak? Apa kamu mau ngulang satu tahun lagi?"

Arya membulatkan kedua bola matanya.

"Della." *Miss* Ava mengalihkan pandangannya pada perempuan yang duduk di samping Arya. Wajahnya terlihat bosan walaupun dia tetap mendengarkan. "Nilai kamu bagus, hampir mendekati sempurna. Tapi sayangnya, keributan yang kamu buat bersama Arya membuat pihak sekolah berpikir dua kali untuk meluluskan kamu."

Kali ini, Della yang terlihat tidak terima.

"Yang dibutuhin di ijazah saya kan cuma nilai, *Miss*," timpal Della.

"Tapi, kalau nilai sikap kamu jelek, nggak akan ada pilihan lain."

"Nggak bisa gitu, dong, *Miss*. Saya kan—"

"Kamu berani memprotes kebijakan sekolah?"



Della terdiam saat *Miss* Ava menatapnya dengan tajam. Arya memperhatikan raut wajah Della yang terlihat sedang berpikir keras. Sepertinya, Della sedang memikirkan berbagai macam alasan agar *Miss* Ava memberikan keringanan padanya.

“Terus kita harus apa, *Miss*?” tanya Della pada akhirnya.

“Berdamai, tentunya.”

Arya mendelik.

“Keputusan ada di tangan kalian dan ini adalah kesempatan terakhir. Sudah waktunya kalian berhenti membuat ulah dan keributan di sekolah. Semua yang kalian lakukan tanpa kalian sadari mengganggu ketenteraman murid lain dan saya sebagai guru konseling kalian menyarankan untuk berdamai. Atau kalian mau merelakan ijazah kalian begitu saja?”

Ada keheningan yang pekat menyelimuti ruangan itu. Arya dan Della terdiam, berusaha memikirkan keputusan paling bijak yang bisa mereka buat. Diam-diam, Arya melirik Della. Sejak pertama mereka memasuki ruangan itu, Della terlihat mengabaikannya.

Aneh.

Biasanya Della selalu gampang meledak-ledak jika ada di dekatnya, tetapi entah kenapa kali ini Della terlihat biasa saja dan cenderung



menjauhinya. Arya mengernyitkan dahinya. Della tidak seperti biasanya.

Hal itu entah kenapa membuat Arya jadi tidak nyaman.

“Oke.” Della mengangkat suara. “Kami nggak akan membuat keributan lagi.”

Arya melongo saat mendengar suara datar itu, berbanding terbalik dengan *Miss* Ava yang tersenyum lebar—seakan-akan hari itu adalah hari yang sudah beliau tunggu sejak lama. Setelah memberikan wejangan-wejangan mengenai Ujian Nasional yang semakin dekat dan jadwal pendalaman materi yang akan semakin padat setelah Ujian Sekolah, keduanya diizinkan untuk meninggalkan ruangan.

Keduanya keluar dari ruangan itu bersamaan dan menyusuri koridor dalam diam. Tidak tahan lagi akan keheningan di antara mereka, Arya pun menyeletuk pelan.

“Kok lo bisa setuju sama kemauan *Miss* Ava segampang itu?”

Della hanya terdiam, tetapi Arya tidak menyerah.

“Apa jangan-jangan tebakan gue kemarin itu bener, ya? Lo pasti udah nggak kuat berantem mulu sama gue karena lo takut suka sama gue. Gue kan udah pernah bilang, Del. Lo itu pasti bakalan—”



Della menghentikan langkahnya. “Bisa diem, nggak?”

Wajahnya yang sedari tadi menunduk itu akhirnya terlihat jelas. Arya tertegun saat melihat raut wajah Della yang sangat keruh. Iris mata cokelatnyanya memancarkan kebencian yang tertara jelas. Baru kali ini dia melihat Della memandangnya seperti itu dan entah kenapa Arya tidak menyukainya.

Lalu Della berlalu begitu saja, tanpa alasan yang jelas

SEPERTINYA tidak ada lagi hal yang menarik bagi siswa-siswi di SMA Bakti Luhur selain melihat Arya dan Della duduk saling berhadapan dengan Galih dan Natasya yang ada di samping keduanya. Beberapa orang yang melewati meja mereka berbisik kecil—mayoritas berkata bahwa klub jurnalistik melakukan hal yang tepat karena telah memasangkan keduanya.

Padahal mereka tidak tahu bahwa Arya dan Della baru saja terjebak dalam ruang *Miss Ava* dan mengancam mereka dengan ijazah yang tidak akan turun. Arya mendecak pelan. Pasti klub jurnalistik turun tangan akan hal ini. Pasti mereka bersekongkol dengan *Miss Ava*



agar Arya dan Della benar-benar berdamai dan tidak membuat keributan lagi.

Menyebalkan.

Sepertinya perempuan itu semakin membenci Arya karena ancaman dari *Miss Ava* itu. Saat istirahat tadi, Della sudah menunggu Arya di depan kelasnya dan menghunuskan tatapan tajam diiringi dengan pertengkaran kecil yang akhirnya dihentikan oleh Galih dan Natasya

Arya tidak tahu apa yang akan terjadi jika tidak ada Galih dan Natasya.

“Jadi.” Natasya berdeham pelan. “Kita mau makan apa nggak? Kenapa kita jadi saling lihat-lihatan kayak gini? Lo nggak laper, Del? Mau gue beliin makanan, nggak? Gue mau—”

“Bakso,” jawab Della tanpa menoleh. “Gue mau makan bakso.”

Natasya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Bingung saat melihat Della yang menatap Arya seakan-akan ingin membunuh laki-laki itu sekarang juga. Baru saja dia ingin menarik Della untuk ikut memesan dengannya, tetapi Galih sudah terlebih dulu menariknya untuk meninggalkan Arya dan Della berdua.

Dengan persetujuan keduanya, Galih dan Natasya pun melenggang.

“Nah,” ujar Arya dengan senyum sinis. “Ada masalah?”



Della mendesis. "Jelas ada."

"Apa?"

"Gue benci banget sama lo sampe gue pengen ngebunuh lo sekarang," ucap Della dengan penuh penekanan. "Dosa apa sih gue sampe harus ketemu dan berurusan sama orang yang jenisnya kayak lo?"

Arya menyeringai. Rupanya Della masih ingin bertengkar dengannya. Dia pikir setelah perbincangan dengan *Miss Ava* tadi, Della tidak mempunyai nyali lagi untuk memulai pertengkaran dengannya. Ternyata pemikirannya itu salah dan entah kenapa dia sedikit lega melihat Della yang berada di hadapannya sekarang.

Setidaknya Della yang menyulut emosinya lebih baik daripada Della yang diam dan pasrah lalu menghunuskan tatapan bencinya padanya.

"Mungkin kita udah ditakdirkan buat bersama," balas Arya asal.

Della menggeram kesal. "Gue nggak bercanda."

"Gue juga nggak bercanda. Emangnya gue kedengeran bercanda?"

Della terdiam untuk beberapa saat lalu mengumam pelan. "Takdir itu palsu. Cinta juga palsu. Buat apa kita percaya sama dua hal itu kalo pada akhirnya dua hal itu juga yang



bisa misahin kita?”

Arya mengerjapkan matanya saat mendengar perkataan Della. Dia tidak mengerti apa maksud perkataan Della, dia ingin bertanya tetapi dia tidak yakin bahwa Della akan menjawabnya. Maka, Arya hanya terdiam dan berpura-pura tidak mendengar perkataan itu.

Mereka diselimuti akan keheningan yang canggung. Tidak lama kemudian, Galih dan Natasya kembali lalu mereka memakan makanan mereka dengan tenang. Kali ini tanpa adanya teriakan dan sumpah serapah. Tanpa adanya pertengkaran.

Semua orang menganggap itu adalah hal yang baik, tetapi Arya tidak bisa memikirkan hal yang sama. Hal itu jelas tidak baik. Karena Arya tahu, rasa penasarannya akan membawanya semakin dekat dengan Della, lalu semuanya tidak akan sama lagi.

Entah itu pertanda baik atau buruk.



"Keputusan ada
di tangan kalian
dan ini adalah
kesempatan
terakhir."





Bab 4

2 Maret, pukul 12.00

MALAM itu terlihat berbeda dari malam biasanya. Della melipat kedua tangannya di depan dada. Ingar bingar musik yang memenuhi tempat itu tidak membuatnya berpindah dari tempatnya—sudut ruangan yang terlihat gelap dan agak sepi. Bau asap rokok memasuki indra penciumannya. Banyak orang yang sedang menari di bawah penerangan yang minim itu.

Dia memang membenci keramaian. Dia juga membenci klub malam yang sedang dia kunjungi itu, tetapi Della melakukannya karena sesuatu yang sangat penting. Tidak usah bertanya bagaimana Della bisa memasuki klub itu walaupun dia masih di bawah umur. Della mempunyai identitas palsu dan dia



bebas berkeliaran di tempat itu.

Della mengernyit saat melihat seorang wanita paruh baya memasuki klub itu dengan *dress* pendek. Arah matanya mengikuti ke mana wanita itu berjalan dan saat Della melihat wanita itu mengobrol dengan seorang pria di dekat bar, Della sukses melengos.

Pemandangan itu mulai menjadi hal yang biasa untuknya. Pada awalnya, Della memang kehabisan kata-kata, dia bahkan tidak bisa menggambarkan bagaimana perasaannya kala melihat Mama yang seperti itu selepas bercerai dengan Papa. Perlahan, dia mulai menerimanya dan dia semakin sering pergi ke klub itu untuk melihat apa saja yang Mama lakukan.

Della hanya penasaran.

“Della? Kenapa lo bisa ada di sini?”

Tubuh Della membeku di tempat. Sial. Mengapa ada orang yang mengenalinya? Apakah teman sekolahnya ada yang suka pergi ke klub itu? Della merutuk dirinya di dalam hati kemudian membalikkan tubuhnya. Sontak, dia membulatkan kedua bola matanya saat melihat sosok yang ada di hadapannya.

“Arya?” tanya Della kaget. “Kok lo bisa ada di sini?”

Arya menatap Della dengan aneh lalu memandangi *dress* tanpa lengan yang hanya



mampu menutupi sebagian pahanya. Arya menghela napasnya. Dia melepas jaket kulit yang menutupi kaus hitamnya lalu menyampirkan jaket itu di bahu Della.

“Jangan dilepas,” sahut Arya saat melihat Della yang ingin mengembalikan jaket itu. “Lebih baik lo pake jaket gue daripada berkeliaran di tempat kayak gini pake *dress* yang kurang bahan begitu.”

“Lo ngapain di sini? Lo minum alkohol, ya?” tanya Della, mengalihkan pembicaraan.

Arya mengernyit saat mencium bau alkohol yang menyeruak saat Della berbicara. Melihat Della di klub malam saja berhasil membuatnya tidak mempercayai penglihatannya. Arya sama sekali tidak menyangka bahwa Della cukup nekat untuk mendatangi klub malam yang dipenuhi dengan pria hidung belang dan wanita yang memakai pakaian serba minim.

“Gue rasa, bukan gue yang minum. Tapi lo.” Arya tersenyum kecil. “Lo minum alkohol, Del? Buat apa? Lo punya masalah? Kalo lo emang punya masalah, jangan se—”

“Gue nggak mau denger apa pun dari lo,” selanya.

“Mana kunci mobil lo?” tanya Arya sambil menengadahkan tangannya.

Mengetahui apa maksud Arya menanyakan kunci mobilnya, Della langsung



memegang tas kecilnya erat-erat. Tidak mau memberikan kunci mobilnya. Tetapi, Arya menatapnya dengan tajam. Tidak suka dengan apa yang Della perbuat.

“Gue nggak akan nanya lagi apa alesan lo dateng ke sini, tapi gue harus anterin lo pulang karena gue nggak yakin lo bisa pulang dengan selamat tanpa menabrak pohon atau pembatas jalan,” ujar Arya.

“Kalo lo nggak mau nanya, gue yang nanya. Ngapain lo di sini?”

Arya menghela napasnya, mencoba untuk bersabar. “Acara temen gue.”

“Lo minum alkohol? Kalo lo minum alkohol, percuma lo mau—”

“Gue nggak minum alkohol,” sela Arya dengan penuh penekanan. “Sekarang, lebih baik lo kasih kunci mobil lo sebelum gue—”

“Nggak perlu,” timpal Della. “Minum beberapa gelas nggak akan bikin gue mabuk.”

Tanpa berpikir panjang, Della mendorong Arya menjauhinya dan berjalan keluar dari klub. Dia ingin pulang ke apartemennya sekarang juga. Della menghela napas kemudian mengeluarkan kunci mobilnya. Tubuhnya tersentak saat seseorang merebut kunci mobilnya. Della berusaha untuk merebut kembali kuncinya tetapi orang itu mengangkat kunci mobil Della tinggi-tinggi,



membuat Della tidak bisa menggapainya.

“Arya,” gumam Della pelan. “Balikin kunci mobil gue.”

Arya menggelengkan kepalanya. “Lo minum berapa banyak tadi?”

“Nggak banyak.”

“Berapa?”

“Lima gelas. Sekarang, balikin kunci mobil gue.”

Arya melotot. Della berjinjit, berusaha mengambil kunci mobilnya. Arya menghela napasnya dan memegang bahu Della, membuat perempuan itu berhenti untuk merebut kunci mobil yang ada di tangan Arya.

Mereka saling bertatapan dan untuk sejenak keadaan menjadi sangat hening. Mereka terlarut dalam pikiran mereka masing-masing sampai Arya memecahkan keheningan itu dengan nada ketusnya.

“Buat apa lo minum sebanyak itu?”

“Buat apa lo peduli?”

“Karena gue pacar lo!” seru Arya. “Astaga, Della! Gue nggak tahu apa yang ada di pikiran lo sampe lo pergi ke klub dan minum lima gelas alkohol. Lo gila? Kalo lo kehilangan kesadaran dan ada orang yang berniat jahat sama lo gimana? Di dalam sana itu berbahaya, Della.”



Della menyipitkan matanya saat mendengar kalimat itu. Apa Arya khawatir padanya sampai laki-laki itu terlihat emosi seperti itu? Della menarik sudut bibirnya, tersenyum sinis. Ah, sepertinya ada yang terlalu mendalami perannya.

“Gue bukan pacar lo dan lo harus inget kalo kita pacaran gara-gara permainan konyol dari klub jurnalistik. Lo perlu tahu satu hal, gue nggak suka sama orang yang suka ngatur-ngatur. Lo bukan pacar gue dan gue bukan pacar lo. Jadi, lebih baik kita cukup *acting* di sekolah. Selain itu, pura-pura nggak kenal gue, bisa?”

Seakan ada palu besar yang menghantam dada Arya saat mendengar kata-kata tajam itu. Kenapa Arya harus terkejut? Kenapa Arya harus sakit hati? Padahal Della sudah sering mengeluarkan kalimat-kalimat pedas yang lebih menyakitkan dari itu.

Apa yang dikatakan Della memang benar. Lalu kenapa Arya jadi seperti itu?

Arya menghela napasnya. Dia berusaha mengendalikan dirinya walaupun dadanya sudah bergemuruh sejak tadi.

Lupain, Ar. Lupain.

“Gue yang bawa mobil lo. Gue anterin lo pulang,” timpal Arya kemudian memasuki mobil itu dan duduk di balik kemudi. Dia



mengabaikan teriakan kesal perempuan itu.

Arya tersenyum penuh kemenangan saat melihat Della yang pada akhirnya sudah duduk di sampingnya. Della menatapnya dengan tajam—seakan-akan tatapannya itu bisa membuat Arya terbunuh seketika.

“Di mana rumah lo?”

“Jalanin aja dulu mobilnya,” jawab Della jengkel.

Arya mengangguk pelan lalu menjalankan mobilnya di tengah kegelapan malam. Mobil itu dilingkupi oleh keheningan. Sudah lebih dari lima menit Arya mengendarai mobil itu diiringi dengan petunjuk arah yang diberikan oleh Della.

Menyadari sesuatu, Arya mengerem mobil itu.

“Sebentar,” sahut Arya. “Setahu gue ini arah mau ke apartemen.”

Della menatap Arya dengan wajah datarnya. “Gue emang tinggal di apartemen.”

Arya menelan ludahnya lalu menjalankan mobil itu kembali. Dia tidak mengerti dengan kehidupan perempuan yang berstatus menjadi pacarnya sekarang. Beberapa menit yang lalu, seluruh organ tubuhnya seakan turun ke perutnya kala melihat Della yang berada di klub. Sekarang jantungnya hampir saja berhenti saat mengetahui perempuan yang



belum genap tujuh belas tahun itu tidak tinggal di rumah bersama kedua orangtuanya.

Diam-diam, Arya melirik Della yang sedang terdiam menatap jalanan.

Kenyataan yang tidak pernah Arya duga sebelumnya itu, berhasil membuat rasa penasarannya tumbuh semakin besar. Della lebih misterius dari yang dia duga.

"Pura-pura nggak kenal
gue, bisa?"





Bab 5

4 Maret, pukul 07.15

MENDENGAR ocehan Arya di pagi hari adalah hal pertama yang ingin Galih hindari. Dia terpaksa harus membolos pelajaran Fisika yang teramat susah itu karena Arya yang menariknya keluar dari kelas begitu saja tepat setelah gurunya masuk dan mengucapkan salam.

Ke toilet, izinnya.

Nyatanya, mereka berdua malah pergi ke kantin.

“Gue nggak ngerti sama dia,” oceh Arya. “Buat apa gitu dia pergi ke klub malem abis itu minum alkohol seenaknya? Dia kan, pinter. Harusnya dia tahu apa akibatnya kalo dia pergi ke tempat itu dan hilang kesadaran.”

Galih mengernyit. “Dia ini siapa?”



Arya memutar kedua bola matanya.
“Della.”

“Della? Della Putri Adilanta? Orang yang bikin lo dari tadi misuh-misuh nggak jelas kayak cewek lagi dateng bulan itu Della?” tanya Galih heboh.

Arya mendelik. Sejak kapan Galih jadi seheboh itu? Dan apa yang tadi Galih katakan? Dia seperti perempuan yang sedang datang bulan? Yang benar saja. Dia kan, seperti itu karena dia butuh pelampiasan akan segala pertanyaan yang memenuhi benaknya.

“Lo juga harus tau, Lih,” sahut Arya—gayanya persis seperti perempuan yang sedang bergosip. “Dia tinggal di apartemen. Sendiri. Gue yang nganterin dia semalem. Lo mikir nggak sih, kalo dia ini sebenarnya ada apa-apanya? Temen-temen kita juga nggak ada—”

“Sebentar,” sela Galih. “Sejak kapan lo jadi tukang gosip begini?”

Arya memberikan cengiran kecil. “Gue kan, cuma penasaran.”

“Kalo lo penasaran, tanya dialah. Kenapa jadi gue yang kena?”

Karena kalo gue nanya, Della pasti nggak akan jawab.

Arya hanya mengedikkan bahunya dan menatap lapangan sekolahnya yang dipenuhi



dengan murid angkatannya. Matanya membulat saat melihat sosok Della yang sedang berdiri di tengah lapangan, sedang melakukan pemanasan.

Tiba-tiba, rasa panik menyergapnya.

“Duh.” Arya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Ada Della lagi.”

Galih langsung mengikuti ke arah mana Arya memandang. Laki-laki itu sukses mengerutkan keningnya saat melihat Arya yang gelisah.

“Nah, lo kenapa?” tanya Galih bingung.

“Ada Della di lapangan dan kalo dia denger apa yang kita omongin, gimana?”

“Itu urusan lo.”

Arya cemberut saat melihat Galih yang tidak menghiraukannya. Eh, tunggu. Kenapa dia jadi merasa tidak enak seperti itu? Padahal biasanya dia juga tidak peduli dengan apa yang dia katakan mengenai perempuan itu.

Gue kenapa labil gini, sih? gerutu Arya dalam hati.

“Gue cuma mau ngasih tahu lo doang, Ar,” ujar Galih, wajahnya terlihat serius. “Jangan terlalu mendalami peran lo sebagai *pacar* Della. Lo tahu kalo hubungan lo itu cuma rekayasa. Jangan terlalu penasaran sama dia. Rasa penasaran itu bisa membunuh lo.”



Jangan terlalu mendalami peran. Jangan terlalu penasaran.

Arya terdiam. Kalimat itu terus berputar di otaknya.

“Hati-hati, Ar. Lo bisa beneran *jatuh* suatu saat nanti,” tukas Galih.

Lagi-lagi, Arya hanya mampu terdiam.

ARTIKEL yang baru saja ditempel di mading berhasil membuat murid SMA Bakti Luhur gempar. Della yang baru saja selesai mengganti baju selepas pelajaran olahraga pun mendekati mading yang ramai orang itu. Dia bergumam *permisi* dan murid yang menghalangi jalannya pun menyingkir.

Della menganga lebar saat melihat artikel itu yang memuat tentang dirinya dan Arya yang sedang makan siang di kantin kemarin. *Bumbu-bumbu* yang ditambahkan klub jurnalistik membuat artikel itu semakin menarik. Murid SMA Bakti Luhur datang silih berganti untuk membaca artikel itu.

Menurut mereka, hal ini menyenangkan.

Namun, menurut Della, hal ini layaknya mimpi buruk.

Della tidak pernah suka kehidupannya



terekspos sedangkan klub jurnalistik mengadakan permainan itu sengaja untuk mengekspos apa saja yang dia lakukan bersama Arya di sekolah. Dia jadi tidak memiliki ruang pribadi. Apa yang dia lakukan dengan Arya seakan menjadi rahasia umum di sekolahnya.

Dan Della tidak suka.

“Boleh juga artikelnya,” cetus seseorang yang tiba-tiba melingkarkan tangannya di bahu Della. Secepat kilat, Della menepis lengan orang itu dan menatapnya dengan tajam. “Kenapa? Kata mereka kita kan pasangan *hot* bulan ini. Kenapa kita nggak bikin berita yang *hot* juga buat bulan ini?”

Arya mengedipkan sebelah matanya dengan senyum menggoda. Melihat hal itu, Della pun mendelik dan melangkah menjauhi Arya. Sejak kapan Arya beralih dari menyulut emosinya jadi menggodanya?

Kenapa Della mempunyai firasat bahwa Arya akan benar-benar melancarkan aksinya untuk membuat Della jatuh cinta pada laki-laki itu?

Pemikiran itu membuat Della jadi gugup sendiri. Bagaimana kalau akhirnya dia benar-benar jatuh cinta pada Arya? Bayangan Arya yang akan merasa menang kemudian mencampakkannya membuat jantung Della



berdegup kencang.

“Jangan bikin gosip yang macem-macem!” seru Della.

Arya menatap Della dengan polos. Dia memiringkan kepalanya dan menatap Della dengan lekat, membuat pipi Della bersemu merah tanpa perempuan itu sadari. Arya menyembunyikan senyumnya saat melihat wajah Della yang memerah.

Manis, batin Arya. Duh, fokus, Ar. Fokus.

“Merah,” sahut Arya dengan senyum polosnya. Dia menusuk-nusuk pipi Della dengan jari telunjuknya. “Gimana orang nggak nyangka macem-macem kalo cuma gue tatap, pipi lo bisa merah banget kayak gini.”

Della membuang wajahnya. Dia menangkap pipinya dengan kedua tangannya, membuat Arya terbahak melihat pergerakan perempuan itu.

“Pipi lo merah banget kayak pantat monyet,” timpal Arya konyol.

“Nggak, ya! Gue nggak merah!” sangkal Della.

Arya tersenyum jahil. “Gue ngeliat sendiri kok kalo pipi lo merah banget.”

“Nggak!”

“Kalo nggak percaya lihat kaca aja sana.”

Della menghentakkan kakinya dengan



kesal lalu berlari meninggalkan Arya.

Kenapa gue jadi salah tingkah nggak jelas gini, sih? Kenapa gue juga jadi merah gitu di depan Arya? Kenapa gue juga harus deg-degan? Kenapa?

Bertengkar lebih Arya lebih baik dibandingkan harus digoda seperti itu. Della tahu bahwa Arya mempunyai pesona yang tidak bisa terelakkan—semua murid perempuan SMA Bakti Luhur berkata seperti itu. Tetapi, baru kali ini dia benar-benar merasa kalah akan pesona itu.

Percaya atau tidak, Della merasa hampir jatuh karena pesona Arya.

POHON rindang yang ada di taman belakang sekolah adalah tempat yang nyaman bagi Della untuk membolos. Lupakan perpustakaan yang sangat sejuk karena adanya pendingin ruangan. Della masih sedikit menyimpan dendam karena Arya sudah membuatnya dilempar dari tempat favoritnya itu.

Taman belakang sekolah selalu sepi. Beberapa murid menganggap taman itu sedikit seram karena banyak pohon-pohon besar. Beberapa murid yang lain malas karena taman belakang sekolah selalu kotor karena



daun tua.

Namun, Della menyukai tempat itu.

Setidaknya, dia bisa bebas melakukan apa saja di tempat yang terbuka itu tanpa takut ketahuan guru karena batang pohon besar yang menutupi tubuh kecilnya. Seperti sekarang, Della berjinjit dan meraba dahan pohon itu. Dia tersenyum senang saat barangnya masih berada di sana. Di tempat yang sama saat terakhir kali dia menyimpannya.

Della duduk menyandar pada batang pohon yang ada di belakangnya. Dia menengok ke kanan dan ke kiri—memastikan tidak ada satu orang pun yang melihatnya. Merasa kondisi sudah aman, Della pun membuka kotak persegi panjang yang ada di tangannya. Dia mengambil satu puntung rokok dan pemantik api yang dia masukkan ke dalam kotak itu juga.

Tak lama kemudian, rokok itu sudah terselip di antara bibirnya. Dia menghirup tembakau itu dan mengembuskannya. Asap berwarna abu-abu mengelilinginya. Merokok di taman belakang sekolah adalah hal yang tidak jarang dia lakukan saat masih berada di semester lima.

Tempat itu sudah dipastikan aman dan tidak akan ada yang memergokinya.

Suara gemerisik sepatu dan rumput



yang bergesekan membuat Della terpaku. Dia berdiri perlahan dan menyembunyikan rokoknya yang masih menyala itu di belakang tubuhnya.

“Tempat yang bagus buat bolos, Della,” sahut seseorang.

Della menahan napasnya saat Arya sudah berdiri di hadapannya. Kenapa hari ini dia harus berurusan terus-menerus dengan laki-laki itu? Dia sedang tidak ingin diganggu dan kehadiran Arya benar-benar mengusik ketenangannya.

“Tampang lo kayak orang yang mau nahan pipis tahu, nggak?” tukas Arya—laki-laki itu masih tidak menyadari apa yang Della sembunyikan. “Biasa aja, kali! Gue juga nggak akan ngaduin lo ke *Miss Ava*.”

Della mengangguk ragu. “Oke.”

“Terus itu kenapa tampang lo masih kayak gitu?” tanya Arya.

Arya menyipitkan matanya. Della berkeringat dingin di tempatnya. Dia tidak ingin Arya mengetahui rahasianya yang satu ini. Tidak lagi. Arya sudah mengetahui terlalu banyak tentang dirinya dan Della tidak mau jika Arya melewati batas yang sudah Della tentukan pada orang-orang di sekitarnya.

Sejauh ini hanya Arya yang benar-benar mengetahui kehidupannya di luar sekolah.



Natasya pun tidak mengetahui apa pun mengenai dirinya sampai sekarang. Walaupun Natasya adalah sahabat terbaiknya, Della tidak siap jika harus menceritakan kehidupannya yang kacau itu pada Natasya. Della tahu Natasya pasti akan marah jika mengetahui semua hal itu, tapi untuk sekarang, lebih baik Della bungkam.

Suatu saat nanti, Natasya pasti akan mengetahuinya.

Keluarganya akan mengetahuinya.

Semua orang pasti akan mengetahuinya.

“Lo mulai aneh,” tukas Arya.

Tanpa Della duga, Arya menarik paksa kedua tangan Della yang sedari tadi dia sembunyikan di balik tubuhnya. Sepuntung rokok yang masih menyala terlempar begitu saja, jatuh mengenaskan di atas rerumputan hijau.

Arya terdiam. Dia menatap puntung rokok yang jatuh tidak jauh darinya. Della menggigit bibir bawahnya. *Mampus. Ketahuan Arya. Kenapa nasib gue harus sesial ini? Dari sekian banyak orang, kenapa harus Arya?*

“Ini apa lagi?” tanya Arya. Laki-laki itu langsung menatap Della dengan tajam. Dia tidak tahu kenapa, tetapi entah kenapa emosinya memuncak saat mengetahui bahwa Della selama ini merokok. “Demi Tuhan,



Della Putri Adilanta! Apa sih, yang ada di pikiran lo?”

Jantung Della berdegup kencang saat mendengar suara Arya yang naik beberapa oktaf. Dia membeku di tempatnya. Hanya mampu menunduk, tidak berani menatap manik mata laki-laki itu. Arya marah. Della tahu Arya marah. Tetapi, yang membuat Della bingung, kenapa Arya marah? Kenapa dia takut kalau Arya marah?

“Kali ini, alesannya apa, Della?” tanya Arya dengan penuh penekanan.

Della terdiam. *Jawab, nggak, jawab, nggak.*

“Jangan bilang gue terlalu mendalami peran. Jangan bilang kalo gue nggak punya hak. Ini masih di lingkungan sekolah. Kayak apa yang lo bilang. Selama di sekolah, lo jadi pacar gue dan gue jadi pacar lo,” tukas Arya. “Jadi, anggep aja kalo sekarang gue nanya hal ini sebagai *pacar* lo.”

Penekanan Arya akan kata pacar membuat Della tertegun. Ini yang membuatnya tidak ingin jika orang-orang mengetahui tabiat aslinya. Dia benci jika seseorang bertanya apa alasannya melakukan semua ini. Jika mereka benar-benar peduli, mereka tidak akan menanyakan alasan di balik semua itu. Mereka seharusnya hanya diam dan mendengarkan. Bukan bertanya seperti itu.



“Della,” panggil Arya dengan nada rendahnya.

“Lo itu udah tahu terlalu banyak dan gue minta lo buat berhenti,” balas Della, dia memainkan jemarinya—hal yang selalu dia lakukan jika sedang gugup. “Lo harus tahu kapan harus berhenti dan gue minta lo buat berhenti sekarang.”

“Kenapa?”

“Lo nggak tahu, Ar,” ujar Della pelan. “Hidup gue terlalu berantakan. Lo nggak akan mau masuk ke dalamnya. Jadi, sebelum lo ngelewatin batasan itu dan terlanjur masuk terlalu dalam, gue minta lo buat berhenti.”

“Kalo gitu, sebelum lo minta gue berhenti, gue bakalan ngelewatin batasan itu,” timpal Arya. Dia menatap Della dengan lekat. “Kata lo, hidup lo terlalu berantakan. Kalo gitu, izinin gue buat bikin hidup lo itu nggak seberantakan yang lo kira.”

Della mendongakkan kepalanya. Detik itu juga, tatapannya terkunci pada iris mata hitam milik Arya. Seakan ada sesuatu yang membuat Della yakin saat menatap laki-laki itu. Seakan ada sesuatu yang membuat Della ingin melemparkan dirinya pada kehangatan pelukan laki-laki itu.

Seakan-akan hanya dengan pelukan hangat itu, semuanya akan baik-baik saja.



“Gue nggak mau kalo lo rusak, Della,” timpal Arya. Dia mengambil langkah mendekati Della sampai ujung sepatu mereka bersentuhan. “Gue nggak mau kalo lo kecanduan alkohol atau rokok. Gue nggak mau kalo lo melampiaskan semuanya ke dua barang itu. Hal itu nggak baik buat lo.”

Della menahan napasnya saat menyadari berapa dekat jarak di antara mereka.

“Gue tahu lo minum dan ngerokok karena lo ngerasa sendiri. Lo berani nyoba hal itu karena lo merasa nggak ada yang ngertiin lo, tapi sekali lagi gue tegasin. Gue bakalan berusaha buat ngertiin lo walaupun gue nggak tahu apa masalahnya yang sebenarnya.”

“Kalo lo ngelakuin hal ini cuma buat—”

“Nggak. Gue ngelakuin ini bukan karena gue yang pengen bikin lo jatuh cinta sama gue,” sela Arya. “Omongan gue kali ini serius. Gue nggak pernah seserius ini sebelumnya. Gue tahu lo masih nggak percaya sama gue. Lo nggak perlu percaya kalo lo emang mau. Cukup gue yang percaya sama lo.”

Della kehabisan kata-kata. Dia tidak tahu harus mengatakan apa. Maka itu, dia hanya mengangguk ragu. Selang beberapa detik kemudian, Arya menarik tubuhnya mendekat, tangan laki-laki itu melingkar di punggung Della. Mereka terdiam dengan posisi itu untuk



sementara waktu.

Seperti apa yang Della duga. Berada di pelukan hangat laki-laki itu membuat semuanya seakan baik-baik saja dan Della berharap bahwa setelah ini, semuanya akan baik-baik saja.

Semoga keputusannya kali ini tidak salah.

*"Jangan terlalu
mendalami peran.
Jangan terlalu
penasaran!"*





Bab 6

5 Maret, pukul 07.15

BEBERAPA kali Della melirik laki-laki yang ada di sampingnya. Dia terlambat lagi. Kali ini, dia tidak sendirian karena ada Arya—yang ternyata terlambat juga. Keduanya berdiri tidak berjauhan, membuat beberapa murid yang terlambat bersama mereka segera menjauh dari mereka berdua. Takut jika Arya dan Della membuat keributan.

“Lo telat lagi,” sahut Arya. “Kesiangan?”

Della menggumam tidak jelas dan menatap gerbang sekolah yang tertutup. Sebenarnya, dia bisa saja menyogok satpam sekolahnya seperti waktu itu, tapi mengingat dia yang lupa membelikan makan siang untuk satpam itu, pasti dia tidak akan mempercayainya lagi.



Daripada dia memaksa, lebih baik dia cari aman.

“Hidup gue nggak pernah jauh dari yang namanya telat,” keluh Della.

Arya menoleh. “Mau bolos bareng gue, nggak?”

“Ada angin apa sampe lo ngajak gue bolos bareng?”

Arya mendengus pelan.

“Boleh, deh,” cetus Della. “Gue lagi males sekolah. Nggak ada ujian juga.”

Arya mengangguk pelan dan mengambil kunci mobil yang ada di tangan Della. Perempuan itu sempat memprotes, tetapi setelah Arya mengatakan bahwa dia tidak membawa kendaraan, Della membungkam mulutnya dan memasuki mobilnya. Duduk di sebelah Arya yang ada di balik kemudi.

Mobilnya berjalan menjauhi sekolahnya. Keheningan menyelimuti mereka. Tidak tahan, Della pun menyalakan radio. Membiarkan suara musik memenuhi mobil itu. Arya menyetir dalam diam, laki-laki itu tidak terlihat ingin berbicara dengan Della.

Di sisi lain, Della sesekali melirik Arya dari sudut matanya. Menunggu laki-laki itu mengucapkan kata-kata yang akan membuat tensi darahnya menaik dan menyemprotnya dengan ratusan kalimat yang sudah siap



diluncurkan begitu saja.

Della membenci keheningan yang menyelimuti mereka. Tetapi, dia juga tidak mempunyai suatu hal yang bisa dibicarakan. Arya juga terlihat sangat pendiam dari biasanya. Setelah Arya memeluknya di taman belakang sekolah kemarin, Arya langsung pergi meninggalkannya, tanpa mengucapkan satu kata pun.

“Arya,” gumam Della pelan.

Arya menoleh sekilas, tapi tidak berbicara apa-apa.

“Kenapa lo masih ada di sini? Maksud gue, setelah lo tahu semua rahasia gue, kenapa lo masih ada di samping gue dan bersikap seakan nggak ada hal yang terjadi? Emangnya pandangan lo ke gue nggak berubah? Gue kan ... berantakan.”

Arya menghela napasnya. “Pandangan gue ke lo emang berubah. Tapi, gue tahu lo ngelakuin itu semua karena ada alesan di baliknya. Sekarang lo emang berantakan, tapi gue nggak bisa ngeliat lo berantakin masa depan lo sendiri. Di lain sisi, lo juga pacar gue.”

“Oh, gitu.”

Della melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap jalanan yang dilewati. Dia menahan senyumnya saat merasakan sesuatu yang hangat menyusup ke dalam



hatinya. Kenapa dia merasa senang saat Arya berkata seperti itu? Kenapa dia merasa bahwa segala sesuatunya pasti akan menjadi berbeda setelah ini?

“Udah nyampe. Jangan ngelamun mulu. Nanti kalo ada setan yang masuk, gue nggak mau tanggung jawab, ya,” gurau Arya kemudian keluar dari mobil.

Della mengikutinya dan setelah Arya mengunci mobilnya, mereka berjalan berdampingan memasuki *Gardenia*—kafe yang bernuansa alam dengan warna hijau yang mendominasi.

Keduanya duduk di meja yang ada di balik pilar. Seorang pelayan mendatangi mereka dan memberikan menu.

“Lo mau pesen apa?” tanya Arya sambil membolak-balikkan daftar menu.

“Terserah.”

Arya hanya terdiam lalu memesan *french fries* dan *sundaes* untuk keduanya. Dia menautkan kedua alisnya saat melihat Della yang mengeluarkan buku Matematika yang sangat tebal itu. Bukannya tadi perempuan itu bilang bahwa dia malas sekolah? Kenapa perempuan itu jadi belajar sesampainya di *Gardenia*?

“Kenapa jadi belajar?” tanya Arya sebal.

Della menoleh sekilas. “Hari Senin ujian.



Gue harus belajar.”

“Belajarnya kan bisa di rumah!”

“Supaya gue sama lo nggak secanggung tadi,” sahut Della—terlampau jujur. “Daripada lo diem aja dan gue bingung harus ngapain, mendingan gue belajar. Seenggaknya gue jadi ada kerjaan dan gue nggak ikut canggung.”

Arya tersenyum lebar. “Nggak tahan ya, diem-dieman sama gue?”

Della menghentikan pergerakan tangannya yang sedang mencoret-coret di lembar kosong yang tersedia. Dia menengadahkan kepalanya dan menatap Arya dengan tajam. Mengisyaratkan laki-laki itu untuk diam dan tidak banyak berbicara.

“Ah, pipi lo merah,” ujar Arya jahil lalu menusuk-nusuk pipi Della dengan jari telunjuknya.

Della meringis pelan dan menepis tangan Arya. Dia menangkap pipinya dengan kedua tangannya dan menatap Arya yang sedang melihatnya dengan tatapan jahil. Kenapa wajah Della jadi memerah? Kenapa Arya bisa sesantai itu seakan-akan mereka tidak pernah mengangkat bendera perang sebelumnya?

Bagaimana bisa hubungan mereka berubah banyak hanya dalam waktu dua hari?

“Gue boleh nanya sesuatu?” tanya Arya.



Della mengangguk pelan. "Boleh."

"Kenapa lo kayaknya anti banget sama gue?"

"Karena lo pantas buat dapetin itu," jawab Della jengkel. "Kalo bukan karena lo yang ngelaporin gue ke *Miss Ava* waktu gue bolos pas kelas sepuluh, gue yakin hubungan kita sekarang nggak akan kayak gini. Alasan lo ngaduin gue ke *Miss Ava* itu ... konyol. Tahu, nggak?"

Arya menyeringai. Memorinya kembali membawanya ke masa-masa awal kelas sepuluhnya. Arya memang sudah sering melihat Della membolos ke perpustakaan saat dia juga ingin membolos. Waktu itu, saat dia ingin membolos ke ruang klub basket dan mengobrol bersama kakak kelasnya, *Miss Ava* memergokinya dan tanpa pikir panjang, dia langsung teringat Della.

Alasannya konyol, memang.

Pada akhirnya, dia tetap dihukum karena ketahuan berbohong dan membolos.

Dan dia menjalankan hukuman pertamanya itu dengan Della.

"Emangnya lo mau hubungan kita kayak gimana?" tanya Arya.

Kerutan di kening Della terlihat jelas. "Maksudnya?"



“Lo bilang andaikan gue nggak ngelaporin lo ke *Miss Ava* waktu itu, hubungan kita nggak akan kayak gini. Emangnya lo berharap hubungan kita bisa kayak apa?”

Della terdiam lalu mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh. “Temen, mungkin.”

Tak lama kemudian, pesanan mereka datang. Mereka menghabiskan makanan mereka dalam diam. Della yang mengerjakan soal-soal di buku Matematika dan Arya yang memperhatikan Della dengan tenang.

Anehnya, keduanya tidak saling melontarkan tatapan tajam atau bercekcok seperti biasanya. Rasa nyaman itu menyusup ke dalam dada mereka. Kenyamanan itu muncul begitu saja seakan apa yang sedang mereka lakukan itu sudah sering mereka lakukan.

Setelah makanan mereka habis, Arya membayar semuanya dan mereka melangkah keluar dari *Gardenia*.

“Abis ini kita mau ke mana?” tanya Della.

“Ke rumah gue,” jawab Arya santai sementara Della sudah membeku di tempatnya.



SUDUT bibir Arya terangkat saat melihat wajah panik Della ketika ia memarkirkan mobil tepat di depan rumahnya. Dia memperhatikan Della yang berjalan kaku di sampingnya. Lucu. Arya tidak pernah melihat Della segugup itu. Melihat pemandangan itu untuk pertama kalinya membuat dia gemas dan ingin melarikan tangannya ke pipi Della untuk mencubitnya.

Arya merasakan ujung seragamnya yang ditarik oleh Della saat mereka menginjakkan kakinya masuk ke dalam rumah. Arya terkekeh pelan dan Della langsung melayangkan tatapan tajamnya.

“Bunda!” teriak Arya kencang. “Bunda!”

Bunda keluar dari kamar dan menatap Arya dengan bingung.

“Arya telat, Bun,” kekeh Arya.

“Terus kamu nggak diizinkan masuk? Atau kamu langsung pulang?” tanya Bunda.

“Langsung pulang dong, Bun! Mendingan Arya pulang daripada harus dihukum sama *Miss* Ava yang anti banget sama Arya. Lagian kalo di sekolah juga Arya bingung mau ngapain. Temen-temen sibuk belajar semua. Arya jadi nggak ada temen ngobrol,” cerocos Arya.

Bunda melotot. “Belajar, Arya! Mau ujian juga!”



“Makanya Arya bawa Della ke sini buat ngajarin Arya belajar,” sahut Arya seraya menarik Della yang sedari tadi bersembunyi di balik tubuh laki-laki itu. “Iya nggak, Del?” tanya Arya pada perempuan yang sekarang sedang meremas ujung seragamnya.

“Eh? I—iya, Tan,” jawab Della gugup.

Bunda yang menyadari sesuatu langsung terkesiap. Matanya beralih dari Della lalu ke Arya, begitu terus sampai beberapa detik berselang. Lalu, Bunda berdecak kagum.

“Akhirnya Arya bawa pacarnya ke sini,” ujar Bunda heboh. “Selama ini kamu nggak pernah ngenalin temen cewek kamu ke Bunda. Bunda udah sempet mikir kalo kamu nggak suka lagi sama cewek.”

Arya membulatkan kedua bola matanya. “Ya ampun, Bunda! Arya masih normal.”

Bunda tersenyum lebar. “Sekarang Bunda percaya. Jadi, namanya Della, ya?”

Della yang sedari tadi terdiam mendengarkan percakapan antara ibu dan anak tersebut akhirnya mengangguk pelan. Dia melemparkan senyum sopan kepada Bunda dan memperkenalkan dirinya. Tentunya tanpa embel-embel pacar karena dia memang bukan pacar Arya—lebih tepatnya dia hanya pacar sementara Arya.

“Udah pacaran berapa lama sama Arya?”



tanya Bunda penasaran.

“Bunda!” seru Arya. Dia cemberut. “Arya nggak pacaran sama Della. Kita ini cuma temen. Bunda jangan bikin gosip yang nggak-nggak. Udah, ah. Arya mau ke kamar dulu sama Della.”

“Buka pintu kamarnya, ya! Jangan macem-macem!”

“Ya ampun, Bunda!” ujar Arya tidak percaya. “Arya nggak mesum.”

Bunda terkekeh pelan dan meninggalkan keduanya. Arya menarik Della membuka sebuah pintu berwarna cokelat yang ada di dekat mereka dan menyuruh Della masuk. Arya menutup pintu kamarnya, membuat Della menatap Arya tidak setuju.

Seakan tidak peduli, Arya langsung melempar tasnya ke atas tempat tidurnya dan mengambil baju beserta celana pendek selutut. Dia memasuki kamar mandi, tak lama kemudian Arya keluar dengan seragam yang sudah terlepas dari tubuhnya.

Arya menghampiri Della yang sudah duduk di atas karpet beludrunya. Dia duduk di sebelah perempuan itu. Perasaannya menjadi tidak enak saat melihat air muka Della yang keruh. Apa dia membuat kesalahan? Kenapa Della jadi seperti itu?

“Lo kenapa, Del?” tanya Arya.



Della menoleh lalu menggeleng. “Nggak apa-apa.”

Arya mengernyit saat melihat Della yang terdiam setelah menjawab pertanyaannya. Firasatnya mengatakan bahwa ada sesuatu yang salah. Firasatnya mengatakan bahwa Della menyembunyikan sesuatu.

“Jadi....” Della mengambil napas panjang. “Kita mau ngapain di sini?”

Arya mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh. Dia juga tidak tahu mengapa dia membawa Della ke rumahnya dan menimbulkan keributan kecil di rumahnya. Arya hanya merasa bahwa rumahnya adalah tempat yang tepat baginya untuk bisa mengobrol dengan Della.

“Gue cuma mau ngobrol aja sama lo,” sahut Arya.

Della mengangguk pelan.

Lalu keheningan menyelimuti mereka. Lagi.

“Harusnya gue nggak ngajak lo ke sini, ya,” ujar Arya sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Kita jadi diem-dieman kayak gini.”

“Nggak apa-apa,” Della tersenyum tipis. “Lo anak tunggal?”

Arya menggeleng pelan. “Punya adek satu.



Namanya Rara.”

“Gue juga punya adek. Namanya Raya,” timpal Della. “Hampir mirip.”

“Wah, mungkin kita emang ditakdirkan buat berjodoh.”

Della terdiam saat mendengar penuturan itu. Dia membenci takdir. Takdir yang membuat dua orang bertemu lalu mengapa takdir juga yang membuat dua orang itu berpisah?

“Lo punya masalah, Del?” tanya Arya tiba-tiba.

Della menengadahkan kepalanya. “Masalah apa?”

“Nggak tahu,” balas Arya. “Dari apa yang bisa gue lihat, lo kayaknya punya banyak masalah dan lo nyembunyiin hal itu dari semua orang. Gue nggak tahu tebakan gue bener apa nggak, tapi kalo emang bener, lo harus tahu kalo lo bisa percaya sama gue.”

Perasaan hangat itu menyusup ke dalam dadanya. Della tersenyum tipis. Dulu, mempercayai Arya adalah hal terakhir yang ingin dia lakukan, tetapi sekarang, mempercayai Arya adalah hal pertama yang ingin dia lakukan.

Della tidak tahu mengapa hubungan mereka bisa berubah sebanyak ini. Dia juga tidak tahu apakah hal ini adalah hal yang baik



atau buruk. Namun, untuk saat ini dia hanya ingin menjalankannya tanpa perlu menerka-nerka apa yang akan terjadi keesokan harinya.



*"Bagaimana bisa hubungan
mereka berubah banyak hanya
dalam waktu dua hari?"*



Bab 7

6 Maret, pukul 20.00

MALAM Minggu itu adalah malam pertama *event* yang akan diadakan klub jurnalistik. Setelah meminta izin dengan orangtuanya—yang diselingi dengan ejekan-ejekan dari Ayah, Arya pun menjemput Della lalu mengendarai mobilnya melesat menuju tempat yang ditentukan oleh Ara dan Fabio.

Sky High. Dress code-nya semi-formal. Jam 8 malam.

Itu pesan yang diberikan Ara padanya jam delapan pagi tadi. Melihat dari tempatnya pun Arya sudah tahu apa yang sudah direncanakan keduanya. *Dinner* romantis di *rooftop*.

Tebakannya itu terbukti saat dia bertemu dengan Ara dan Fabio di tempat tersebut.



Keduanya lalu mengajak Arya dan Della menaiki *lift* menuju *rooftop*. Singkatnya, *rooftop* itu dihias sedemikian rupa sehingga suasana menjadi seromantis mungkin, ditambah dengan alunan musik klasik.

“Gue nggak ngerti gimana mereka bisa bikin *event* kayak gini,” sahut Della saat Ara dan Fabio berjalan menjauh. “Gue juga nggak ngerti apa maksud mereka bikin *event* kayak gini. Gunanya buat apa gitu? Mereka juga dapet dana dari mana?”

Arya tergelak saat mendengar gerutuan itu. “Sebenarnya, inti dari permainan ini supaya bikin mading sekolah lebih rame dan lebih ditunggu-tunggu sama anak-anak. Soal bikin sekolah tenteram dan sebagainya itu cuma bumbu. Kita sengaja nyari murid yang nggak akur satu sama lain supaya nantinya anak-anak bakalan penasaran dan nungguin artikel dari mading kita.”

Della mendengus pelan. “Terus mereka ke mana?”

“Mereka pulang abis ngambil beberapa foto kita tadi,” jawab Arya. “Intinya, permainan ini saling menguntungkan kedua belah pihak. Mereka jadi punya bahan buat artikel. Kita jadi punya privasi buat ngobrol sepuasnya di sini. Gratis lagi.”

“Konyol, deh.”



Arya terkekeh pelan dan memakan suapan terakhir makanannya. “Ini nggak konyol. Emangnya lo nggak pernah *dinner* kayak gini sama mantan-mantan lo?”

Pergerakan tangan Della terhenti saat Arya menanyakan hal tersebut. Melihat raut wajah Della yang berubah, Arya pun mengerutkan keningnya. Apa ada yang salah dengan pertanyaannya? Menurutnya, pertanyaan itu bukanlah pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Lalu, kenapa Della menjadi aneh seperti itu?

“Nggak pernah,” gumam Della. “Nggak pernah pacaran.”

Bola mata Arya membulat saat mendengar hal itu. Perempuan seperti Della tidak pernah berpacaran? Sebentar. Ini berita yang sangat besar. Dia ingin tidak percaya akan hal itu, tetapi wajah datar Della menandakan bahwa perempuan itu sedang tidak berbohong.

Kenapa?

Hanya pertanyaan itu yang melintas di kepala Arya. Laki-laki itu terlalu tenggelam dalam pikirannya sendiri sampai tidak sadar bahwa dia telah menyuarakan pikirannya.

“Emangnya lo percaya sama cinta?” tanya Della balik.

Arya mengangguk pelan. Dia tidak mempunyai alasan untuk tidak percaya akan



cinta. Walaupun dia memang tidak pernah benar-benar merasakannya, Arya percaya akan cinta. Tetapi, kenapa Della seakan tidak suka akan jawabannya? Kenapa Della terlihat sangat membenci cinta?

“Cinta itu palsu. Hal itu nggak nyata,” cetus Della. “Cinta cuma bikin lo lemah. Cinta itu membawa kesenangan di awal tapi membawa penderitaan di akhir. Di saat cinta lo hilang, akal pikiran lo hilang, jati diri lo juga ikut menghilang.”

Arya mengerutkan keningnya, tidak tahu ke mana arah pembicaraan itu.

“Lo sadar nggak, sih, terkadang kita terlalu dibutakan oleh cinta? Lo maafin dia karena lo cinta sama dia. Lo bertahan karena lo cinta sama dia. Lo nggak tahu kalo sebenarnya dia itu nggak ada perasaan yang sama dan di saat lo tahu gimana perasaan dia yang sebenarnya, hati lo hancur dan lo melakukan berbagai cara buat nyembuhin hati lo.

“Cinta itu nggak abadi, Ar. Nggak ada yang bisa dipercaya dari kata cinta. Di saat lo ketemu orang baru, di saat yang sama juga perasaan lo menghilang dan berpindah ke orang baru itu.”

Arya tertegun. “Kenapa lo bisa bilang kayak gitu?”

“Karena itu yang dialami orangtua gue.”



Arya terkesiap saat melihat bulir bening berkumpul di kelopak mata Della, tetes demi tetes turun melewati pipinya dan menggantung di dagunya sampai akhirnya jatuh ke bawah. Della menangis dan Arya tidak bisa memikirkan hal apa pun selain menarik Della ke dalam pelukannya. Isakan tangis itu pecah, terdengar pelan dan menyakitkan.

“Mereka pasti punya alasan, Del,” ucap Arya. “Orangtua lo punya alasan.”

“A—apa? Alasannya apa? Mereka pisah gitu aja tanpa alasan yang jelas.”

Arya melonggarkan pelukannya. Dia menundukkan kepalanya agar wajahnya bisa sejajar dengan wajah Della. Tangannya bergerak untuk menghapus jejak air mata yang ada di pipi Della. Iris mata mereka saling bertemu dan saat Arya melihat sorot mata Della yang meredup, Arya tahu bahwa selama ini Della berusaha menyembunyikan kesedihannya.

“Suatu saat nanti lo bakalan tahu alesannya,” tukas Arya. “Jangan nangis!”

Della mengangguk lalu merentangkan tangannya untuk memeluk Arya lagi. Dia membenamkan wajahnya di dada Arya dan Arya hanya bisa mengelus kepala perempuan itu dengan lembut.

“Del,” gumam Arya pelan. “Lo akan baik-



baik aja.”

“Ya. Gue akan baik-baik aja.”

Keduanya saling melemparkan senyum saat pelukan mereka terlepas. Tanpa mereka sadari, mereka sudah membiarkan diri mereka *jatuh* pada satu sama lain.

“Saat lo ketemu orang baru,
saat itu juga perasaan lo
menghilang dan berubah ke
orang baru itu.”





Bab 8

7 Maret, pukul 16.30

AKHIR minggu adalah waktu di mana seorang pelajar seperti Della bisa bermalas-malasan setelah belajar selama lima hari penuh. Tetapi, dengan hati yang berat dia harus merelakan sofa empuk dan kudapannya mengingat besok ujian sekolah dilaksanakan. Della memang nakal, namun bukan berarti dia tidak peduli akan masa depannya.

Buku tebal bertuliskan Matematika terbuka lebar sementara buku-buku lain ikut berserakan di meja yang ada di depan TV. Della mengusap wajahnya, frustrasi. Sudah sejak pagi dia mempelajari materi-materi itu, tetapi sampai jam menunjukkan setengah lima sore, masih ada tiga bab yang belum dia sentuh.



Semakin lama dia menatap rumus beserta angka yang ada di bukunya, semakin perih matanya. Della beranjak, berniat untuk mengambil minum sebelum bel apartemennya berbunyi. Dengan gontai, dia melangkah menuju pintu apartemennya dan membukanya.

Matanya membulat saat melihat sosok Arya yang berdiri di depan pintunya.

“Hai,” sapa Arya dengan senyum lebar. “Boleh masuk?”

Betapa mengesankannya perubahan yang terjadi pada mereka dalam satu minggu. Bukan hanya sekadar mampu menghindari pertengkaran, kini bahkan Arya tidak ragu lagi untuk mengunjungi Della di apartemennya.

Della bergeser dan membiarkan Arya melangkah memasuki apartemennya. Dia menutup pintu apartemennya dan mengekori Arya. Selagi Arya duduk di sofa, Della melangkah menuju dapurnya dan mengambil dua kaleng soda.

“*Whoa,*” ujar Arya—terlihat kaget. “Ternyata lo lagi belajar.”

“Gue lagi sibuk belajar sebelum akhirnya lo dateng dan mengganggu ketenteraman apartemen gue,” sahut Della sarkastik lalu memberikan satu kaleng soda di tangannya pada Arya. “Lo udah belajar buat ujian besok?”



Arya menggeleng dengan senyum polos.
“Sejak kapan gue belajar?”

“Wah, rupanya lo mau sekolah satu tahun lagi,” tukas Della.

“Nggaklah!” elak Arya. “Gue udah belajar sebelum gue dateng ke sini. Sayangnya, gue dan buku kayaknya nggak bisa berteman dengan baik makanya daripada gue stres karena belajar lebih baik gue dateng ke sini dan nemenin lo.”

Della memutar kedua bola matanya. Alasan klasik. Arya dan buku memang tidak bisa disandingkan dalam satu kalimat. Maka itu, Della tidak mengacuhkan Arya yang sedang sibuk bermain *game* di ponselnya dan melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda. Belajar.

“Del,” gumam Arya pelan.

“Apa?”

“Nggak jadi, deh.”

Della kembali menyibukkan dirinya dengan rumus dan soal-soal yang ada di bukunya sampai pada akhirnya Arya kembali bersuara dan memecahkan konsentrasinya.

“Della,” panggil Arya.

“Kenapa?”

“Nggak apa-apa.”

Della menghela napasnya, mencoba



untuk bersabar. Tangannya bergerak di atas kertas putih yang kosong. Matanya beralih dari soal kemudian ke rumus lalu ke kertas coret-coretnya, berusaha mencari jawaban sampai akhirnya suara Arya terdengar.

“Della Putri Adilanta,”

Della mendelik, kali ini dia menoleh. “Apaan, sih?”

“Gue bosen, tahu,” sahut Arya kesal. “Gue kan, ke sini buat cari hiburan, niatnya mau ngajak lo jalan. Sekedar ke *Gardenia* atau ke mana gitu. Lo kan, udah pinter, Del. Buat apa masih belajar? Mendingan kita ngedinginin otak dengan makan es krim. Gimana?”

“Lagi males keluar,” balas Della ketus.

Arya mendecakkan lidahnya. Dia beranjak dan menarik paksa lengan Della untuk berdiri. Perempuan itu meronta, tetapi Arya tidak mengacuhkannya dan menarik Della keluar dari apartemennya. Tidak peduli bahwa sore itu Della hanya memakai celana tidur dan kaus yang warnanya sudah memudar karena terlalu sering dipakai.

“Turunin gue!” seru Della saat Arya menjalankan mobilnya menjauh dari kawasan apartmentnya. “Arya! Gue itu harus belajar. Lo juga harus belajar. Kita harus belajar. Nggak penting banget kalo kita harus pergi jalan-jalan di saat besok kita mau ujian. Turunin!”



Arya menggelengkan kepalanya. Matanya berkilat jahil saat melihat wajah Della yang memerah karena menahan amarah. Kedua lengan perempuan itu dilipat di depan dada dengan bibir yang mencebik.

Kalau saja Arya sedang tidak menyetir, pasti dia sudah mencubit pipi Della.

Duh, Ar. Kenapa jadi mikir begitu?

“Gue ini berniat baik buat menghilangkan stres lo, tahu,” ujar Arya.

Della mendengar. “Tapi gue pake bajunya jelek banget, Arya!”

“Emangnya ada yang mau merhatiin? Nggak ada.”

“Lo tahu dari mana kalo nggak ada yang mau merhatiin? Pasti di tempat yang mau lo kunjungin ini bakalan ada banyak orang dan gue bakalan malu setengah mati karena gue pake baju yang nggak pantes begini,” cerocos Della. “Lo harus puter balik mobil lo! Gue mau ganti baju dulu.”

Ah, Della kembali. Arya tersenyum lebar saat mendengar gerutuan Della. Betapa dia merindukan sosok Della yang sekarang. Della yang gampang tersulut emosi dan tidak pernah berhenti untuk mengomelinya.

Setidaknya, Della yang sekarang terlihat lebih baik. Dia tidak suka melihat Della yang rapuh dan berusaha untuk tegar. Arya memang



tidak mengerti semua beban yang ada di pundak Della, tetapi Arya ingin meringankan beban itu.

“Arya.” Della merengek. “Pulang ke apartemen!”

Arya terkekeh. “Kita mau ke kedai es krim.”

“Tuh, kan! Di sana pasti banyak orang, ya, Ar! Gue nggak mau!”

“Telat. Kita udah sampe. Lo mau di sini? Mobil mau gue kunci dan lo bakalan kehabisan napas kalo lo diem di dalam mobil. Kalo misalkan lo—”

Arya tergelak saat melihat Della yang keluar dari mobilnya dengan wajah yang merah padam. Dia keluar dari mobilnya dan melingkarkan lengannya di pundak Della lalu memasuki kedai es krim yang ada di pinggir jalan.

Benar saja apa yang dikatakan Della. Saat keduanya memasuki kedai es krim, semua orang yang ada di tempat itu memandang Della dengan aneh. Della menyikut Arya saat laki-laki itu ingin terbahak, membuat Arya kembali membungkam mulutnya.

“Astaga,” gumam Della pelan. “Gue malu.”

Arya mengulum bibirnya, berusaha setengah mati untuk menyembunyikan senyumnya saat Della semakin merapat pada



dirinya. Arya menyebutkan pesannya dan keduanya duduk di meja yang paling pojok—atas permintaan Della, tentunya.

“Kalo ini bukan tempat umum, gue pasti bakalan ngamuk,” sahut Della.

“Gue udah ngajak lo baik-baik, tapi lo nggak mau. Jangan salahin gue kalo akhirnya gue jadi maksa lo dan lo harus keluar dengan baju nggak layak pake begitu.”

Della melotot. “Arya Ananta.”

“Apa, Sayang?”

Tangan Della berhenti di udara. Dia mengerjapkan matanya saat mendengar panggilan itu. Sejurus kemudian, pipinya memerah. Arya terkekeh pelan lalu menusuk pipi Della yang memerah dengan jari telunjuknya—hal yang selalu dia lakukan jika Della memerah.

“Ih, lucunya pacar gue yang satu ini,” tukas Arya, tidak sadar bahwa kalimatnya yang satu itu berhasil mengirim getaran aneh di sekujur tubuh Della.

“Nggak lucu!”

Della mencebikkan bibirnya dan beranjak sambil membawa es krimnya. Arya tersenyum geli saat melihat Della yang berjalan keluar dari kedai es krim. Setelah menaruh sejumlah uang di atas meja, Arya pun menyusul Della yang sedang berjalan sambil menghentakkan



kakinya.

“Kok ngambek?” tanya Arya saat sudah ada di samping Della.

“Emangnya nggak boleh?”

“Boleh, kok. Lo jadi tambah lucu kalo lagi ngambek.”

Della menghentikan langkahnya lalu berdiri menghadap Arya. Rona merah menjalar dari pipi perempuan itu sampai ke telinganya, membuat Arya tak mampu lagi menahan tawanya.

“Arya! Nggak lucu, tahu! Lo apa-apaan, sih?” gerutu Della kesal.

“Lo merah banget! Gue nggak bohong!”

“Berhenti ketawa!”

Arya segera membungkam mulutnya saat mendengar suara Della yang naik beberapa oktaf. Laki-laki itu berdeham pelan lalu merangkul Della—yang masih bersungut-sungut dan berjalan ke arah di mana mobilnya terparkir.

“Lain kali kalo lo—”

“Della!” suara seseorang menyela ucapan Della.

Arya mengerutkan keningnya saat merasakan tubuh Della yang membeku. Tak lama kemudian, seorang wanita berdiri di hadapan mereka. Wanita itu menatap



Arya dan Della bergantian lalu perhatiannya terfokus pada Della.

“Della, Mama mau—”

“Maaf, saya harus pergi,” sela Della.

Arya mengernyit saat Della menarik tangannya menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari tempatnya berdiri. Arya menunduk sopan pada wanita itu sebelum mengikuti langkah kaki Della dengan berbagai macam pertanyaan di kepalanya.



"Jangan salahin gue
kalo akhirnya gue jadi
maksa lo."





Bab 9

8 Maret, pukul 12.30

ENTAH sudah yang ke berapa kalinya Arya mengecek ponselnya dalam lima menit. Dia mendengus pelan lalu kembali memfokuskan pandangannya pada buku Kimia yang ada di hadapannya. Selang beberapa detik, Arya kembali melihat ponselnya, membuat Galih yang sedari tadi ada di samping laki-laki itu mendecak kesal.

“Lo manggil gue ke rumah lo buat apa, sih?” tanya Galih kesal.

“Belajar.”

Galih merebut ponsel yang ada di tangan Arya lalu menendang Arya menjauh saat laki-laki itu mencoba untuk mengambil ponselnya kembali. Galih menatap Arya dengan jahil lalu



mengembalikan ponsel itu kepada Arya yang bersungut-sungut.

“Lo sadar nggak, sih, Ar? Lo udah kayak pacaran beneran sama Della. Lo nanyain dia, ngirim pesan berantai ke dia, dan nggak akan berhenti sampe dia ngebales pesan lo. Lo beneran khawatir sama dia? Atau lo cuma penasaran?”

Arya menggeram pelan. “Nggak usah ikut campur!”

“Ada saat di mana rasa penasaran lo itu berubah jadi peduli setelah lo tahu semua hal tentang dia dan gue rasa, lo lagi ngalamin hal itu sekarang. Lo bukan sekedar penasaran, tapi lo peduli,” sahut Galih.

Arya berpura-pura sibuk dengan buku soal-soalnya. *Ada saat di mana rasa penasaran lo itu berubah jadi peduli setelah lo tahu semua hal tentang dia.* Perkataan Galih itu terus berputar-putar di kepalanya seperti kaset rusak.

Apa dia benar peduli pada Della?

“Apa benar dia peduli
sama Della?”





Bab 10

9 Maret, pukul 14.00

RUMAH adalah tempat yang selalu Della hindari. Dia tidak akan pernah pulang jika dia memang tidak memiliki kepentingan di rumahnya. Jangan salahkan Della yang membenci suasana di rumahnya. Rumah besarnya itu terlalu sepi. Semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing dan Della tidak suka akan hal itu.

Della merasa terabaikan.

Namun, hari itu Jimmy meneleponnya, memintanya untuk pulang karena Papa ingin berbicara dengannya. Telepon itu berhasil membuat Della tidak fokus akan ujiannya dan memikirkan hal apa yang akan dia bicarakan dengan Papa.



Papa terlalu sibuk dan mengetahui bahwa Papa ingin berbicara dengannya, Della bisa menebak bahwa hal yang akan dibicarakan pasti hal yang penting.

“Kak Della!” Raya langsung berhambur ke pelukannya kala Della menginjakkan kakinya di rumah. Di belakang Raya, Jimmy mengikutinya. “Kakak hari ini mau nginep lagi, ya? Kakak nginep, kan? Udah lama Kak Della nggak pulang. Nggak ada yang nemenin aku selain Bibi Sum. Kak Jim juga pulangny malem terus.”

Della mengangguk pelan. “Gimana sekolahnya?”

“Nilai ulangan aku bagus banget! Tapi, Kak, kemarin aku ketemu orang yang ngaku jadi Mama. Tante itu bawain aku makanan dan makanannya enak banget. Beda sama masakannya Bibi Sum. Coba aja kalo Mama masih ada, Kak. Pasti setiap hari Mama masakin makanan enak buat kita. Iya kan, Kak Jim?”

Della terpaku di tempatnya saat mendengar celotehan Raya. Dia mengalihkan perhatiannya pada Jimmy yang terlihat terkejut dengan pernyataan Raya dan Della bisa menyimpulkan bahwa Raya tidak mengatakan apa-apa kepada Jimmy tentang orang yang mengaku sebagai Mama.



Atau itu memang Mama? Orang yang Della temui beberapa hari yang lalu dan memanggil Della? Apakah orang itu orang yang sama? Orang yang telah meninggalkan keluarganya tiga tahun yang lalu?

“Raya, kamu beneran ketemu sama orang itu?” tanya Jimmy dengan cemas.

Raya mengangguk. “Sebelum Kak Jim jemput aku, Tante itu ngasih aku makanan dan nyuapin aku. Tante itu juga nyuruh aku buat manggil dia Mama jadinya aku manggil dia Mama. Aku jadi berasa punya—”

“Raya.” Della memotong perkataan adiknya saat melihat raut wajah Jimmy yang berubah. “Jangan percaya sama orang asing kayak gitu. Kalo misalkan dia berniat jahat sama kamu gimana? Kalo nantinya kamu diculik sama dia gimana?”

Jimmy menggeleng tidak setuju. “Kalo misalkan dia—”

“Jangan di sini,” sela Della.

Della mengelus puncak kepala Raya dengan lembut sebelum dia berjalan menaiki tangga. Dia memasuki kamar Jimmy dengan laki-laki itu yang mengikutinya dari belakang. Della menghela napasnya saat Jimmy mengunci pintu kamarnya dan menatap Della dengan tajam.

“Ini yang kedua kalinya Raya ngomong



kayak gini,” ujar Jimmy. “Kali ini kita harus mastiin sendiri apa dia beneran Mama atau bukan. Kalo dia beneran Mama, bukannya kita punya kesempatan buat bikin Mama kembali lagi? *Like the old times.*”

Della menggeleng. “Nggak. Gue nggak mau.”

“Kenapa lo nggak mau? Dulu lo yang mati-matian ngebujuk Mama dan Papa supaya nggak cerai. Gue tahu lo nggak mau kalo orangtua kita cerai. Sekarang di saat kita punya kesempatan buat bikin Mama kembali, kenapa nggak?”

Della mengulum bibirnya. Jimmy tidak tahu. Jimmy tidak tahu apa yang dilakukan Mama selama ini. Mama memilih untuk meninggalkan Papa dan keluar-masuk klub malam tiap harinya. Della tidak mengerti mengapa Mama melakukan itu. Della juga tidak mengerti mengapa orangtuanya tetap bercerai di saat dia berusaha setengah mati untuk membujuk keduanya agar mau mengubah keputusan mereka.

Tetapi, setelah pertama kali melihat Mama satu bulan yang lalu di klub malam itu, Della tahu mengapa orangtuanya bercerai. Mama berselingkuh dan Papa mengetahuinya. Cukup menjelaskan kenapa keduanya tidak mau mengubah keputusan mereka.



Dan Jimmy sampai sekarang tidak mengetahui alasannya.

“Kita nggak bisa minta Mama kembali,” tukas Della. “Lo nggak tahu apa yang Mama lakuin sampe akhirnya Papa menceraikan Mama. Mungkin emang ini keputusan yang terbaik. Kita bisa hidup tanpa Mama.”

Jimmy mengerutkan keningnya. “Emang lo tahu apa alesannya?”

Della mengangguk ragu. “Mama selingkuh.”

Ada keheningan untuk beberapa saat setelah Della mengucapkan dua kata itu. Jimmy terdiam, berusaha mencerna apa yang baru saja Della katakan. Della tersenyum kecut. Jimmy pasti tidak akan mempercayainya.

Entah kenapa, dia menyesal telah mengatakan hal itu.

“Lo tahu dari mana?” tanya Jimmy—suaranya terdengar serak.

Della terdiam. Rasa menyesal itu menyelimutinya. Apa yang harus dia katakan? Dia tidak sengaja melihat Mama di klub malam yang biasa dia kunjungi? Tidak mungkin. Jimmy pasti akan marah besar dan menariknya untuk tinggal di rumah jika laki-laki itu tahu bahwa Della sering pergi ke klub tiap malamnya.

“Gu-gue tahu dari ... waktu itu gue nggak



sengaja lihat—”

“Kita nggak usah ngomongin hal ini lagi,” sela Jimmy, raut wajah laki-laki itu terlihat panik. “Mama nggak selingkuh. Papa pasti punya alasan lain kenapa menceraikan Mama. Jangan terlalu percaya sama apa yang lo lihat.”

Della mengerutkan keningnya saat melihat Jimmy yang keluar dari kamar begitu saja. Kenapa kakaknya itu terlihat panik? Kenapa dia merasa bahwa Jimmy menyembunyikan sesuatu darinya?

DELLA tidak pernah memasuki ruang kerja Papa. Ini adalah pertama kalinya dia memasuki ruang kerja Papa dan suasana di ruangan itu sangat mencekam. Papa duduk dengan penuh wibawa di balik meja yang penuh dengan berkas-berkas yang tidak Della mengerti.

Hubungannya dengan Papa tidak begitu baik selama tiga tahun terakhir. Della jarang berbicara dengan Papa—hampir tidak pernah semenjak Papa bercerai dengan Mama. Terakhir kali Della berbicara dengan Papa setelah beberapa hari Papa dan Mama mengatakan bahwa mereka ingin bercerai.

Kala itu, Della terlalu kecewa akan orangtuanya dan mengatakan bahwa Della



tidak ingin tinggal di rumah lagi. Tidak tanpa Mama. Della mengatakan bahwa dia ingin tinggal di apartemen sampai Mama kembali ke rumah dan dengan mudahnya Papa mengizinkannya.

Padahal bukan itu maksudnya.

Dia mengatakan hal itu agar orangtuanya berpikir lagi bahwa itu bukanlah keputusan yang tepat. Tetapi, sayangnya Papa tidak mengerti akan maksudnya dan keesokan harinya Papa mengatakan bahwa Della bisa tinggal di apartemen yang sudah dibeli oleh Papa.

Singkatnya, hari itu juga dia berkemas dan meninggalkan rumahnya.

“Gimana sekolah kamu, Del?” tanya Papa dengan wajah datarnya.

Della menelan ludahnya susah payah. “Baik, Pa.”

Hening lagi. Papa sibuk membolak-balikkan berkas yang ada di tangannya dan Della mulai jengkel. Menyadari perubahan raut wajah Della, Papa pun menaruh berkasnya di atas meja lalu membuka lacinya. Papa mengeluarkan sebuah map dan memberikannya pada Della.

“Ini apa?” tanya Della bingung.

Della mengambil map yang diberikan oleh Papa. Jantungnya berdegup kencang saat



melihat berbagai macam nama perguruan tinggi ternama di dunia beserta jurusanannya. Della mengerutkan keningnya, tidak mengerti untuk apa Papa memberikannya hal itu.

“Setelah lulus, kamu mau ke mana?” tanya Papa. “Papa cuma menyarankan beberapa universitas yang memang bagus dan memiliki program beasiswa. Kalau kamu berminat, Papa bisa minta sekretaris Papa untuk mengurus semuanya.”

Della terpaku. Jadi ini alasannya mengapa Papa ingin berbicara dengannya. Dia tidak pernah berpikir bahwa Papa akan melakukan hal ini. Della memang belum merencanakan akan pergi ke mana setelah dia lulus nanti.

Beberapa nama perguruan tinggi sudah ada di kepalanya, tetapi dia tidak begitu yakin akan pilihannya. Dia masih bimbang apakah dia ingin berkuliah di Indonesia atau di luar negeri. Sedangkan berkas yang Papa berikan kepadanya berisi perguruan tinggi ternama yang ada di luar Indonesia.

“Nilai kamu termasuk bagus, Della,” ujar Papa. “Papa cuma nggak mau kalau kamu salah memilih. Kamu bisa bawa berkas itu ke apartemen kamu dan berpikir lagi. Masih ada waktu sampai bulan depan kamu ujian. Pikirkan baik-baik.”

Della mengangguk pelan.



“Jadi, apa kamu nyaman tinggal sendiri di apartemen?” tanya Papa.

“Lebih baik daripada di rumah,” jawab Della tanpa mau menatap Papa.

“Della,” gumam Papa pelan. “Papa bukannya tidak memperhatikan kamu. Papa tahu kalau keputusan ini juga berat buat kamu. Tapi, kami memang harus bercerai. Tidak ada gunanya kalau kami terus bertahan jika—”

“Apa alasannya, Pa?” tanya Della—menyela ucapan Papa.

“Papa dan Mama sudah nggak saling mencintai.”

Della terdiam. Tanpa berkata apa pun lagi, dia keluar dari ruang kerja Papa. Kalimat itu sudah menjelaskan semuanya. Cinta. Orangtuanya bersatu karena saling mencintai dan berpisah karena sudah tidak saling mencintai.

Hal itu semakin meyakinkan dirinya bahwa dia memang tidak seharusnya percaya akan cinta. Seperti apa yang Della katakan selama ini, cinta itu palsu.



"Mungkin memang ini
keputusan yang terbaik.
Kita bisa hidup tanpa
Mama."





Bab II

9 Maret, pukul 16.30

ARYA mengulas senyumnya saat melihat Della yang tertidur di sebelahnya. Tangannya terjulur untuk merapihkan rambut yang menutupi wajah perempuan itu. Sepulang sekolah, dia memang pergi ke apartemen Della, meminta Della untuk mengajarkannya materi Fisika yang tidak dia mengerti. Arya terkekeh pelan saat mengingat Della yang mencoba untuk bersabar saat mengajarnya.

Melihat Della yang tertidur seperti itu membuat perasaan Arya sedikit menghangat. Della terlihat sangat polos di saat tertidur seperti itu. Tangan Arya bergerak untuk mengelus lembut kepala Della sebelum akhirnya dia beranjak dari posisinya.



Arya berjalan menuju dapur dan membuka kulkas yang ada di pojok ruangan. Alisnya tertaut saat melihat banyak makanan instan di dalam kulkas tersebut. Bagaimana bisa Della makan makanan instan setiap harinya? Dia menutup kembali kulkas tersebut dan mengambil ponselnya lalu memesan makanan dari restoran yang tidak jauh dari apartemen.

Saat Arya kembali, Della sudah menghilang. Arya mengerutkan keningnya lalu berjalan menuju pintu balkon yang terbuka. Della sedang berdiri di sana dengan sebatang rokok yang terselip di antara bibirnya.

“Barang itu nggak baik buat lo,” ujar Arya saat sudah ada di samping Della.

Della menoleh sekilas. “Pelampiasan.”

“Lo bisa cerita ke gue kalo lo mau,” sahut Arya. “Lebih baik daripada ngerokok.”

Della mengedikkan bahunya lalu menaruh puntung rokoknya di dalam asbak setelah mematikannya. Dia berjalan menuju dapur dan mengambil segelas air putih. Arya mengikutinya dari belakang. Setelah isi air yang ada di gelasnyatandas, Della menaruh gelasnyadi wastafel.

Pergerakannya untuk berbalik terhenti saat merasakan kehadiran seseorang di belakangnya beriringan dengan kedua tangan yang ditaruh di sisi wastafel.



“Ar....” Della berucap gugup. “Lo ngapain?”

Della bergidik saat merasakan hembusan napas di dekat telinganya. Dia merasakan badannya yang diputar oleh Arya, membuatnya berhadapan dengan laki-laki itu. Della menelan ludahnya saat menyadari betapa sedikitnya jarak yang tersisa di antara mereka.

“Della,” panggil Arya pelan. “Kali ini gue serius dan lo harus dengerin semua omongan gue baik-baik.”

Della mengangguk patuh. Jantungnya berdegup kencang saat tangan Arya sudah ada di kedua bahunya. Rasanya Della ingin melarikan pandangannya saat Arya menatapnya begitu dalam. Tetapi, dia tidak bisa. Seolah-olah ada sesuatu yang membuat Della tidak bisa mengalihkan pandangannya dari tatapan Arya.

“Del, gue tahu kalo kita jalanin hubungan ini bukan karena hati.” Arya menarik napas panjang. “Tapi, lo jangan raguin semua perhatian dan kepedulian gue ke lo karena semua itu gue lakuin tulus buat lo. Gue nggak mau lo ngehindar dari gue dan sembunyiin semua masalah lo sendirian.”

Della terdiam. Merekam semua kata-kata itu dengan baik di otaknya.



“Lo harus tahu kalo lo bisa percaya sama gue,” timpal Arya. “Lo bisa percaya sama gue. Lo bisa bilang ke gue kalo lo ada masalah dan gue bakal nemuin lo. Dimana pun itu. Barang-barang itu—alkohol dan rokok, lo harus bisa berhenti karena mulai sekarang, gue yang bakal jadi pelampiasan lo.”

“Ar, lo nggak perlu—”

“Nggak, Del. Dengerin gue!” sela Arya. “Gue serius. Gue nggak mau lo terjerumus sama hal-hal negatif. Karena mulai dari sekarang, lo nggak sendiri. Gue akan selalu ada di samping lo dan lo harus inget hal itu.”

Della mengerjapkan matanya. Dia menelan ludahnya susah payah saat kalimat itu mengantarkan getaran di hatinya, membuat jantungnya ikut berdegup kencang. Tanpa Della sadari, dia sudah mendekap Arya erat-erat, seakan tidak mau kehilangan laki-laki itu.

*Gue tahu kalo kita
jalanin hubungan ini
bukan karena hati.”*





Bab 12

11 Maret, pukul 05.30

HAMPIR saja Della ingin melempar jam wekernya pada Arya saat melihat laki-laki itu yang sudah berdiri di depan pintu apartemennya di saat jam menunjukkan pukul setengah enam. Demi Tuhan. Jam setengah enam itu terlalu pagi baginya untuk bangun dan bersiap-siap untuk sekolah di saat bel masuk sekolah berbunyi jam tujuh pagi.

“Lo nggak punya kerjaan atau gimana sih, Ar?” tanya Della sebal.

Baru saja kemarin dia merasa tersanjung dengan perlakuan Arya padanya. Sekarang Arya sudah kembali lagi menjadi pribadi yang menyebalkan dan membuat emosinya terus memuncak.



“Gue berbaik hati buat jemput pacar gue yang suka terlambat,” sahut Arya asal. “Lo baru bangun? Kok belum mandi? Kita kan harus sekolah. Lo lupa? Kita nggak boleh telat karena kita lagi ujian.”

Della mendengus. “Tapi ini masih jam setengah enam, Ar!”

“Apa salahnya kita dateng lebih awal?”

“Apa salahnya kita dateng agak telat?”

“Kita lagi ujian, Della,” ujar Arya. “Sekarang mendingan lo mandi abis itu siap-siap dan gue bakalan ajak lo sarapan. Kita makan bubur ayam di tempat langganan gue dan lo harus tahu makan—”

“Berisik!” seru Della kesal lalu meninggalkan Arya dengan kaki yang dihentakkan.

Della menggerutu kesal saat mendengar Arya yang terbahak. Dia membanting pintu kamarnya, menyambar handuknya, dan masuk ke kamar mandi.

Gue akan selalu ada di samping lo dan lo harus inget hal itu.

Della menghentikan pergerakannya saat suara Arya terdengar di kepalanya. Semalam dia tidak bisa tidur karena kalimat itu tak kunjung henti berputar di kepalanya. Dia masih tidak percaya. Seorang Arya—yang merupakan musuhnya selama tiga tahun mengatakan hal itu padanya.



Apa yang membuat Arya bisa mengatakan hal itu? Menjanjikan untuk terus ada di sampingnya? Della tidak ingin mempercayainya, tetapi sekuat apa dia mencoba untuk tidak mempercayai perkataan itu, seolah ada sisi lain dirinya yang membuatnya percaya akan perkataan Arya.

Gue akan selalu ada di samping lo dan lo harus inget hal itu.

Della menghela napas lelah saat suara itu kembali menggema di pikirannya. Kenapa suara-suara itu tidak mau menghilang dari pikirannya? Seakan memaksanya untuk mempercayai perkataan Arya dan mengizinkan Arya untuk melangkah lebih dalam memasuki hidupnya.

"Della!" suara Arya terdengar di luar sana. "Jangan lama-lama!"

Dia mendengus dan keluar dari kamar mandi. Membuka lemarnya dan memakai seragamnya. Arya mengetuk pintu kamarnya berkali-kali seraya mengucapkan kalimat yang sama. *Jangan lama-lama.* Della mengambil tas dan ponselnya lalu keluar dari kamar.

Arya memberikan cengiran kecil saat melihat Della yang mendelik. Dengan kesal, Della menendang kaki Arya, membuat laki-laki itu meringis kesakitan di belakangnya. Selagi Arya menghampirinya dengan jalan



yang terpincang, Della memakai kaus kaki dan sepatunya.

“Nah,” sahut Arya dengan senyum lebar. “Ayo berangkat!”

Arya berjalan santai sambil merangkul pundak Della. Laki-laki itu sesekali melontarkan candaan yang dibalas dengan kalimat tajam dan menyakitkan oleh Della. Namun, sepertinya Arya tidak peduli karena setiap Della merutuknya, Arya akan terbahak lalu semakin menarik Della mendekat padanya.

“Arya, kalo lo masih—”

“Apa sih, Sayang?” tanya Arya dengan lembut.

Sontak, wajah Della memerah saat mendengar panggilan itu. Dia memalingkan wajahnya agar Arya tidak bisa melihat perubahan warna wajahnya, tetapi usahanya itu gagal saat Arya terkekeh pelan dan mencubit kedua pipinya.

“Pacar gue yang satu ini lucu banget kalo lagi merah,” ledek Arya.

Della mendelik. “Nggak usah ngomong kayak gitu!”

“Kenapa nggak boleh?”

“Lo kan bukan pacar gue. Kita pacaran sementara doang.”



Arya tertegun saat mendengar perkataan itu. Tetapi, secepat mungkin dia mengendalikan dirinya. Arya menarik sudut bibirnya, tersenyum miring lalu berkata, “Oh, tenang aja. Lo bakalan jadi pacar gue. Kali ini bukan sementara dan bukan karena terpaksa.”

Arya berlalu, meninggalkan Della yang masih terpaku di tempatnya dan memasuki mobilnya. Dia membunyikan klakson mobilnya saat Della masih saja berdiri kaku di tempatnya. Della terlonjak kaget lalu berjalan memasuki mobil Arya.

“Kaget, eh?” sindir Arya lalu menjalankan mobilnya.

Della melengos. “Nggak usah ngomong sembarangan, deh.”

“Gue nggak ngomong sembarangan,” tukas Arya. “Kita masih punya waktu sekitar dua puluh hari lagi buat bareng-bareng dan dalam waktu dua puluh hari itu, siapa tahu aja perasaan gue ke lo bakal berubah.”

Bola mata Della membulat. Bagaimana bisa Arya mengatakannya segampang itu? Kenapa juga dia merasa seperti ada kupu-kupu yang berterbangan di perutnya saat mendengar hal itu?

“Gue nggak percaya cinta dan lo tahu hal itu,” sahut Della datar.

Arya mengangguk dan tanpa menoleh, dia



mengucapkan kalimat yang membuat Della termangu di tempatnya, memikirkan apakah Arya benar-benar serius akan perkataannya.

“Kalo gitu, gue bakal jadi orang pertama yang bikin lo percaya sama cinta.”

DELLA tidak bisa fokus dengan ujiannya. Perkataan Arya tadi pagi berhasil membuat perasaannya tidak menentu. Hal yang aneh karena sebelumnya dia tidak pernah merasakan dirinya sebingung ini. Arya musuhnya. Dia dan Arya menjalankan hubungan ini karena terpaksa. Tetapi, kenapa Della merasa bahwa Arya menjalankannya seakan-akan dia dan Arya memang saling mencintai?

“Waktunya lima menit lagi. Jangan lupa dicek lagi lembar jawabannya. Identitas diri jangan lupa dicek kembali. Jangan sampai ada yang salah. Untuk yang sudah selesai, lembar jawaban bisa ditaruh di atas meja dan kalian bisa keluar dari kelas.”

Suara guru pengawasnya membuat Della panik. Dia melihat lembar jawabannya dan melihat hampir setengahnya yang belum diisi. Dia mendecakkan lidahnya lalu melihat lembar soalnya. Tanpa menunggu lebih lama, Della membulatkan pilihan yang ada di lembar



jawaban dengan asal.

Sebagian teman-teman sekelasnya sudah berhamburan keluar dan sejurus kemudian Della mengikuti langkah kaki teman-teman sekelasnya. Bibirnya mencebik saat melihat Natasya yang sudah keluar lebih dulu dan menunggunya di luar kelas.

“Gue kesel sama Arya!” teriak Della. “Ini gara-gara dia!”

Natasya melongo. “Ma—maksudnya apa?”

“Gue nggak bisa ngerjain lima belas dari empat puluh soal gara-gara Arya! Emang seharusnya gue nggak nerima dia dateng ke rumah gue jam setengah enam tadi! Gara-gara dia gue jadi nggak bisa ngerjain ujian gue! Kalo ketemu orangnya, gue yakin gue bakal—”

“Sebentar,” sela Natasya bingung. “Maksudnya apa, sih?”

Della menceritakan kejadian tadi pagi pada Natasya selagi mereka berdua berjalan menuju kantin. Sese kali dia bersungut kesal saat Natasya terbahak mendengar ceritanya. Della mencebikkan bibirnya saat tawa Natasya semakin meledak. Dalam hatinya, Della sedikit menyesal karena sudah menceritakan hal itu pada Natasya.

“Nat, nggak lucu, tahu,” ujar Della merajuk.

Natasya berdeham pelan. Terlihat sekali



bahwa dia setengah mati menahan tawanya. Della memutar kedua bola matanya. Di saat kakinya melangkah memasuki kantin, matanya langsung menyapu sepenjuru kantin. Mencari sosok Arya dan Galih yang biasa menunggu mereka di kantin, tetapi kali ini mereka tidak ada.

“Tumben,” gumam Della pelan.

“Arya, ya?” tanya Natasya dengan senyum jahilnya. “Lo suka sama dia, Del?”

Della memalingkan wajahnya lalu menggeleng pelan. Dia tidak menyukai Arya, tetapi kenapa pipinya memanas di saat Natasya mengatakan hal itu? Dia ingin mengatakan dengan keras bahwa dia tidak merasakan hal itu, tetapi mengapa tidak ada suara yang keluar dari tenggorokannya?

“Nggak ada salahnya kalo lo suka sama dia, bahkan cinta sama dia,” sahut Natasya lagi saat melihat Della yang terdiam. “Lo sama dia emang nggak pernah akur, tapi itu bukan berarti lo sama dia nggak bisa saling mencintai. Seiring berjalannya waktu yang kalian habiskan berdua, cinta itu pasti akan hadir.

Della menghela napasnya. “Gue nggak percaya sama cinta, Nat.”

Natasya mengulum bibirnya. “Nggak ada salahnya buat percaya sama cinta.”



“Kenapa lo bisa ngomong kayak gitu?” tanya Della, terdiam sesaat, lalu berbicara lagi. “Lo tahu, kalo cinta itu nggak selamanya bisa bikin kita bahagia. Di saat cinta itu hilang, lo akan menderita.”

Ada keheningan yang pekat setelah Della mengatakan hal itu. Baik Della dan Natasya hanya terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.



"Gue bakal jadi orang pertama yang bikin lo percaya sama cinta."





Bab 13

12 Maret, pukul 12.45

MEMASAK bukanlah hal yang Della sukai. Dia lebih memilih untuk makan di luar atau membuat makanan instan yang tidak perlu memerlukan waktu banyak untuk membuatnya. Namun, sepulang sekolah tadi, dengan menyebalkannya, Arya menyeretnya ke supermarket terdekat untuk membeli bahan makanan dan mengisi kulkas dengan bahan makanan yang lebih sehat.

Arya pasti sudah melihat isi kulkasnya yang berisi makanan instan. Semua. Tidak ada satu pun sayur atau buah yang bisa dimakan. Hanya makanan instan karena Della tidak bisa memasak. Kini, Arya telah menyingkirkan makanan instan itu dan menggantinya dengan beberapa sayur dan buah.



“Lo bisa belajar masak dari sekarang,” sahut Arya. “Cari resepnya di internet. Kalo laper, lo bisa masak dan semua bahan makanannya ada di sini. Nggak baik makan makanan instan terus.”

Della merengut. “Iya, Pak Ananta. Saya mengerti.”

Arya terkekeh pelan lalu berjalan mendekati Della yang sedang memasak mi instan. Setelah merajuk berkali-kali pada Arya, laki-laki itu akhirnya mengizinkannya dengan syarat itu yang terakhir kalinya dia memakan makanan instan itu.

“Oh iya, Del.” Arya teringat sesuatu. “Orang yang waktu itu—”

“Nyokap gue,” sela Della—mengetahui apa yang akan dibicarakan oleh Arya.

Arya mengangguk pelan. Terlihat jelas bahwa Della sudah mengetahui Arya akan menanyakan hal itu. Raut wajah Della yang sedikit berubah membuat Arya tidak enak hati karena sudah menanyakannya. Arya seharusnya tahu bahwa dia adalah orang asing di hidup Della.

Walaupun Arya mengetahui hampir sebagian rahasia Della, bukan berarti Della menganggapnya seseorang yang penting. Arya mengetahui rahasia itu karena ketidak sengajaan. Bukan karena kemauan Della yang



ingin Arya mengetahui semua rahasianya. Dan entah kenapa Arya membenci fakta itu.

Fakta bahwa mungkin Della belum bisa mempercayainya.

“Gimana rasanya punya keluarga yang utuh?” tanya Della.

Arya mengulum bibirnya saat mendengar pertanyaan tersebut. Rasanya dia ingin berkata jujur bahwa mempunyai keluarga yang utuh sangat menyenangkan. Suasana rumah selalu hangat akan candaan Ayah. Meja makan selalu ramai setiap makan malam. Tetapi, di satu sisi, dia tidak ingin menjelaskannya lebih lanjut karena dia tahu Della tidak bisa merasakan hal yang sama.

Orangtuanya bercerai dan Della sekarang tinggal di apartemen. Hal itu sudah membuktikan bahwa hubungan Della dengan keluarganya tidak begitu baik. Della juga tidak pernah membahas tentang keluarganya lagi setelah mengatakan secara tidak langsung bahwa orangtua perempuan itu sudah bercerai.

“Lo bisa jujur, kok,” sahut Della. Dia memasukkan mi instannya di dalam mangkuk dan duduk di meja makan. “Jangan ngerasa nggak enak sama gue. Gue udah biasa.”

Arya mengedikkan bahunya. “Rumah selalu rame. Apalagi setiap makan malem atau



sarapan. Selagi nunggu Bunda masak, Ayah pasti bakalan cerita tentang bosnya yang agak nyebelin, adek gue selalu nanya hal-hal yang nggak diduga, dan gue selalu jadi pendengar yang baik di rumah.”

Della tersenyum kecil. “Gue juga pernah ada di masa-masa itu.”

Arya terdiam, menunggu Della untuk melanjutkan ucapannya.

“Orangtua gue cerai tiga tahun yang lalu. Saat itu, gue udah ngelakuin berbagai cara supaya mereka nggak cerai, tapi mereka nggak mau denger. Mereka nggak tahu kalo gue itu ... kayak gini,” Della menghela napasnya. “Semua sibuk sama urusan masing-masing. Papa sibuk sama kerjanya, kakak gue sibuk sama skripsinya—tapi di satu sisi gue tahu kalo dia khawatir sama gue sedangkan adek gue ya ... dia masih kecil jadi dia nggak begitu ngerti, dan Mama ... sebulan yang lalu gue nggak sengaja ketemu Mama di klub yang biasa gue datengin. Dia—”

“Jadi, itu alesannya lo pergi ke klub itu?” tanya Arya.

Della mengangguk. “Semacam itulah. Intinya keluarga gue berantakan dan gue ikut berantakan. Gue tahu mereka pasti nggak suka kalo tahu apa yang gue lakuin, tapi gue kecewa sama mereka dan gue butuh pelarian.”



“Lo harus berdamai sama masa lalu lo,” timpal Arya. “Lo nggak bisa kayak gini terus. Semua pelarian yang lo lakuin ... itu nggak bener. Lo harus belajar buat percaya sama orang lain. Natasya—dia sahabat lo dan lo nggak seharusnya nyembunyiin semua ini dari dia.”

“Gue tahu,” sahut Della. “Gue bingung gimana harus omongin hal ini ke dia.”

“Lo harus cari waktu yang tepat.”

Della mengangguk pelan lalu menatap Arya. Tidak seharusnya dia membicarakan hal ini dengan Arya. Semuanya—segala rahasianya, selalu dia simpan rapat-rapat. Dia menyimpannya sendirian dan tidak pernah membicarakannya pada siapa pun. Bahkan Jimmy—yang notabenenya adalah kakaknya tidak mengetahui semua hal ini.

Jimmy tidak tahu apa yang dia lakukan dan apa yang dia rasakan selama ini. Tetapi, membicarakannya bersama Arya terasa tepat. Della tahu bahwa tidak seharusnya dia memercayai Arya secepat itu, tetapi Della tidak bisa menyangkal bahwa dia memercayai Arya sepenuh hati.

Jantungnya yang berdegup kencang, darahnya yang berdesir cepat, beserta kupu-kupu yang berterbangan di perutnya—Della tidak bodoh. Della tahu bahwa dia



mulai menyerahkan kepingan hatinya pada Arya, tetapi Della tidak mau mengakui itu. Della tidak mau Arya mengetahuinya dan meninggalkannya.

Della tidak mau berakhir seperti orangtuanya.

Memiliki Arya sebagai teman yang mampu mendengarkan semua keluh kesalnya lebih baik. Hanya tinggal sembilan belas hari lagi dan hubungan sementara mereka akan berakhir. Selama itu, Della hanya bisa berharap bahwa Arya tidak akan mengetahui perasaannya dan Arya tidak mempunyai perasaan lebih kepadanya agar semuanya terasa lebih mudah.

Karena pada akhirnya, Della akan meninggalkan Arya selepas Ujian Nasional dan pergi ke belahan dunia yang lain untuk memulai kehidupan barunya.

MEMBICARAKAN masa lalu bersama Arya berhasil membuat kenangan-kenangan itu memaksa masuk ke dalam pikiran Della. Selang beberapa menit Arya pulang dari apartemennya, Della segera menyambar kunci mobilnya. Dia menghentikan mobilnya di sebuah toko bunga yang tak jauh dari



apartemennya.

“Boleh saya bantu, Mbak?” tanya seorang pelayan toko padanya.

“Mawar putihnya tiga tangkai, ya.”

“Wah, mau ngasih bunga buat pacarnya, ya, Mbak?”

Della hanya mampu tersenyum kecil saat mendengar perkataan itu. Tak lama kemudian, pelayan toko itu memberikan pesannya dan Della segera membayarnya. Hatinya terasa nyeri kala bunga mawar putih itu ada di tangannya, tetapi Della tidak menghiraukannya.

Della memasuki mobilnya dan mengendarai mobilnya ke tempat yang sudah lama tidak dia kunjungi. Sejurus kemudian, Della sudah sampai di tempat itu. Tempat yang sepi dengan pohon-pohon rindang yang ada di beberapa sisi. Della mengulum bibirnya dan menggenggam bunga mawar yang ada di tanganya erat-erat.

Angin yang berembus kencang seakan menyambutnya kala dia menginjakkan kaki di tanah itu. Della menelan ludahnya susah payah dan melangkahakan kakinya yang tiba-tiba menjadi sangat berat itu. Dia berjalan melewati beberapa batu nisan sampai akhirnya dia berhenti.

Air matanya tidak bisa dia tahan lagi kala



melihat batu nisan itu. Dia berjongkok dan menaruh bunga mawar putih itu di dekat batu nisannya seraya berkata, "Hai, Valen. Udah lama aku nggak ke sini."

"Hanya tinggal sembilan belas hari lagi dan hubungan sementara mereka akan berakhir."





Bab 14

13 Maret, pukul 11.00

“ARYA!”

Arya terbahak saat mendengar Della yang berteriak padanya. Sudah yang ketiga kalinya Arya mengerem mobilnya mendadak—membuat es krim yang ada di tangan Della mengenai hidung atau pipinya. Jalanan yang lenggang membuat Arya bisa mengerem mendadak tanpa takut ada mobil lain yang menabraknya dari belakang.

“Yang makan es krimnya siapa, Del? Lo atau hidung lo?” ledek Arya.

Della mendelik dan mengambil tisu untuk membersihkan hidungnya. Arya semakin tergelak saat melihat Della yang bersungut-sungut. Melihat Della yang marah selalu



menjadi hiburan tersendiri baginya. Wajah Della akan memerah karena amarah dan bibirnya akan menggumamkan sesuatu yang tidak bisa tertangkap oleh indra pendengarannya.

Suara ponsel berbunyi setelah Della melempar tisu itu ke arah Arya—membuat laki-laki itu tersenyum geli. Arya mengendarai mobilnya dengan tenang kembali ke apartemen Della selagi perempuan itu mengangkat teleponnya.

“Halo, Jimmy. Kenapa?”

Arya mengernyit. Siapa Jimmy? Dia tidak pernah mendengar nama itu. Apa itu teman laki-laki Della yang tidak dia kenal? Apa Della dekat dengan laki-laki itu? Kenapa Arya tidak suka saat mengetahui dirinya bukan satu-satunya laki-laki yang dekat dengan Della?

Lo cemburu, Ar. Lo pasti cemburu.

“*Chill out!*” suara Della yang naik beberapa oktaf membuat Arya menoleh sekilas pada perempuan itu dengan alis yang tertaut. “Ngomongnya pelan-pelan. Kenapa, sih? Lo lagi di rumah? Terus?”

Bola mata Arya membulat saat mendengar hal itu. Seseorang yang bernama Jimmy itu ada di rumah Della? Memangnya sedekat apa mereka sampai Della mengizinkan laki-laki itu untuk berkunjung ke rumah Della? Bahkan



Della saja tidak pernah membawanya ke rumah perempuan itu.

“Gue ke sana sekarang,” sahut Della. “Lo tunggu di sana!”

Arya langsung mengalihkan perhatiannya dan berpura-pura fokus mengendarai. Sesekali dia melirik Della yang sedang memejamkan matanya. Napasnya pendek-pendek—menandakan perempuan itu sedang emosi. Hal itu sukses membuat Arya bingung dan bertanya-tanya.

Siapa orang yang menelepon Della dan apa yang mereka bicarakan?

“Ar, puter balik,” ujar Della dengan suara tertahan. “Kita pergi ke rumah gue.”

Tanpa bertanya apa pun, Arya segera memutar balik mobilnya dan mengendarai mobilnya sesuai arah petunjuk Della. Ada sesuatu yang salah. Arya tahu itu. Della hanya terdiam seraya melihat jalanan—tanpa mau berbicara dengannya.

Ini pertama kalinya Arya ke rumah Della. Di satu sisi dia senang karena sebentar lagi dia akan tahu di mana Della tinggal sebelum berpindah ke apartemennya yang sekarang. Namun, di sisi lain, dia tahu bahwa ada suatu masalah di rumah Della sampai perempuan itu nekat untuk memberitahu di mana rumahnya yang sebenarnya.



“Lo nggak apa-apa?” tanya Arya pelan.

“Gue nggak apa-apa.”

Keheningan menyelimuti keduanya setelah percakapan yang sangat singkat itu. Wajah Della yang memancarkan kepanikan itu membuat Arya mengernyit, bingung. Tepat setelah Della menyuruhnya untuk menghentikan laju mobilnya di sebuah rumah besar, Della langsung meloncat turun tanpa berkata apa pun.

Terdengar suara nyaring dan jeritan dari dalam rumah tersebut dan melihat Della yang berlari memasuki rumah itu, Arya tahu bahwa di dalam sana ada orang yang sedang bertengkar hebat.

TIDAK ada lagi kebodohan Jimmy yang mampu Della sebutkan selain membiarkan Mama memasuki rumah dan bermain dengan Raya, lalu Papa pulang dan melihat pemandangan itu. Secepat petir yang menggelegar, Papa langsung mengamuk dan mengusir Mama. Tetapi, dengan adanya Raya, Mama tidak mau pergi semudah itu.

Suara vas yang dibanting terdengar beriringan dengan Della yang membuka pintu rumah berhasil membuatnya meringis.



Keringat dingin berkumpul di pelipisnya dan saat dia melihat Jimmy yang ada di balik tembok—menguping pembicaraan orangtuanya, Della segera menepuk pundak kakaknya itu.

“Lo ngapain di sini? Gue kan, udah bilang kalo lo nggak perlu—”

“Mereka tetep orangtua gue,” sela Della cepat.

Della terdiam sambil menyandar pada dinding yang ada di belakangnya. Suara teriakan Papa terdengar jelas membuat Della hanya mampu memejamkan matanya dan menautkan jemarinya pada jemari Jimmy.

Ini pertama kalinya Della mendengar Papa dan Mama bertengkar setelah tiga tahun yang lalu—kala itu mereka bertengkar hebat dan saling berteriak untuk meminta cerai. Sekarang mendengar pertengkaraan itu membuat memori kelamnya itu datang kembali, menyeruak masuk ke dalam pikirannya.

Rasanya masih terasa sama. Menyakitkan. Kenapa dua orang yang dulunya saling mencintai sekarang bisa saling menyakiti? Kenapa keduanya tidak mau untuk berdamai dengan keadaan dan memberikan kebahagiaan kepada anak-anaknya?

“Raya di mana?” tanya Della.

“Di atas sama Bibi Sum.”



“Oh.”

“Kita keluar aja, yuk,” ajak Jimmy lembut.
“Kita nggak seharusnya denger—”

“Nggak, Kak.” Suara Della terdengar serak.
“Gue mau denger.”

Jimmy bergeming saat mendengar panggilan yang Della berikan untuknya. Jimmy tahu jika Della sudah memanggilnya dengan sebutan ‘Kakak’, itu artinya Della tidak ingin dibantah. Maka itu, Jimmy merentangkan kedua lengannya dan mendekap Della yang berdiri kaku.

“Saya cuma mau bertemu dengan anak saya. Apa itu salah? Saya juga ibunya. Saya berhak untuk bertemu dengan Raya. Saya berhak untuk bertemu dengan Jimmy dan Della. Mereka bertiga anak saya juga,” ujar Mama. “Memangnya apa yang kamu lakukan selama ini di rumah? Hanya bekerja dan bekerja. Raya sering bercerita pada saya bahwa papanya—”

Suara tamparan yang berbunyi nyaring membuat Della menahan napasnya. Dia meremas ujung kemeja yang dipakai Jimmy dan menenggelamkan kepalanya di dada kakaknya itu. Jimmy menghela napasnya dan mengusap kepala Della dengan lembut.

“Kamu yang membuat saya ingin menceraikan kamu! Kamu yang mengganggu



bahwa Della bukanlah anak kamu! Sekarang untuk apa kamu kembali dan mengatakan bahwa kamu berhak untuk bertemu Della? Kamu yang mengatakan bahwa kamu tidak ingin menganggap Della sebagai anak kamu karena dia adalah anak dari hasil perselingkuhan kamu dengan—”

“Papa!” teriakan Jimmy berhasil membuat Papa menghentikan ucapannya.

Della berdiri kaku dalam pelukan Jimmy. Tangannya yang tadi meremas kemeja Jimmy jatuh begitu saja di kedua sisi tubuhnya. Pikirannya kosong. Dia tidak mampu memikirkan apa pun lagi selain kenyataan bahwa alasan kedua orangtuanya bercerai adalah karena dirinya.

Alasannya adalah karena dirinya.

Kedua orangtuanya bercerai karena dirinya.

Della melepas pelukan Jimmy dan keluar dari tempat persembunyiannya. Dia menatap Papa yang terlihat cemas dan Mama yang terduduk di atas lantai dengan pipi yang memerah karena tamparan Papa. Della menggigit bibir bawahnya, menahan isakan tangis yang akan lolos dari bibirnya.

“Della, maksud Papa bukan kayak gitu, kamu—”

“Jadi, aku bukan anak Papa?” tanya Della



dengan suara serak.

Papa menggeleng cepat. “Nggak, Della. Kamu tetep anak Papa. Walaupun secara biologis kamu bukan anak kandung Papa, menurut Papa kamu tetep anak Papa.”

Air mata yang berkumpul di pelupuk matanya jatuh begitu saja. Della melangkah ke belakang di saat Papa berjalan mendekatinya. Della menutup mulutnya dengan kedua tangannya agar isakan tangisnya tidak terdengar.

“Aku yang buat kalian bercerai,” gumam Della pelan—tetapi mampu terdengar oleh seluruh orang yang ada di ruangan itu. “Aku bodoh banget. Aku berusaha mati-matian buat ngebujuk Papa dan Mama supaya nggak cerai sedangkan di satu sisi penyebab kalian cerai karena aku.”

Jimmy mendekatinya dan memeluknya dari samping. Della tertawa miris. Bagaimana bisa mereka menyembunyikan hal itu selama ini? Enam belas tahun—hampir tujuh belas tahun dia hidup dan baru sekarang dia mengetahui bahwa dia tidak lebih dari sekadar anak haram.

“Kenapa kalian nggak ngasih tahu hal ini ke aku?” tanya Della pelan. “Kenapa baru sekarang? Kenapa aku harus tahu kenyataannya dengan keadaan yang kayak



gini? Kenapa kalian nggak bisa ngasih tahu aku—”

“Della,” sela Jimmy. “Kita omongin hal ini nanti, ya?”

Della menggeleng pelan. Dia menepis tangan Jimmy yang melingkari tubuhnya dan berjalan keluar dari rumahnya—tidak memedulikan teriakan Jimmy untuk menyuruhnya kembali.

Kakinya melangkah gontai keluar dari rumahnya dan saat dia melihat Arya yang tengah berdiri di samping mobilnya, Della tersenyum tipis. Arya menatapnya cemas dan saat dia berdiri di hadapan Arya dengan berlinang air mata, Arya segera mendekapnya.

“Kita pulang, ya, Del.”

Hanya dengan mendengar kalimat itu mampu membuat perasaan Della sedikit membaik.

MELIHAT Della yang sekarang tertidur di kamarnya membuat Arya mampu bernapas lega. Arya menutup tirai kamar Della—menghalangi sinar matahari masuk ke dalam kamarnya. Arya tersenyum kecil kala melihat Della yang bergelung nyaman di balik selimut.



Della terlihat lelah setelah menangis sepanjang perjalanan menuju apartementnya.

Arya melangkah mendekati Della, memperhatikan wajah damai Della yang sedang tertidur. Della sama sekali tidak terlihat seperti memiliki banyak masalah yang membayangkannya jika sedang tertidur seperti itu. Perempuan itu terlihat sangat tenang dan damai sampai Arya tidak tega untuk membangunkannya.

“Valen.”

Alis Arya tertaut saat mendengar Della yang menggumamkan nama itu. Selang beberapa detik, Della terdiam, lalu tidak lama menggumamkan nama itu lagi. Berbagai pertanyaan memenuhi benaknya.

Siapa itu Valen? Apa hubungannya dengan Della?

Arya merengut kesal. Kenapa hari ini dia mendengar banyak nama yang tidak dia kenal? Kenapa dia sekarang rasanya ingin membangunkan Della dan menanyakan siapa nama yang disebut Della dalam mimpinya? Tetapi, setelah dipikir-pikir lagi, sepertinya terlalu berlebihan jika dia membangunkan Della dalam tidur nyenyaknya hanya karena Della mengigaukan nama seseorang.

Arya beranjak dari tempatnya dan melangkah keluar dari kamar Della. Tepat



pada saat dia membuka pintu apartemen Della, seorang laki-laki berdiri di depan pintu dengan wajah yang cemas. Saat tatapan mereka beradu, laki-laki yang berdiri di depan pintu apartemen Della menatap Arya dengan tajam.

“Lo siapa?” tanya laki-laki itu dengan alis yang terangkat satu.

Arya mengerutkan keningnya. Bukannya Della pernah mengatakan bahwa tidak ada satu pun orang yang mengetahui bahwa dia tinggal di apartemen selain Arya? Lalu, siapa laki-laki yang sekarang ada di hadapannya itu?

“Lo sendiri siapa?” tanya Arya sengit.

“Della ada di dalem, kan? Gue mau masuk.”

Arya melotot saat melihat laki-laki itu yang menerobos masuk. Arya mendorong laki-laki itu menjauh dan menutup rapat pintu apartemen Della, membuat keduanya berada di luar apartemen perempuan itu.

“Lo itu siapa, sih?” tanya laki-laki itu kesal. “Gue ada keperluan—”

“Gue pacarnya,” sela Arya cepat.

Laki-laki itu terlihat kaget sesaat lalu mengangguk samar. Dia menatap Arya dari atas sampai bawah lalu tergelak saat melihat wajah Arya yang sedikit memerah karena menahan amarah.



“Well,” ujar laki-laki itu. “Pacar macem apa yang nggak tahu kalo Della punya kakak dan sekarang kakaknya mau berkunjung tapi nggak dibolehin sama orang yang menganggap dirinya pacar adek gue?”

Arya menganga lebar.

“Gue Jimmy, kakak Della satu-satunya,” sahut Jimmy dengan senyum geli.

Arya berusaha menguasai dirinya lalu berucap. “Arya.”

Jimmy mengangguk cepat lalu menepuk pundak Arya sebelum akhirnya berjalan memasuki apartemen Della. Kali ini, Arya tidak menghalanginya lagi. Suara pintu apartemen Della yang menutup berhasil membuat kesadaran Arya kembali. Dia mengerang kesal saat menyadari kebodohnya.

Itu kakaknya! Kenapa lo nggak tahu?

Arya mengusap wajahnya frustrasi lalu membalikkan badannya—bermaksud untuk kembali memasuki apartemen Della sebelum pintu itu terbuka lebih dulu dan menampilkan Jimmy yang keluar dari apartemen perempuan itu.

“Bukannya lo mau ketemu Della?” tanya Arya bingung.

“Della lagi tidur. Seenggaknya gue bisa sedikit lebih tenang karena gue tahu sekarang dia punya pacar yang bisa jagain dia,” balas



Jimmy. "Tolong jagain dia! Gue rasa dia lebih terbuka ke lo dibandingkan ke gue."

Arya mengangguk pelan. "Dia cerita banyak ke gue."

Jimmy tersenyum sekilas, tatapan matanya terlihat menerawang. "Sebenarnya, gue tahu apa yang dia lakuin. Gue tahu dia selalu dapet surat panggilan orangtua karena berantem sama temennya. Gue tahu dia pergi ke klub malem setiap hari. Gue tahu dia ngerokok."

Arya terkejut saat mendengarnya. Kalau Jimmy tahu, kenapa Jimmy tidak pernah berbicara dengan Della untuk menghentikan segala tabiat buruknya? Kalau Jimmy tahu, kenapa Jimmy hanya diam dan memperhatikan? Apa Jimmy tidak tahu bahwa dampaknya sangat berbahaya jika Della kecanduan?

Namun, sayangnya Arya tidak berani untuk menanyakan hal itu.

"Gue tahu dia butuh pelarian, makanya gue nggak negur dia. Kalo Della tahu selama ini gue mata-matain dia, Della pasti bakalan marah besar dan nggak akan mau ngomong apa pun lagi ke gue," tukas Jimmy.

Ya. Della memang seperti itu. Hidupnya penuh dengan rahasia yang tidak ingin disentuh oleh orang lain.

"Semenjak gue ngeliat lo nganterin dia



pulang dari klub itu, gue udah nggak pernah lihat dia lagi di tempat itu,” sahut Jimmy, tertawa pelan. “Kayaknya dia sayang banget sama lo sampe dia nggak mau ngelakuin hal yang bikin lo khawatir.”

Arya tertegun saat mendengarnya. *Kayaknya dia sayang banget sama lo....* Hanya kata-kata itu yang terulang di pikirannya. Della menyayanginya? Hal itu tidak pernah terbesit di benaknya sebelumnya.

“Kelihatannya lo juga sayang banget sama dia,” ujar Jimmy.

“Eh? Gue—”

“Gue tahu kalo lo sama dia pacaran karena permainan konyol di sekolah lo itu. Della tetep adik gue bagaimana pun keadaannya. Gue tahu apa yang dia lakuin dan kalo dia nggak mau ngasih tahu ke gue, maka gue yang bakalan cari tahu sendiri.”

Arya hanya mampu terdiam. Tidak percaya dengan ucapan Jimmy.

“Lo berdua saling sayang, tapi lo berdua selalu menyangkal hal itu,” timpal Jimmy. “Della emang agak susah. Kalo lo nggak ngambil langkah duluan, gue bisa pastiin lo bakalan kehilangan dia. Kalo lo emang beneran sayang sama dia, lo bisa ungkapin hal itu.”

Arya menggaruk kepalanya yang tidak



gatal. Dia tidak tahu harus membalas perkataan Jimmy seperti apa. Setiap kalimat yang diucapkan Jimmy berhasil membuatnya terkejut dan hampir tidak bisa dipercaya.

“Gue nggak keberatan kok kalo harus punya adik ipar kayak lo,” kekeh Jimmy.

Arya hanya bisa tersenyum simpul.

“Gue balik dulu,” ujar Jimmy. “Tolong jagain dia!”

“Pasti.”

Jimmy menepuk pundak Arya beberapa kali sebelum berlalu meninggalkannya. Arya menghela napas lega saat melihat punggung Jimmy yang menghilang. Dia benar-benar gugup saat mengetahui bahwa Jimmy adalah kakaknya Della.

Jimmy kakak yang baik.

Pikiran itu terbesit di pikirannya saat Arya memasuki apartment Della. Untuk sesaat, dia terpaku saat mengingat perkataan Jimmy. *Lo berdua saling sayang, tapi lo berdua selalu menyangkal hal itu.*

“**HUBUNGAN** kalian kayaknya makin membaik,” sahut Fabio saat Arya dan Della baru saja datang di tempat yang sudah



ditentukan oleh klub jurnalistik. “*Event* minggu ini menurut kita lebih romantis dari minggu lalu. Iya nggak, Ra?”

Ara mengangguk antusias. “Kita udah nyiapin ini susah payah.”

Pikiran Arya mulai menebak-nebak akan seperti apa *event* ini nantinya. Dia tidak mengerti lagi apa yang direncanakan oleh klub jurnalistik dengan menyuruhnya dan Della datang ke pantai saat malam hari seperti ini. Arya menoleh pada Della yang terdiam. Sedari tadi, Della tidak berbicara apa pun padanya. Jiwanya seakan pergi entah ke mana.

“Tapi, sebelumnya mata kalian harus ditutup dulu,” ujar Ara.

Ara dan Fabio mendekati keduanya dengan penutup mata di tangan masing-masing. Arya bisa merasakan Della yang menautkan jemari tangannya pada jemari Arya. Keduanya berjalan dengan Ara dan Fabio yang menuntunnya.

Sejurus kemudian, Ara dan Fabio menghentikan langkahnya, membuat Arya dan Della juga ikut berhenti. Penutup mata keduanya dibuka dan Arya hanya bisa tersenyum miring saat melihat pemandangan yang ada di hadapannya.

“Api unggun dan kembang api, eh?” sindir Arya.



Fabio mengangguk. “Seperti biasa, kita bakalan ambil beberapa foto dan pergi dari sini. Setelah itu, kalian bisa ngobrol sepuasnya sampe api unggunnya mati.”

Arya mengacungkan jempolnya. Selang beberapa detik, Ara dan Fabio berjalan menjauh dari mereka dengan kamera yang menggantung di leher Fabio. Arya menghela napasnya lalu menatap Della yang masih terdiam.

“Ini ada hubungannya sama kejadian di rumah lo?” tanya Arya.

Della menolehkan kepalanya lalu menggeleng pelan. Raut wajahnya terlihat datar. Della duduk di dekat api unggun, kakinya ditekuk, lututnya digunakan untuk menopang dagunya, matanya menatap lurus ke depan.

Arya berjalan menghampiri Della dan duduk di sampingnya. Untuk sesaat, hanya bunyi ombak yang terdengar. Arya pun tidak mampu untuk membangun percakapan kala melihat Della yang terdiam. Perempuan itu terlihat tidak ingin diganggu dan entah kenapa untuk pertama kalinya, Arya merasa bersalah karena melibatkan Della dalam permainan ini.

Semua hal yang terjadi di hidup Della pasti sudah membuat perempuan itu tertekan. Ditambah dia harus mengikuti *event* yang



dilakukan klub jurnalistik setiap malam Minggu. Pastinya hal itu membuat Della tidak nyaman.

Tetapi, Arya tidak ingin kembali berjauhan dengan Della. Jika dia meminta Tere untuk menghentikan permainan ini, Della pasti akan menjauhinya dan hubungan mereka akan kembali seperti semula. Dan Arya tidak mau hal itu terjadi.

“Ara sama Fabio masih ada di sekitar sini?” tanya Della.

Arya menengok ke sekitarnya, berusaha mencari jejak dua anggota klub jurnalistik itu, tetapi keduanya sudah menghilang. Arya menggeleng seraya menggumamkan kata tidak lalu keduanya terdiam.

“Del, kalo lo nggak nyaman, kita bisa pulang. Lagipula—”

“Di sini bikin gue tenang,” sela Della. “Suasananya bikin gue tenang.”

“Lo baik-baik aja, kan?”

Della tersenyum kecut. “Kalo gue mau bohong, gue bisa bilang kalo gue baik-baik aja. Tapi, hati gue terlalu sakit sampe rasanya gue nggak mampu buat bohong dan bilang kalo gue baik-baik aja. Jadi, gue nggak baik-baik aja.”

“Ini ada hubungannya sama kejadian di rumah lo?” tanya Arya—mengulang



pertanyaannya yang tidak terjawab.

Della mengedikkan bahunya. Dia menghela napas berat lalu mendekatkan tubuhnya pada tubuh Arya—seakan panasnya api unggun tidak mampu menghangatkan tubuhnya. Della menaruh kepalanya di pundak Arya dan menatap ombak yang menyapu pasir-pasir di pantai.

“Kita butuh berdamai sama masa lalu untuk masa depan yang lebih baik,” ujar Arya.

“Gue cuma—”

“Apa yang bikin lo takut buat omongin masalah lo?”

“Orang-orang bakalan ninggalin gue.”

Arya menghela napasnya. “Gue nggak akan ninggalin lo.”

“Gue tahu,” balas Della singkat.

Arya mengerutkan keningnya saat mendengar hal itu. Jika Della memang mengetahui bahwa Arya tidak akan meninggalkannya, mengapa Della sangat berat untuk menceritakan segala masalah yang menyimpannya?

“Gue mau ngomong, tapi nggak gampang,” sahut Della.

Sulit. Rasanya sangat sulit untuk mengerti Della. Seakan ada dinding tak kasat mata yang membatasinya dengan Della. Rasanya



Arya ingin meruntuhkan dinding itu, tetapi tampaknya usahanya untuk meruntuhkannya belum berhasil kala melihat Della yang masih menyembunyikan banyak hal darinya.

Arya sadar bahwa di mata Della, dia masih sekadar orang asing. Orang yang tiba-tiba datang dan memaksa masuk ke dalam lingkup kehidupannya yang kecil. Arya tahu bahwa Della belum bisa mempercayainya sepenuhnya. Arya tahu bahwa dia harus menunggu.

Tetapi, dia tidak tahu harus menunggu berapa lama lagi.

“Main kembang api, yuk,” ajak Della tiba-tiba.

Della beranjak dari tempatnya dan membuka kotak kembang api yang tersedia di dekat mereka. Dia memegang kembang api itu di tangannya dan menyalakannya menggunakan api unggun.

“Kalo mainan kayak gini berasa balik ke masa kecil,” sahut Della.

Della berputar-putar dengan kedua kembang api di tangannya. Arya tersenyum kecil saat melihat Della yang berusaha untuk menghibur dirinya sendiri. Padahal Arya tahu bahwa sebenarnya Della tidak mempunyai tenaga yang tersisa karena masalah yang menguras pikirannya. Entah kenapa melihat



Della yang berusaha menguatkan dirinya sendiri membuat Arya ingin menjadi orang yang selalu bisa membahagiakan Della.

“Arya! Ayo main kembang api!” teriak Della dengan senyum lebar di wajahnya.

Dengan teriakan itu, Arya menyambar kembang api yang ada di dalam kotak, menyalakannya lalu menghampiri Della, berusaha membuat kebahagiaan kecil untuk perempuan itu.



"Dia tidak tahu harus
menunggu berapa lama
lagi."





Bab 15

14 Maret, pukul 08.00

BERTEMU dengan Natasya di saat dia ingin memasuki apartemennya bukanlah sesuatu yang Della inginkan di hari Minggu. Rasanya dia ingin merutuk habis-habisan saat melihat Natasya yang memanggilnya dengan kencang lalu berjalan mendekatnya dengan wajah yang murka.

Della tidak tahu bahwa Natasya akan mengetahuinya secepat ini.

Bagaimana bisa Della menjelaskan segalanya pada Natasya di saat perempuan itu berada di ruang tamu apartemennya dengan mata yang menatapnya penuh selidik? Della juga tidak tahu harus menjelaskan semuanya seperti apa kepada Natasya.



Menceritakan segala rahasianya pada Arya saja sudah sangat berat dan menguras emosi dan jiwanya. Apa dia harus menceritakannya pada Natasya dan berujung dengan menangis histeris?

“Jadi?” tanya Natasya dengan alis yang terangkat satu.

“Lo ngapain di sini, Nat?” tanya Della—berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Bukan lo yang berhak nanya di sini, tapi gue.”

Della menelan ludahnya saat melihat Natasya yang menatapnya tajam. Uh, baru kali ini dia melihat Natasya benar-benar marah padanya. Natasya tidak pernah terlihat seseram ini dan setelah mengetahui seseram apa Natasya saat marah, Della jadi menyingkirkan berbagai macam kebohongan yang telah dia siapkan.

Jika Della berbohong dan Natasya mengetahuinya, habislah dia.

“Gue butuh penjelasan, Del,” ujar Natasya. “Jadi ini alesan lo selalu nolak setiap gue pengen main ke rumah lo? Karena lo tinggal di apartemen? Kenapa lo nggak bilang ke gue? Gue nggak akan marah kalo lo nggak nyembunyiin hal ini dari gue.”

“Ya gitu, deh,” gumam Della tidak jelas.

“Della!”



Della menghela napasnya. “Orangtua gue cerai.”

Natasya membulatkan kedua bola matanya. Sekilas, Della dapat melihat sorot mata Natasya yang merasa bersalah sekaligus kasihan. Ini salah satu alasannya mengapa Della tidak mau membicarakan tentang keluarganya. Karena Della tahu semua orang pasti akan memandangnya dengan cara yang sama. Merasa kasihan padanya.

“Nggak usah ngeliat gue kayak gitu!” sentak Della.

Natasya mengerjapkan matanya. “Maaf.”

Della hanya menggumam tidak jelas dan meneguk habis kaleng berisi soda yang ada di tangannya. Dia melirik Natasya yang sedang menunduk dan memainkan jari-jari tangannya—terlihat jelas bahwa sahabatnya itu merasa bersalah karena telah menanyakan hal itu padanya.

“Nggak apa-apa, Nat,” sahut Della. “Lo nggak perlu ngerasa bersalah.”

“Gue sahabat lo selama tiga tahun dan setelah gue ngelihat lo di sini, gue baru sadar kalo gue nggak tahu apa-apa tentang lo. Gue selalu pengen nanya tentang keluarga lo dan apa yang lo lakuin selama liburan atau hal semacam itu yang biasa ditanyain anak remaja kayak kita, tapi gue nggak pernah



berani karena lo selalu jaga jarak dari gue setiap omongan gue mengarah ke sana,” ucap Natasya.

Della mengulas senyumnya. “Bukan salah lo, kok. Ini keputusan gue.”

“Tapi, Del....” Natasya mendongakkan kepalanya. “Setelah ini, lo bisa percaya sama gue. Kita ini sahabat dan lo bisa cerita apa aja sama gue. Termasuk masalah yang lagi lo alamin. Gue nggak akan—”

“Gue tahu,” kekeh Della. “Lo sama kayak Arya.”

Natasya melotot. “Arya selama ini tahu?”

Della mengedikkan bahunya. “Ya gitu, deh.”

Sontak, Natasya melemparkan bantal sofa ke arah Della yang langsung mengenai wajah perempuan itu. Della mendelik dan Natasya hanya bisa menjulurkan lidahnya. Perasaan lega menyusup masuk ke dalam dadanya saat Natasya tidak memperpanjang masalah ini. Della sedikit bersyukur kala mengetahui Natasya mencoba memberinya waktu sampai dia siap untuk bercerita.

“Jadi, selama ini Arya udah tahu lebih dulu daripada gue?” tanya Natasya, terlihat tidak terima. “Pantes aja lo sama dia akhir-akhir ini jadi lebih dekat. Ternyata kalian nyembunyiin rahasia ini dari semua orang.”



Della memalingkan wajahnya. “Ya gitu, deh.”

Sepertinya kata-kata itu menjadi kata favoritnya sekarang mengingat dia menjawab pertanyaan Natasya dengan kata-kata menggantung seperti itu. Della tidak tahu harus menjawab apa jika Natasya sudah membawa Arya dalam percakapan mereka.

“Aha!” ledek Natasya. “Pipi lo merah.”

Della menangkap kedua pipinya dengan telapak tangannya saat mendengar kata-kata itu. Dia melirik Natasya dengan jengkel seraya merutuk sebal. *Kenapa gue jadi kayak gini setiap ngomongin Arya? Kenapa pipi gue nggak bisa diajak kerja sama?*

“Lo suka sama dia, Del,” tukas Natasya. “Della suka sama Arya.”

“Nggak!”

“Iya! Della suka Arya. Arya suka Della. Kalian hidup bahagia. Yey!”

Kalimat itu semakin membuat pipi Della memanas. Suara gelak tawa Natasya membuat Della menghela napas lelah dan menjauhkan telapak tangannya dari pipinya. Dia beranjak dari tempatnya dan mengambil beberapa cemilan dari dalam kulkasnya.

Saat Della kembali, Natasya sudah sibuk dengan ponselnya. Perempuan itu terlihat sibuk mengetikkan sesuatu di ponselnya lalu



saat melihat Della yang membawa camilan, Natasya langsung bersorak senang dan membuka bungkusnya lalu mendekapnya erat-erat.

“Nggak ada salahnya buat percaya sama cinta,” cetus Natasya.

Della mengerutkan keningnya, tidak mengerti.

“Gue baru tahu alesan kenapa lo nggak percaya sama cinta,” ujar Natasya. “Orangtua lo cerai dan lo takut buat berakhir kayak orangtua lo. Tapi, Del, nggak semua kisah cinta orang-orang itu sama. Kalo lo emang bener suka—atau bahkan sayang sama Arya, nggak ada salahnya buat mengakui hal itu. Siapa tahu Arya bisa ngubah persepsi lo tentang cinta.”

Della terdiam, mencoba memikirkan perkataan itu baik-baik.

“Nggak ada salahnya
buat percaya sama
cinta.”





Bab 16

15 Maret, pukul 08.15

UPACARA selalu menjadi hal yang paling membosankan. Berdiri di tengah lapangan dengan matahari yang bersinar terik mampu membuat Della berkali-kali mendecakkan lidahnya dan berdiri tidak nyaman di tempatnya. Mata Della melirik ke kanan dan ke kiri, tidak peduli bahwa ada guru di barisan paling belakang yang siap untuk menarik siswa-siswi yang membuat kericuhan di tempatnya.

Tatapan mata Della terhenti di barisan kelas Arya. Dia melihat satu per satu murid laki-laki yang ada di barisan itu, tetapi dia tidak mendapatkan Arya di barisan itu. Hanya ada Galih di barisan urutan ke tiga dari belakang. Della mengerutkan keningnya. Biasanya Arya



selalu bersama Galih. Di mana pun dan kapan pun. Lalu kenapa pagi ini dia hanya mendapati Galih tanpa Arya di dekatnya?

Della menengok ke belakang, melihat gurunya yang berjalan menjauh dari sekitar barisannya. Saat merasa situasi sudah aman, Della mengambil ponsel yang ada di sakunya. Dia melihat satu per satu nama yang ada di kontakannya lalu menekan layar ponselnya saat melihat nama Arya terpampang di layar ponselnya.

Baru saja dia ingin mengirim pesan pada Arya sebelum sebuah tangan mengambil ponselnya. Della menoleh dengan cepat dan meringis kecil saat melihat *Miss Ava* yang berdiri di sampingnya.

"Ponsel ini boleh diambil setelah jam makan siang," cetus *Miss Ava* lalu melenggang begitu saja.

Della mendengus sebal lalu kembali memusatkan perhatiannya pada gurunya yang sedang memberi amanat di atas podium. Arya terus memenuhi pikirannya, membuat amanat-amanat yang disampaikan gurunya tidak terlalu jelas terdengar olehnya. Berbagai macam kemungkinan terus berlarian di kepalanya, membuat kepalanya terasa ingin pecah.

Tepat setelah petugas upacara



membubarkan barisan, Della mengikuti Natasya dari belakang menuju ke kelasnya. Matanya sempat melirik lagi pada Galih yang sedang mengobrol sambil berjalan dengan teman-temannya, tetapi tidak ada Arya di sana. Membuat Della bertanya-tanya di dalam hati ke mana perginya laki-laki itu.



"Berbagai
kemungkinan terus
berlarian di kepala.
Kemana perginya
Arya?"





Bab 17

16 Maret, pukul 19.15

INI sudah hari kedua Della tidak melihat Arya di sekolah. Semua pesan yang dia kirim pada Arya tidak dibalas satu pun oleh laki-laki itu. Semua teleponnya tidak diangkat oleh Arya. Della tidak mengerti. Arya masih terlihat baik-baik saja saat terakhir kali bertemu dengannya saat malam Minggu di pantai.

Artikel yang ditulis oleh klub jurnalistik juga membuat kehebohan satu sekolah—tidak percaya bahwa Arya dan Della bisa terlihat akur seperti itu, bahkan banyak yang mengatakan bahwa mereka cocok. Beberapa teman seangkatannya juga menanyakan kejelasan hubungan mereka berdua dan Della hanya bisa mengangkat kedua bahunya.



Rasanya Della tidak mampu untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan padanya di saat sampai sekarang dia sama sekali tidak mendapat kabar dari Arya. Pikirannya terpecah belah antara pelajaran, ujian, masalah yang menyimpannya, dan Arya.

“Keadaan lo jauh dari kata baik,” ujar Natasya cemas.

Della menghela napas lelah. “Gue oke.”

“Lo jelas-jelas nggak oke,” sahut Natasya—suaranya terdengar naik beberapa oktaf. “Lo nggak akan dapet jawaban kalo lo terus nunggu Arya buat bales pesan dan angkat telepon lo. Dia terlalu pengecut. Lebih baik lo sekarang tanya sama Galih. Dia sahabatnya Arya dan dia pasti tahu kenapa Arya nggak masuk sekolah.”

Della mengangguk lesu dan berjalan lunglai mendekati Galih yang sedang makan bersama teman-teman sekelasnya. Kehadiran Della di meja itu mampu membuat percakapan mereka terhenti. Della menatap Galih yang terlihat bingung akan kehadirannya—seperti teman-temannya yang lain.

“Lo tahu kenapa Arya nggak masuk?” tanya Della.

Galih mengerutkan keningnya. “Arya nggak ngomong apa-apa?”

Della menggeleng pelan dan perasaan tidak



enak muncul di dalam benaknya saat melihat raut wajah Galih yang berubah. Firasatnya benar saat Galih kemudian mengatakan sesuatu yang berhasil membuatnya terkejut.

Arya digebukin preman

BUTUH perjuangan yang besar untuk membolos pendalaman materi lalu menarik Galih—yang baru Della sadari terlampau lurus dan Natasya untuk menemaninya ke rumah Arya. Galih terlihat kesal saat Della menariknya tepat saat bel pulang berbunyi dan saat Della mengatakan bahwa dia ingin pergi ke rumah Arya, raut wajah Galih sedikit melunak. Sepertinya Galih mencoba untuk mengerti bahwa menjenguk Arya dan menuntut penjelasan lebih penting dibandingkan terjebak dalam pendalaman materi bersama guru yang mengajarnya.

Sedangkan Natasya hanya terdiam—sama seperti Galih yang berusaha untuk mengerti posisi Della dan tahu bahwa Della kali ini membutuhkannya lebih dari apapun.

Sepanjang perjalanan, Della mengendarai mobilnya gila-gilaan. Berhasil membuat Galih dan Natasya berteriak histeris di dalam mobilnya. Tetapi, yang ada di pikiran Della



hanyalah Arya. Dia hanya ingin cepat-cepat bertemu Arya dan menuntut penjelasan atas apa yang terjadi sebenarnya.

Namun, saat kakinya sudah melangkah tepat di teras rumah Arya, tubuhnya terasa kaku. Rasanya dia ingin berbalik dan pulang ke apartemen, tetapi Della tahu dia tidak bisa melakukannya karena Galih dan Natasya pasti akan mengamuk dan mengomelinya habis-habisan.

Maka itu kala Galih dan Natasya menatapnya dengan tajam—seakan mengisyaratkannya untuk memencet bel rumah Arya, Della melakukannya dengan jantung yang berdegup kencang.

Della takut. Takut jika sesuatu yang buruk terjadi pada Arya.

Walaupun saat istirahat Galih sudah menjelaskan bahwa Arya tidak terluka terlalu parah, tetap saja Della tidak bisa tenang selama mengikuti pelajaran. Hanya ada satu nama yang berlarian di kepalanya. Arya.

Selang beberapa detik kemudian, suara derap langkah kaki terdengar lalu pintu yang ada di hadapan mereka terbuka. Wanita paruh baya yang Della ketahui sebagai bundanya Arya tersenyum lebar kala melihat ketiganya berdiri di depan pintu.

“Sore, Tante,” sapa Della gugup. “Saya ke



sini mau jenguk Arya.”

Bundanya Arya segera mempersilahkan mereka masuk. Mereka bertiga berjalan berdampingan dengan bundanya Arya berdiri di depan—menunjukkan di mana kamar Arya.

“Kalian bisa langsung masuk,” ujar bundanya Arya. “Arya lagi istirahat.”

Della mengangguk pelan dan setelah mengucapkan terima kasih, Della mengetuk pintu kamar Arya. Terdengar suara erangan pelan dari dalam sebelum akhirnya pintu yang tertutup itu terbuka dengan kasar. Rahang Della terbuka lebar saat melihat wajah Arya yang babak belur.

Sudut bibir Arya robek, bagian di sekitar matanya berubah warna menjadi ungu, ada beberapa lebam lain di sekitar tulang pipinya, tetapi tidak terlihat terlalu parah. Jantung Della terasa berhenti berdetak saat melihat wajah Arya dan tanpa menunggu lebih lama, Della menubruk Arya dan melingkarkan lengannya di leher laki-laki itu—membuat Arya hampir terjengkang karena tidak menyangka akan serangan itu.

“Bodoh,” gumam Della pelan. “Lo bikin gue khawatir.”

Arya mengulas senyumnya dan membalas pelukan Della tak kalah erat. “Makanya gue nggak mau lo tahu kalo gue kayak gini. Gue



tahu lo bakalan khawatir. Eh, ternyata lo udah nggak kuat pengen ketemu sama gue dan nyamperin gue ke rumah.”

“Terserah,” balas Della kesal.

Terdengar bunyi batuk yang disengaja, membuat Della melepas pelukannya dan saat dia melihat Galih dan Natasya yang menatapnya dengan jahil. Pipi Della memanass saat menyadari apa yang baru saja dia lakukan.

Kenapa main peluk-peluk sih, Del?

“Ah, merah,” ledek Arya. Dia menusuk-nusuk pipi Della dengan jari telunjuknya. “Lo udah sering gue peluk dan sampe sekarang masih merah. *Seriously*, Del? Gue nggak nyangka kalo lo ternyata selucu ini.”

Della menepis lengan Arya dan memalingkan wajahnya dengan pipi yang semakin memerah.

“Uhuk.” Galih berpura-pura batuk. “Gue mau ambil minum dulu, deh.”

“Eh, gue juga, deh. Tenggorokan gue kering banget,” sahut Natasya.

Sejurus kemudian keduanya keluar dari kamar Arya dengan kekehan pelan. Della mengulum bibirnya dan menatap wajah Arya dengan lekat. Memperhatikan setiap memar yang ada di wajah Arya. Memikirkan betapa kerasnya preman itu memukul Arya mampu membuat Della meringis ngilu.



Pasti sakit banget.

“Nggak ada penjelasan apa-apa?” tanya Della—memecah keheningan di antara keduanya.

Arya terdiam. Dia terlihat berpikir sebentar sebelum akhirnya menggeleng dengan senyum polos. “Nggak ada. Gue digebukin sama preman dan hasilnya kayak gini. Lo tahu gimana—”

“Lain kali jangan bikin gue khawatir,” sela Della cepat. “Seenggaknya bales pesan dari gue atau angkat telepon dari gue. Jangan menghilang gitu aja. Gue nggak mau lo ngehindarin gue karena hal kayak gini. Lo selalu ada di dekat gue tiap—ya, pokoknya intinya kayak gitu.”

Sudut bibir Arya terangkat saat mendengarnya. Dia berjalan mendekati Della dan saat dia sudah berdiri di hadapan Della yang kini tengah menatapnya. Arya menunduk, mensejajarkan wajahnya dengan wajah Della lalu mengecup pipi Della dengan cepat.

“Gue nggak bermaksud bikin lo khawatir,” sahut Arya. “Tapi, gue senang karena tahu ternyata lo khawatir sama gue. Itu artinya gue udah jadi seseorang yang penting di hidup lo. Itu artinya keberadaan gue di hidup lo adalah hal yang berharga.”



Dan Della hanya bisa terdiam, tidak membantah perkataan Arya karena dia tahu bahwa perkataan Arya benar adanya. Arya telah menjadi seseorang yang penting di hidupnya.

"Tapi, gue senang karena ternyata lo khawatir sama gue."





Bab 18

17 Maret, pukul 16.30

SEKOLAH tanpa Arya cukup membosankan untuk Della. Dia harus bersabar sampai pendalaman materi selesai agar bisa pergi ke rumah Arya. Seperti biasa, Arya akan meledekinya dan mengatakan bahwa dia tidak bisa hidup tanpa Arya. Hal itu sedikit menjengkelkan, tetapi Della tidak membantah karena dia tahu bahwa Arya memang mulai berpengaruh besar dalam hidupnya.

Jadwal belajar di sekolah semakin padat dan Della tidak bisa lagi membolos seperti biasa mengingat ujian nasional semakin dekat. Teman-teman sekelasnya mendadak menjadi sangat rajin dan ambisius. Yang biasanya tertidur saat guru menjelaskan menjadi paling aktif di kelas. Yang biasanya memasang



earphone saat guru menjelaskan menjadi yang paling memperhatikan di kelas.

Banyak hal yang mulai berubah.

Salah satunya hubungannya dengan Arya.

“Dateng ke sini mulai jadi hobi lo, ya?” sahut Arya saat melihat Della yang memasuki kamarnya dengan tas yang tersampir di bahunya.

Della memutar kedua bola matanya saat melihat Arya yang berbaring di atas tempat tidurnya seraya memainkan *game* di ponselnya. Dia menaruh tasnya di atas karpet beludru dan mengeluarkan beberapa buku yang ada di tasnya. Hal itu berhasil membuat Arya melotot.

“Belajar lagi?” tanya Arya tidak percaya.

Della mengangguk sekilas dan memusatkan perhatiannya pada buku yang ada di hadapannya. Arya mendecakkan lidah dan berusaha tidak menghiraukan Della. Sesekali dia melirik Della. Keningnya berkerut-kerut kala melihat soal-soal yang tidak mengerti. Alisnya akan tertaut dan bibirnya menggumamkan sesuatu yang tidak dapat Arya dengar.

Itu lucu.

Melihat Della yang sedang serius mengerjakan sesuatu adalah sesuatu yang lucu menurut Arya. Ekspresi wajah perempuan itu



membuat Arya gemas dan ingin mendekapnya erat-erat.

“Lo lucu kalo lagi serius begitu,” ujar Arya enteng.

Della menghentikan pergerakan tangannya lalu menunduk dalam saat merasakan pipinya mulai memanas. Dia merutuk kesal dan mengerjakan soal-soal yang ada di bukunya lagi sebelum Arya mengucapkan kalimat yang membuat jantung Della berdegup kencang.

“Gue suka sama lo, Del,” cetus Arya.

Della mengulum bibirnya dan menatap Arya yang entah sejak kapan sudah memperhatikannya. Sorot mata laki-laki itu memancarkan keseriusan. Della tidak tahu harus membalas ungkapan itu seperti apa. Della juga menyukai Arya, tetapi dia tidak mencintai laki-laki itu dan Della juga sama sekali tidak merencanakan untuk berhubungan serius dengan Arya.

Dirinya belum siap.

Hatinya juga belum siap.

“Oke,” balas Della pada akhirnya.

Arya menganga lebar saat mendengar hal itu. Terlihat jelas bahwa dia tidak menyangka akan apa yang Della ucapkan. Butuh nyali yang cukup besar untuk mengatakan hal itu pada Della dan setelah Arya mengatakannya, Della hanya mengatakan ‘oke’? Hanya satu



kata. *Oke.*

Tanpa repot-repot mau membalas perasaannya.

“Udah? Gitu doang?” tanya Arya jengkel.

“Iya. Gitu doang.”

“Tanpa ada balesan *gue juga suka sama lo*, gitu?”

Della menghela napasnya. “Gue juga suka sama lo. Udah?”

Arya mendengus lalu kembali memainkan *game* di ponselnya. Dia jengkel. Dia kesal. Kenapa Della tidak bisa menganggap serius akan apa yang baru saja dia ucapkan? Padahal dia benar-benar tulus mengatakannya dan Della terlihat main-main.

Dia tidak suka.

“Ar, lo kan tahu masalahnya,” ujar Della pelan. “Gue juga suka sama lo tapi gue nggak tahu apa perasaan gue bisa lebih dari itu. Gue nggak mau ngasih harapan palsu ke lo. Gue nggak mau menjanjikan hal yang nggak bisa gue tepatin.”

Raut wajah Arya sedikit melunak saat mendengarnya. *Harusnya gue tahu*, batinnya. Arya beranjak dari posisinya dan duduk di hadapan Della. Dia terdiam sambil memainkan serat-serat karpet beludru yang dia duduki.



Harusnya Arya tahu bahwa Della tidak mudah untuk memercayai ucapannya. Harusnya Arya tahu bahwa Della mungkin tidak bisa membalas perasaannya. Harusnya Arya tahu bahwa Della tidak akan pernah bisa percaya dengan cinta. Tetapi, Arya tidak bisa melepaskan Della begitu saja.

“Kasih gue kesempatan,” ucap Arya, menatap Della. “Gue tahu kalo gue pernah ngomong hal ini dan lo nganggep hal ini nggak serius. Tapi, kali ini gue serius dan lo harus dengerin gue baik-baik.”

Della mengerutkan keningnya, tetapi tetap mendengarkan.

“Gue bakalan bikin lo cinta sama gue,” timpal Arya. “Lo harus tahu kalo semua hubungan itu nggak akan berakhir sama, Del. Hubungan lo dan gue mungkin bisa beda dari orangtua lo. Lo harus percaya sama cinta karena cinta yang bikin lo hidup. Gue bakalan jadi orang yang bikin lo percaya akan hal itu.”

“Tapi, Ar. Gue nggak—”

“Satu kali aja,” pinta Arya. “Kasih gue kesempatan sampe *event* terakhir kita tanggal dua puluh enam nanti. Kalo sampe tanggal itu gue masih belum bisa bikin lo cinta sama gue dan bikin lo percaya sama cinta, gue bakalan mundur.”

“Arya.” Della menghela napasnya. “Nggak



semudah itu.”

“Gue tahu,” balas Arya. “Tapi kita harus coba, Del. Lo nggak akan tahu kalo lo nggak pernah coba. Di satu sisi, kita juga punya perasaan yang sama dan hal itu nggak akan sulit. Lo harus ubah persepsi lo tentang cinta.”

Della terdiam. Dia terlihat berpikir sebentar sebelum akhirnya berkata, “Oke.”

Arya tersenyum lebar lalu memeluk Della dengan erat. *Seenggaknya gue punya kesempatan buat bikin dia jatuh cinta sama gue.*

“Lo harus tahu kalo semua hubungan itu nggak akan berakhir sama.”





Bab 19

18 Maret, pukul 18.45

MAKAN malam adalah hal yang selalu Della hindari. Dia tidak pernah mau untuk ikut makan malam bersama keluarganya sejak orangtuanya bercerai. Entah itu makan malam di luar atau di rumah. Entah itu karena panggilan Papa atau bukan. Della selalu berhasil menghindarinya dengan seribu satu macam alasan yang sudah dia siapkan.

Namun, kali ini Della tidak bisa menghindar kala Jimmy meneleponnya dan mengatakan bahwa makan malam ini adalah makan malam keluarga yang sangat penting. Della tahu bahwa mereka pasti akan membahas tentang pertengkaran beberapa hari yang lalu dan kenyataan pahit yang baru saja dia terima.



Memikirkannya saja sudah berhasil membuatnya sesak.

Semakin sesak lagi kala dia melihat Mama yang duduk di samping Raya—cukup berjauhan dengan Papa. Sepertinya, keduanya sudah mengatur tempat agar tidak berdekatan dan menimbulkan keributan.

Tidak ada yang berbicara satu pun di meja makan. Hanya ada bunyi dentingan sendok dan garpu yang mengenai piring. Sesekali Raya menyeletuk beberapa hal yang mampu membuat semua orang di ruangan itu tersenyum. Baru kali ini Della melihat Raya sebahagia itu. Sepertinya kehadiran Mama mampu membuat Raya tidak berhenti untuk tersenyum sampai beberapa hari ke depan.

Mama meninggalkan Raya saat umurnya dua tahun dan Raya juga tidak memiliki memori apa pun mengenai Mama. Raya hanya tahu bahwa Mama pergi jauh dan sekarang Raya menganggap bahwa Mama sudah kembali. Padahal kenyataannya tidak seperti itu.

Papa berdeham pelan saat makan malam selesai. Della menghela napasnya saat melihat Papa yang ragu untuk berbicara kala mengetahui Raya yang masih ada di ruangan itu. Tanpa menunggu lebih lama, Della pun memanggil Bibi Sum untuk mengajak Raya ke



atas selagi mereka berbicara.

Raya masih terlalu kecil untuk mengetahui semua masalah yang ada di keluarganya.

“Aku butuh penjelasan,” cetus Della saat mendengar pintu kamar Raya yang tertutup. “Udah berapa lama kalian nyembunyiin hal ini dari aku? Lo juga tahu kan, Jim? Kenapa lo diem aja?”

“Della, kita omongin hal ini baik-baik,” ujar Papa berusaha untuk tenang.

Della mengepalkan kedua tangannya yang ada di wajah meja. Bagaimana bisa Papa memintanya untuk membicarakan hal ini baik-baik di saat dia mengetahui kenyataan dengan cara yang *tidak baik-baik*? Della tidak akan semarah ini jika dia mengetahui hal ini lebih awal. Walaupun Della tahu dia akan kecewa, tetapi tetap saja mengetahuinya lebih awal lebih baik.

“Waktu kami pertama kali bertengkar, itu karena kami bicara tentang kamu,” ujar Papa. “Papa sudah tahu sejak awal kalo kamu bukan anak kandung Papa, tapi Papa tetep mau anggap kamu anak kandung Papa karena Papa selalu mau punya anak perempuan. Papa nggak peduli kamu itu anak siapa, dari selingkuhan Mama yang mana, Papa nggak peduli. Kamu tetep anak Papa.”

Della menatap Papa dengan tajam. “Aku



nggak butuh basa-basi.”

“Del.” Jimmy angkat bicara. “Jangan emosi.”

“Intinya, kami bertengkar karena Mama nggak mau menganggap kamu sebagai anak lagi karena melihat kamu terus membuat Mama merasa bersalah,” timpal Mama. “Kamu terlalu mirip sama orang itu dan Mama mau memberitahu semua kebenaran itu. Tapi, Papa nggak setuju. Kami bertengkar dan sampai akhirnya Mama minta cerai karena tidak ingin terus merasa bersalah.”

“Kenapa Mama nyalahin aku? Itu salah Mama bukan salah aku!” teriak Della.

“Della,” panggil Papa dengan suara yang tertahan. “Kami tetap orangtua kamu. Berbicara sedikit lebih sopan. Dia tetap Mama kamu, orang yang sudah—”

“Papa nggak ngerti!” sela Della—suaranya naik beberapa oktaf. “Kalian nggak ngerti! Aku selalu pergi ke klub malam supaya aku tahu apa yang Mama lakuin. Aku benci sama Mama karena udah ninggalin kita gitu aja tapi aku nggak bisa mengabaikan Mama saat pertama kali aku lihat Mama datang ke klub itu.”

“Della, buat apa kamu datang ke tempat itu?” tanya Papa kaget.

Della tertawa pahit. Orangtuanya tidak



tahu apa yang sudah dia lalui. Orangtuanya tidak tahu bagaimana perasaannya saat mengetahui bahwa mereka akan bercerai dan Della akan kehilangan salah satu sosok mereka. Orangtuanya tidak tahu betapa tertekannya dia setiap melihat orangtuanya bertengkar hampir setiap hari.

“Nggak penting,” jawab Della dingin. “Sekarang aku mau tanya satu hal. Siapa ayah biologis aku? Mama pasti tahu dan aku perlu ketemu sama ayah kandung aku.”

Mama terlihat terkejut. Mama terdiam untuk beberapa saat kemudian menggeleng pelan. “Dia nggak tinggal di Indonesia, Della. Dia sudah pergi. Kamu nggak bisa ketemu sama dia karena Mama udah nggak pernah berhubungan lagi sama dia sejak tahu bahwa dia menghamili Mama.”

Keheningan menyelimuti ruangan itu. Tidak ada satu orang pun yang berniat untuk bicara. Della tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Emosinya sedang tidak terkendali dan dia takut jika dia terlalu banyak bicara, dia akan mengeluarkan kalimat-kalimat menyakitkan yang mungkin akan menyakiti orangtuanya. Sejauh ini, Jimmy hanya mendengarkan. Laki-laki itu terlihat bersalah karena sudah menyembunyikan kenyataan itu dari Della.

Della menarik napas dalam, berusaha



untuk mengendalikan amarah yang bergejolak di tubuhnya. Dia beranjak dari tempatnya, bermaksud ingin pergi meninggalkan ruangan itu, tetapi suara Jimmy berhasil menghentikan langkahnya.

“Della,” panggilnya. “Kita minta maaf.”

“Kenapa harus aku?” tanya Della dengan suara yang lirih. Dia menatap orangtuanya yang hanya mampu terdiam dengan sorot mata penuh rasa bersalah. “Hal yang berhasil bikin aku hancur di saat aku tahu alasan Papa dan Mama bercerai karena aku. Aku nggak pernah tahu. Aku selama ini berpikir kalo alesan kalian cerai karena Mama berselingkuh, tapi aku nggak tahu kalo masalahnya separah ini.”

Papa menghela napas berat. “Kamu nggak salah, Della.”

Della menggeleng pelan. Dia tersenyum tipis kala merasakan air mata yang sudah berkumpul di pelupuk matanya. “Maaf karena aku udah bikin keluarga ini berantakan.”

Della melangkah keluar dari rumah itu. Della memasuki mobilnya dan mengendarai mobilnya menjauh dari rumahnya. Dia menginjak pedal gasnya dalam-dalam dan pergi menuju klub malam yang biasa dia kunjungi. Della butuh pelarian.



Bab 20

19 Maret, pukul 07.30

BERDIAM diri di rumah sangat membosankan. Arya lebih memilih untuk masuk sekolah dan bertemu dengan Della dibandingkan harus beristirahat di rumah. Lebam di wajahnya juga sedikit membaik. Seharusnya dia sudah bisa pergi ke sekolah, tetapi karena Bunda yang terlalu khawatir, Arya harus absen selama seminggu.

Seminggu. Hanya karena lebam-lebam di wajahnya.

Padahal lebam itu juga tidak berpengaruh akan konsentrasinya selama mengikuti pelajaran di sekolah. Terkadang kekhawatiran Bunda terlalu berlebihan dan itu membuat Arya tidak nyaman.



Arya ingin bertemu dengan Della. Kemarin, perempuan itu tidak mengunjungi rumahnya. Semua pesan tidak dibalas. Semua telepon tidak diangkat. Sejenak Arya jadi merasakan bagaimana perasaan Della kala dia tidak membalas semua pesan dan tidak mengangkat semua telepon dari Della.

Namun, Arya harus melakukan hal itu dan berbohong pada Della.

Lebam di wajahnya bukan karena dihajar oleh seorang preman. Sebuah motor mengikuti mobilnya dari belakang sejak dia keluar dari kompleks perumahan Galih dan di saat jalanan sepi, motor itu menghadang mobilnya.

ARYA mengerutkan keningnya kala melihat orang yang menaiki motor itu melepas helmnya. Seorang laki-laki yang seumuran dengannya berjalan mendekati mobilnya dan mengetuk kaca mobilnya. Arya membuka kaca mobilnya sedikit dan laki-laki itu menyuruh Arya untuk keluar.

“Lo siapa?” tanya Arya.

Tanpa menjawab pertanyaan Arya, laki-laki itu memukuli Arya tanpa ampun. Beberapa kali Arya sempat menghindar dan membalas pukulan laki-laki itu, tetapi kekuatan laki-laki



itu lebih besar darinya.

“Jauhin Della,” ujar laki-laki itu. “Kalo lo masih mau selamat, jauhin dia. Gue nggak butuh orang kayak lo buat ngehancurin rencana gue.”

Arya berusaha untuk berdiri walaupun kakinya sudah tidak mampu untuk menopang tubuhnya lagi. Rasa sakit di sekujur tubuhnya membuatnya ingin menyerah dan pergi dari tempat itu, tetapi saat dia mendengar nama Della, dia tahu bahwa dia tidak bisa pergi begitu saja tanpa meminta penjelasan dari laki-laki itu.

“Lo siapa? Apa urusan lo sama Della?” tanya Arya.

Laki-laki itu tersenyum miring. “Lo nggak perlu tahu siapa gue. Apa lo belum tahu apa yang pernah dia lakuin dulu? Ah, jadi lo belum tahu. Karena lo nggak tahu apa-apa, gue bakalan kasih tahu satu hal. Della nggak sebaik yang lo kira dan gue tahu seburuk apa dia di masa lalunya.”

Arya tertegun saat mendengarnya. Apa yang Della lakukan di masa lalunya sampai laki-laki itu sekarang muncul dan merencanakan sesuatu yang tidak dia mengerti? Laki-laki itu menepuk pipi Arya berkali-kali dengan senyum kejamnya lalu berlalu begitu saja dengan motor besarnya.



ADA sesuatu yang Della tidak ceritakan padanya.

Hal itu pasti ada sangkut pautnya dengan laki-laki yang memukulinya. Laki-laki yang tiba-tiba muncul di hadapannya tanpa memperkenalkan diri dan langsung melayangkan tinjunya pada Arya. Laki-laki itu pasti seseorang dari masa lalu Della.

Masa lalu.

Arya mengerang kesal. Hal apa lagi yang Della sembunyikan darinya? Laki-laki itu benar. Dia tidak mengetahui banyak hal mengenai Della selain masalah orangtuanya yang bercerai dan segala pelarian yang dia lakukan jika pikirannya sedang kalut. Dia tidak suka jika ada orang lain yang mengenal Della lebih dari dirinya.

Pintu kamarnya yang terbuka dengan kasar membuat segala lamunan Arya buyar. Dia mengernyit saat melihat Della yang berjalan cepat menghampirinya. Sejurus kemudian, Arya merasakan sesuatu yang panas di pipinya dan dia baru sadar bahwa Della baru saja menamparnya.

“Lo bohong sama gue!” teriak Della kesal.
“Lo bukan digebukin preman!”

Hanya ada satu hal yang ada di pikirannya; bagaimana bisa Della mengetahuinya?



SEMALAM Della minum terlalu banyak sehingga pada akhirnya dia kesiangan dan tidak berangkat ke sekolah. Kepalanya terasa dipukul oleh palu yang sangat besar saat dia bangun tidur tadi. Bahkan, dia harus mengeluarkan seluruh isi perutnya karena rasa mual yang melandanya. Rasanya Della baru saja dikeluarkan dari mesin cuci yang berputar selama satu jam penuh.

Tetapi, setidaknya pikirannya sedikit teralihkan. Permasalahan keluarganya itu tidak lagi memenuhi kepalanya dan menguras emosinya. Beberapa panggilan dan pesan memenuhi layar ponselnya saat Della menyalakan ponselnya. Dia melihat beberapa panggilan tidak terjawab. Sebagian dari Jimmy, Papa, dan Arya. Pesan yang masuk ke dalam ponselnya juga tidak jauh berbeda. Semuanya dari Jimmy dan Arya.

Della mengembuskan napasnya dan menaruh ponselnya di atas meja makan. Dia mengisi panci dengan air lalu menaruhnya di atas kompor. Setelah kompor dinyalakan, Della membuka laci yang ada di dekat kompor dan meraba-rabanya isinya. Senyumnya mengembang kala dia mendapatkan makanan yang dia mau.

Mi instan.

Della tahu bahwa dia sudah berjanji pada



Arya untuk tidak memakan makanan instan itu lagi, tetapi dia tidak punya pilihan. Dia tidak begitu pintar memasak dan memasak bahan makan mentah memerlukan waktu yang lama. Della tidak bisa menahan lebih lama lagi saat cacing-cacing yang ada di perutnya meraung untuk meminta asupan makanan.

Suara ponselnya yang berbunyi membuat Della menaruh bumbu yang baru saja ingin dia buka. Della mengambil ponselnya. Hatinya terasa bimbang kala melihat nama Jimmy yang terpampang di layar ponselnya. Della menggigit bibir bawahnya dan menerima telepon itu.

“Halo,” gumam Della pelan.

“Akhirnya!” suara Jimmy terdengar lega di ujung sana. “Semaleman lo gue telepon tapi nggak diangkat. Papa dan Mama khawatir banget sama lo, Del.”

Della terdiam beberapa saat lalu berkata. “Gue tahu.”

“Del, gue tahu lo marah,” ujar Jimmy—suaranya terdengar berat. “Tapi kita sembunyiin ini semua dari lo karena takut lo bakal kecewa setelah tahu semuanya. Kita nggak mau lo ngerasa beda karena lo bukan anak kandung Papa. Lo tetep adek gue apa pun keadaannya. Lo nggak seharusnya pergi



gitu aja semalem.”

Della tahu hal itu. Dia tahu bahwa dia tidak seharusnya pergi begitu saja. Dia tahu bahwa dia tidak bisa terus melarikan diri setiap masalah menghampirinya. Tetapi, tidak ada hal lain yang bisa dia lakukan. Pikirannya terlalu kalut, emosinya hampir tidak bisa terkendali dan Della tidak mau untuk menyakiti keluarganya.

“Gue butuh waktu sendiri, Jim,” sahut Della.

“Berapa lama, Del?” tanya Jimmy. “Papa dan Mama emang salah. Gue juga salah. Tapi lo nggak bisa terus menjauh dari keluarga lo sendiri. Gue tahu lo benci sama Mama karena udah ninggalin kita. Gue tahu lo kesel sama Papa karena nggak pernah ada waktu buat kita. Tapi, di dalem hati lo, lo masih peduli sama mereka. Lo masih peduli sama keluarga lo.”

“Jim, nggak usah bahas hal ini lagi,” pinta Della. “Obrolan kita terlalu berat buat diomongin di pagi hari kayak gini dan pikiran gue lagi kalut. Obrolan ini cuma bisa memperparah keadaan.”

Jimmy terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya dia mengalah. “Oke. Lo bisa telepon gue kalo ada apa-apa. Lo juga bisa pulang ke rumah, Del. Rumah selalu terbuka



buat lo.”

Setelah berbasa-basi dengan Jimmy dan mengatakan bahwa dia akan pulang jika ada waktu, Della pun memutuskan sambungannya. Dia memijat pelipisnya dan mengerang kesal. Kenapa masalah di hidupnya tidak kunjung selesai?

Della memasukkan mi ke dalam panci yang airnya sudah mendidih dan menaruh bumbu mi instan tersebut di dalam mangkuk. Dia berjalan menuju wastafel untuk mencuci tangannya lalu ponselnya kembali berbunyi.

Kali ini siapa lagi?

Della menyambar ponselnya. *Private number.* Della mengerutkan keningnya. Dia menggeser tombol hijau di layar ponselnya dan mendekatkan ponselnya di telinganya.

“Hai, Della. Udah lama kita nggak ketemu, ya?”

Suara itu berhasil membuat Della terpaku. Tubuhnya membeku, tidak mampu untuk bergerak. Bibirnya bergetar, tidak mampu untuk berbicara. Dia berusaha untuk berbicara, tetapi sayangnya tidak ada suara yang keluar dari tenggorokannya.

“Ah, lo ternyata masih marah sama gue?” tanya suara di seberang sana. Terdengar kekehan pelan di ujung sana dan hal itu sukses membuat Della bergidik ngeri. “Urusan kita



masih belum selesai, kan, Del? Lo nggak bisa pergi gitu aja setelah ngehancurin hidup gue dan temen-temen gue.”

“Apa maksud lo?” tanya Della—suaranya nyaris terdengar seperti jerit ketakutan.

“Wah, ternyata lo mau ngomong juga. Gue kangen banget sama suara lo, Del. Udah berapa lama kita nggak ketemu? Tiga tahun, ya? Gue rasa hidup lo cukup bahagia mengingat sekarang lo punya pacar yang ada di samping lo. Dulu, gue yang ada di posisi pacar lo itu. Bener, kan?”

“Buat apa lo telepon gue? Gue nggak ada urusan lagi sama lo.”

“*Wrong answer.* Lo tahu kita masih punya banyak urusan yang belum terselesaikan. Maka itu, gue berusaha buat nyelesaiin semua masalah itu satu-satu. Dimulai dari pacar lo. Abis ini, siapa lagi? Mungkin adik kecil lo itu, si Raya atau bisa juga kakak lo, si Jimmy.”

“Jangan bawa mereka ke dalam masalah kita, Leo,” ujar Della dengan nada tertahan. Tangannya yang bebas sudah terkepal di samping tubuhnya. “Gue nggak akan tinggal diam kalo lo berani nyentuh mereka.”

“Pacar lo itu belom ngomong apa-apa, ya? Lo nggak tahu siapa yang bikin mukanya babak belur kayak gitu?” tanya Leo dengan nada puas.



Della terdiam. Jangan bilang. Jangan bilang kalau yang melakukannya—

“Gue yang buat dia babak belur. Dia nggak ngomong apa-apa?”

—adalah Leo.

“Pacar lo itu kayaknya berusaha buat bikin lo nggak khawatir. Tapi, gimana, ya? Gue udah kasih tahu lo yang sebenarnya dan gue tahu lo nggak suka dibohongin, Del. Jadi, apa lo sama sekali nggak marah sama pacar lo itu?”

“Lo seharusnya di penjara, Leo.” Della menggeram tertahan. “Buat apa lo datang lagi ke hidup gue? Lo itu sama sekali nggak berguna. Lo itu pembunuh. Orang kayak lo nggak seharusnya bisa—”

“Gue udah bebas, Del.” Leo tertawa pelan. “Ah, gue jadi sakit hati karena lo nggak tahu apa pun tentang gue. Seharusnya lo lebih sering nemuin gue waktu gue di penjara. Siapa tahu aja kita bisa—”

“Jangan bersikap seakan kita ini temen baik,” sela Della.

“*We used to be friend*, Del. Gue nggak berniat buat ganggu lo, tapi gue cuma mau ingetin kalo urusan kita belum selesai. Cepat atau lambat lo bakalan balik lagi ke tangan gue dan setelah itu... *BOOM!* Lo akan habis di tangan gue.”

“Jangan harap—halo? Halo!”



Della menatap ponselnya dengan kesal saat Leo mematikan teleponnya dengan sepihak. Dia menggeram kesal dan mematikan kompornya. Della menyambar kunci mobilnya dan memasuki *lift* yang membawanya ke lantai dasar.

Kenapa Arya membohonginya? Kenapa Arya tidak mengatakan hal yang sebenarnya? Apa Arya tidak tahu bahwa Della sangat benci untuk dibohongi? Setidaknya kalau Arya memberitahunya, dia tidak akan sepanik itu saat Leo meneleponnya.

Della berlari menuju pelataran parkir apartemennya. Dia memasuki mobilnya dan menginjak pedal gasnya dalam-dalam, mengendarai mobilnya menuju rumah Arya.

Masalah ini tidak bisa dianggap main-main.

RASANYA Della tidak mampu lagi untuk bersabar saat bundanya Arya membukakan pintu untuknya dan mengatakan bahwa dia bisa menemui Arya di kamarnya. Emosinya sudah memuncak saat mengetahui bahwa Arya membohonginya dan saat Della membuka pintu kamar Arya dengan kasar, Della langsung menghampiri Arya dan



menampar pipi laki-laki itu.

“Lo bohongin gue!” teriak Della. Napasnya pendek-pendek karena amarahnya. Della menatap Arya dengan tajam lalu melanjutkan perkataanya. “Lo bukan digebukin preman!”

Untuk sesaat, Arya terlihat terkejut. Dia terlihat bingung dari mana Della bisa mengetahui hal itu. Della mengepalkan kedua tangannya. Dia tidak tahu lagi bagaimana cara untuk mengendalikan emosinya karena saat ini yang ingin dia lakukan adalah memarahi Arya habis-habisan.

Mengapa Arya menyembunyikan hal penting itu?

“Lo tahu dari mana?” tanya Arya kaget.

Della mengerang kesal. “Nggak penting gue tahu dari mana.”

“Orang itu ngomong ke gue tentang masa lalu lo,” ujar Arya, menatap Della jengkel, lalu berkata. “Ada hal yang lo sembunyiin dari gue dan itu berhubungan dengan masa lalu lo. Orang yang gebukin gue kemarin itu seseorang dari masa lalu lo.”

Della menatap Arya dengan tajam. “Jangan omongin tentang masa lalu gue!”

“Kenapa gue nggak boleh ngomong tentang masa lalu lo?” tanya Arya sengit. “Nggak ada gunanya kita saling terus terang soal perasaan kita kalo lo terus kayak gini.



Lo terus nyembunyiin semua masalah lo dan di saat gue nanya, lo selalu marah dan mendorong gue buat menjauh.”

Sakit. Entah kenapa dia merasa sakit hati karena apa yang baru saja Arya ucapkan. Arya mengatakan bahwa tidak ada gunanya mereka saling berterus terang akan perasaan mereka. *Nggak ada gunanya.*

“Kalo lo emang tahu hal itu nggak ada gunanya buat apa lo ngomong kalo lo suka sama gue?” tanya Della. “Gue udah kasih tahu dari awal kalo semuanya nggak akan semudah itu. Lo yang minta kesempatan buat ngebuktiin hal itu dan gue berpikir lo ngerti apa sebenarnya masalah gue.”

“Tapi lo kadang terlalu susah buat dimengerti, Dell!” teriak Arya. “Gue cuma berusaha buat ngebantu lo nyelesaiin semua masalah lo. Gue berusaha buat bikin beban itu sedikit ringan di pundak lo. Tapi lo nggak pernah ngerti. Lo nggak pernah percaya sama gue.”

Gue percaya sama lo, Ar.

Della terdiam. Dia mengembuskan napasnya dengan kasar. Membicarakan hal ini dengan Arya entah kenapa seakan tidak ada gunanya. Setiap dia membicarakan hal ini, pasti Arya selalu merasa bahwa dia tidak mempercayai Arya.



Padahal bukan itu masalahnya.

Della ingin mengatakan semua hal yang mengganggunya dan mengusiknya selama ini. Tetapi, dia tidak mempunyai keberanian untuk mengatakannya. Della butuh waktu untuk mengumpulkan keberanian dan mengatakan semuanya.

“Gue percaya sama lo,” gumam Della pelan. “Tapi, gue nggak bisa cerita sekarang.”

Arya mendesah frustrasi. “Terserah lo, Del.”

Della mengulum bibirnya. Ada suatu perasaan di hatinya yang tidak mampu dijelaskan. Della takut. Takut jika Arya tidak dapat mengertinya dan akan berakhir meninggalkannya.

“Lebih baik kita nggak ketemu dulu,” ujar Arya. “Lo emosi. Gue emosi. Apa aja yang kita omongin bakalan berakhir nggak baik. Kita butuh waktu buat berpikir.”

Arya mengusirnya.

Della ingin berbicara pada Arya bahwa dia akan menceritakan segalanya pada Arya jika dia sudah siap. Tetapi, melainkan berbicara, Della membalikkan badannya dan berjalan keluar dari rumah Arya.

Sepertinya Arya benar. Mereka butuh waktu untuk berpikir.





Bab 21

20 Maret, pukul 10.15

DELLA menangis semalaman. Pertengkaran-nya dengan Arya kemarin berhasil menguras emosinya. Bohong jika Della mengatakan apa yang Arya katakan tidak membuatnya sakit hati. Buktinya dia sakit hati dengan perkataan Arya kemarin. Semua yang Arya katakan tepat menohok hatinya dan dia tidak dapat melakukan apa-apa lagi.

“*Whoa,*” ujar Jimmy saat Della membukakan pintu apartemennya. “Adek gue yang satu ini kayaknya lagi patah hati. Nangis semaleman, eh? Mata lo itu bengkak dan merah banget.”

Della mendecakkan lidahnya. “Mau ngapain?”



Jimmy memberikan cengiran kecil padanya dan menyingkirkan tangan Della yang menutupi akses memasuki apartemen perempuan itu. Della menghentakkan kakinya lalu menutup pintu apartemennya. Jimmy berjalan menuju dapur dan Della mengikutinya dari belakang.

“Kulkas lo isinya lumayan,” komentar Jimmy seraya memperhatikan isi kulkasnya. Jimmy mengeluarkan beberapa bahan makanan dan menaruhnya di pantri. “Gue buatin lo sarapan dan lo mandi. Kita pergi abis ini.”

Della menyandarkan tubuhnya. “Pergi ke mana?”

“*Mall*. Gue bakalan ajak lo belanja.”

Della membulatkan matanya. “Serius?”

Jimmy mengangguk dan mengambil pisau. Dia memotong beberapa bahan makanan dan mulai meracik sarapan untuk Della. Della baru tahu bahwa Jimmy bisa memasak. Tetapi, itu bukan hal yang penting. Ada angin apa sampai Jimmy mau mengajaknya belanja? Jimmy tidak pernah suka untuk diajak belanja.

Bahkan berbelanja bahan makanan saja Jimmy tidak mau.

“Lo salah makan?” tanya Della bingung.

Jimmy mendelik. “Tawaran gue ini *limited*. Kalo lo—”



“Oke. Gue mandi,” sela Della cepat.

Jimmy terkekeh pelan saat melihat Della yang mengambil langkah seribu menuju kamarnya. Della memasuki kamar mandi dan membersihkan dirinya. Selang beberapa menit kemudian, Della keluar dari kamar mandi dengan celana jins dan kemeja polkadot yang sudah terpasang di tubuhnya.

Saat Della keluar, wangi aroma masakan tercium. Jimmy sudah duduk di meja makan dengan telur dadar dan nasi goreng. Kakaknya itu menaruh ponselnya saat melihat Della yang berjalan mendekat.

“Makan,” suruh Jimmy.

Della memutar kedua bola matanya lalu memakan sarapan yang dibuat oleh kakaknya itu. Hanya ada satu kata yang terlintas di pikirannya; enak. Kenapa Jimmy tidak pernah berkata padanya bahwa laki-laki itu bisa memasak? Kalau Della tahu hal itu lebih awal, Della pasti akan lebih sering meminta Jimmy untuk ke apartemennya dan memasakkannya makanan yang layak untuk dimakan.

“Kalo lo masih terus makan makanan instan...” Jimmy menghela napasnya. “Lebih baik lo tinggal di rumah lagi. Seenggaknya Bibi Sum bisa masakin makanan yang enak dan sehat.”

Della menggeleng pelan. “Mulai sekarang



gue bisa manggil lo.”

“Nggak,” sahut Jimmy cepat. “Gue nggak mau harus dateng ke apartemen lo setiap lo kelaperan dan nggak tahu harus makan apa. Kalo lo emang nggak mau tinggal di rumah, lo harus belajar masak. Makanan instan itu nggak baik.”

“Ya, ya, ya,” timpal Della jengkel. “Lo sama aja kayak Arya.”

“Ah, jadi Arya ini pacar lo, ya?” ledek Jimmy, berpura-pura tidak kenal dengan Arya dan tidak pernah bertemu dengan laki-laki itu. “Jadi, apa yang bikin lo nangis histeris? Lo berantem sama dia?”

Della melirik Jimmy dengan jengkel. “Gue nggak nangis histeris.”

“Oh, ya? Mata lo yang bengkok itu nggak bisa bohong sama gue.”

Della mendengus pelan, beranjak dari tempatnya dan menaruh piring kosongnya di wastafel. Dia kembali ke dalam kamarnya untuk mengambil tas selempang beserta ponselnya. Della menatap Jimmy dengan senyum lebar lalu melingkarkan lengannya pada lengan Jimmy.

“Kita belanja!” teriak Della senang.

Perjalanan menuju *mall* dihiasi oleh keheningan. Hanya suara radio yang terdengar. Della tahu bahwa Jimmy menemuinya



pasti karena ingin membicarakan sesuatu. Tidak mungkin Jimmy tiba-tiba datang ke apartemennya dan berbaik hati untuk mengajaknya belanja. Tetapi, untuk saat ini Della mengenyampingkan hal itu dan memasuki *mall* dengan sorot mata bahagia.

Della menarik Jimmy memasuki satu toko ke toko lain. Mencoba berbagai macam baju, celana, atau sepatu yang menurut Della menarik. Della terkekeh pelan saat melihat wajah bosan Jimmy. *Seenggaknya gue bakalan manfaatin dia dulu sebelum dia ngomongin suatu hal yang nggak gue tahu itu.*

“Bagus, nggak?” tanya Della.

Della keluar dari kamar pas dengan kemeja bermotif bintang-bintang berwarna biru tua. Jimmy mengerutkan keningnya lalu menyuruh Della berputar. Ekspresi wajah Jimmy yang terlihat bingung membuat Della terbahak sampai akhirnya dia kembali memasuki kamar pas dengan baju yang lain lalu keluar lagi. Begitu seterusnya.

“Bagus, nggak?” tanya Della lagi.

Kali ini, dia memakai *dress* pendek tanpa lengan yang berenda di ujungnya. Jimmy mengalihkan perhatiannya dari ponselnya dan menatap Della. Selang beberapa detik kemudian, Jimmy mengangguk pelan.

“Dari tadi semuanya lo bilang bagus,”



protes Della.

“Emang bagus, kok,” sahut Jimmy, tersenyum simpul. “Apa yang lo pake selalu bagus di mata gue.”

Della mendelik. “Nggak usah—”

“Jimmy!” Suara nyaring perempuan terdengar. Della dan Jimmy menengok bersamaan saat seorang perempuan berlari kecil menuju Jimmy dan memeluknya, membuat Della menganga lebar saat melihat pemandangan di depannya.

Della menatap perempuan yang sedang bergelayut manja di lengan Jimmy. Perempuan itu menatap Della dengan sinis sebelum akhirnya mengalihkan pandangannya pada kakaknya itu. Della bergidik pelan lalu memasuki kamar pas untuk mengganti bajunya.

Perempuan centil itu masih setia di samping Jimmy walaupun Jimmy terlihat tidak nyaman dengan kehadiran perempuan itu. Della mendengus sebal lalu menyentak tangan perempuan itu dengan kencang.

“Jauh-jauh dari Jimmy,” ujar Della dengan tatapan tajamnya.

“Lo siapa, sih?” tanya perempuan itu dengan suara cempreng. “Jimmy ini pacar gue. Lo itu cuma anak kecil yang nggak tahu apa-apa. Nggak usah kegenitan sama pacar gue,



ya. Lo itu—”

“Duh, Mbak.” Della menyisir rambutnya dengan jemarinya dan menatap perempuan di hadapannya dengan angkuh. “Seharusnya yang nggak usah kegenitan itu lo. Dandanannya menor, bajunya norak, suaranya cempreng. Gue tahu gue anak kecil—oh, lebih tepatnya gue adeknya Jimmy dan sebagai adek yang baik, gue nggak mau kakak gue menderita karena pacaran sama lo, jadi *shoo*... pergi jauh-jauh.”

Wajah perempuan yang ada di hadapannya memerah lalu dia pergi dengan menghentakkan kakinya. Della membalikkan badannya seraya mengibaskan rambutnya. Tangannya dia lipat di depan dada. Dia tersenyum miring saat melihat Jimmy yang melongo.

“Duh.” Della tertawa pelan. “Nggak usah terpesona gitu sama gue.”

Jimmy mengerjapkan matanya lalu mendecak kagum. Dia melarikan tangannya untuk mengacak-acak rambut Della, membuat perempuan itu merutuk pelan.

“Lain kali kayaknya gue bisa manggil lo buat ngusir cewek-cewek kayak dia,” sahut Jimmy. “Gue nggak tahu kalo adek gue ternyata agak temperamental. Lo nggak mau punya kakak ipar macem dia, eh?”



“*Hell no!*” teriak Della. “Dia kayak badut tahu, nggak?”

Jimmy terbahak lalu merangkul adiknya itu dan mengajaknya menuju kasir. Setelah Jimmy membayar belanjaan Della—balas budi karena Della telah mengusir perempuan yang mengganggunya, mereka berdua memasuki sebuah restoran Jepang.

Jangan salahkan perut Della yang meracau untuk meminta asupan makanan karena memutar *mall*, memasuki satu toko ke toko yang lain, serta membawa lima kantung belanjaan membuatnya lelah dan kelaparan.

Seorang pelayan memberikan menu kepada mereka berdua dan setelah mereka memesan, pelayan itu meninggalkan meja mereka berdua. Della menatap Jimmy yang sedang terdiam, matanya melirik ke kanan dan ke kiri. Dari pergerakannya saja, Della tahu bahwa Jimmy sedang gelisah.

“Gue nggak bodoh,” sahut Della. “Lo pasti datang ke apartemen gue, masakin sarapan buat gue, ajak gue belanja dan bayarin semua belanjaan gue karena lo mau ngomong sesutau sama gue. *I know you so well*, Jim. Jadi, ada apa?”

Jimmy mengusap tengkuknya. “Semalem gue dan Papa berantem.”

Della menaikkan sebelah alisnya.



“Kenapa?”

“Papa cukup kaget dan mulai menginterogasi gue setelah tahu lo sering pergi ke klub malam. Dia bilang kalo gue nggak bisa ngurusin lo dan gue nggak bisa jadi orang yang selalu ada buat lo tiap ada masalah,” tukas Jimmy. “Gue tahu, Del. Gue tahu lo sering pergi ke klub itu, gue tahu lo sering ngerokok, gue tahu—oke, lo pasti mau marah. Lo berhak marah tapi cuma itu yang bisa gue lakuin. Lo nggak pernah cerita—”

“Oke,” sela Della. “Gue ngerti. Jadi apa intinya?”

Jimmy menghela napasnya. “Papa mau lo tinggal di rumah lagi.”

“Apa?”

“Lo tinggal di rumah lagi. Papa mau lo tinggal di rumah lagi.”

Della terdiam. Hal itu tidak pernah terbesit di benak Della sebelumnya. Dia tidak pernah berpikir untuk kembali tinggal di rumah dan mengingat masalah yang ada di keluarganya membuat Della tambah enggan untuk kembali pulang ke rumah.

“Lo bisa mikirin hal ini lagi,” ujar Jimmy. “Lo tetep bagian dari keluarga walaupun lo bukan anak kandung Papa. Papa juga sayang sama lo. Gue harap lo bisa balik ke rumah lagi secepatnya.”



Della hanya mengangguk sekilas.

“Gue denger dari Papa, lo mau ambil beasiswa di luar negeri. Itu bener?” tanya Jimmy.

Ah, beasiswa itu.

Della belum sempat untuk memikirkan mengenai beasiswa itu. Akhir-akhir ini pikirannya sudah terkuras habis akan masalah yang terjadi di hidupnya. Walaupun masalah keluarganya sudah kunjung membaik dan segala pertanyaan yang ada di benak Della sudah terjawabkan, dia masih tidak nyaman untuk keluar-masuk rumahnya.

Semuanya jadi terasa berbeda.

“Gue belum mikirin lagi,” jawab Della dengan senyum tipis.

Jimmy tersenyum jahil. “Lo terlalu sibuk sama urusan pacar lo itu.”

Della melotot. “Nggak, ya! Gue nggak pacaran!”

“Terus lo bisa jelasin tentang mata lo yang bengkak tadi pagi?” tanya Jimmy dengan alis yang tertaut. “Setahu gue lo jarang banget nangis. Agak mengejutkan pas tahu lo nangis karena pacar lo itu. Lain kali lo harus kenalin gue ke dia. Gue mau tahu sebagus apa—”

“Jimmy,” panggil Della dengan nada tertahan. “Gue mau ikut lo ke sini bukan



karena mau denger lo ngeledekin gue tentang pacar gue atau siapa pun itu yang ada di otak lo. Gue nggak—”

“Bawa perasaan,” cibir Jimmy.

“Jimmy!” teriak Della kesal.

Jimmy terbahak saat mendengar teriakan Della. Dia tidak peduli dengan seisi restoran yang sudah menatap ke arahnya dengan tatapan aneh. Ini pertama kalinya sejak tiga tahun yang lalu dia bisa pergi berdua dengan Della dan merasa dekat dengan adiknya itu.

“Lo harus berterima kasih karena gue nggak membiarkan lo nangis meratapi kisah cinta lo sama pacar lo itu di apartemen,” timpal Jimmy, tersenyum lebar. “Gue ini kakak yang baik, Del. Lo nggak akan pernah nyesel punya kakak kayak gue.”

Della menatap kakaknya itu dengan tajam, membuat Jimmy terbahak lagi. Perlahan, sudut bibirnya tertarik dan membentuk senyuman. *Makasih, Jim. Lo emang kakak terbaik.*

“**TAPI** ini kan, udah salah satu syarat permainan kita,” ujar Tere saat Arya menelepon perempuan itu bahwa mereka tidak bisa mengikuti *event* yang dibuat oleh



klub jurnalistik. “Lo sama Della udah sepakat. Kalo lo berdua nggak bisa ikut *event* ini, klub jurnalistik bakal nulis apa buat artikel kalian berdua minggu depan?”

Arya menghela napasnya. “Kita lagi berantem, Ter. Gue rasa juga kalo kita tetep maksain buat ikut *event* ini, akhirnya kita jadi tambah berantem. Lo mau permainan ini berhenti di tengah jalan?”

“Lo sama Della ribut? Lagi?” tanya Tere tidak percaya. “Bukannya kalian udah akur dan nggak pernah berantem lagi di sekolah? Kali ini siapa yang mulai? Lo atau Della?”

“Ini bukan ribut biasa, Ter,” ucap Arya. “Ini semacam ribut... ya... ributnya orang pacaran. Lo tahu kan, gimana? Gue nggak mau maksain keadaan. Gue juga udah telepon Della tadi sore kalo kita nggak akan ikut *event* apa-apa malem ini.”

Terdengar hening di ujung sana. Arya mengira bahwa Tere marah padanya dan mematikan teleponnya sepihak, tetapi saat dia mendengar suara Tere yang antusias di seberang sana, Arya sukses melengos.

“Oh, gitu,” ujar Tere seraya terkekeh pelan. “Seenggaknya gue punya bahan yang bagus buat artikel minggu depan. Anak-anak Bakti Luhur kayaknya suka gosip, deh. Apalagi kalo gosip itu tentang kalian berdua.”



Lalu Tere memutuskan sambungan teleponnya begitu saja. Arya melotot kesal. Dia yakin seratus persen, sedetik setelah Tere memutuskan teleponnya begitu saja, pasti perempuan itu menghebohkan *group chat* klub jurnalistik dan menyuruh mereka untuk membuat gosip mengenai dirinya dan Della yang bertengkar.

Bahkan perempuan itu tidak bertanya apa penyebabnya.

Bagaimana bisa mereka membuat artikel tanpa fakta-fakta tersebut?

Arya mengembuskan napasnya dan berusaha mengabaikan apa yang baru saja terjadi. Dia menyapu pandangannya ke sepenjuru *Gardenia*. Terakhir kali Arya pergi ke kafe itu, dia pergi dengan Della. Perempuan itu sibuk dengan buku-buku soalnya dan Arya memakan habis kentang goreng yang mereka pesan. Hal-hal kecil itu terkadang membuatnya rindu akan kehadiran Della.

Akhir-akhir ini dia dan Della tidak pernah bisa untuk menghabiskan waktu dengan santai tanpa bayang-bayang segala masalah yang menghantui Della. Terkadang Arya menyesal karena sudah memilih untuk ikut dalam permainan ini. Dia merindukan sosok Della yang ceria dan selalu membalas seluruh kejahilannya.



Arya ingin melihat Della yang terlihat baik-baik saja. Bukannya melihat Della yang selalu terlihat rapuh jika bersamanya. Seakan-akan jika Arya menyentuhnya sedikit, Della akan terjatuh begitu saja.

Dia tidak tahu bahwa seseorang yang terlihat bahagia di luar ternyata seseorang yang menyimpan banyak kesedihan di dalam. Della selalu terlihat bahagia dan bebas jika berada di sekolah. Tetapi, di luar sekolah, Della seakan menjadi pribadi lain yang terlihat gelap dan tak tersentuh.

“Apa yang lo lakuin di sini di saat adek gue nangis semaleman karena lo?”

Suara itu membuat Arya menoleh dan saat dia mendapati Jimmy yang tiba-tiba duduk di hadapannya, wajah Della melintas di pikirannya. Perkataan Jimmy berputar-putar di kepalanya. *Della menangis semalaman? Tapi, kenapa?*

Apa dia melakukan kesalahan sampai Della menangis semalaman? Yang dia lakukan dan Della hanya berbicara. Arya sama sekali tidak mengerti akan apa yang diinginkan Della. Perempuan itu terlalu sulit untuk dimengerti.

Della terlalu banyak menyimpan rahasia darinya dan jika Della tetap seperti itu, hubungan mereka bisa kandas kapan saja hanya karena masalah yang sama. Hubungan



mereka akan berputar di tempat sampai keduanya tidak tahu harus berbicara apalagi tanpa menyinggung semua rahasia yang mereka simpan.

"Gue sama dia butuh waktu buat sendiri, Jim," ujar Arya.

"Adek gue emang rada susah, Ar." Jimmy menghela napasnya. "Bukannya gue belain dia, tapi gue tahu sifat adek gue gimana. Della nggak gampang percaya sama orang lain. Sedangkan dia percaya sama lo."

Arya mengerutkan keningnya, tidak setuju akan perkataan Jimmy.

"Della butuh waktu, Ar," timpal Jimmy.

"Gue tahu."

"Gue tahu kalo gue nggak bisa bilang hal ini ke lo, tapi gue tahu sifat Della makanya gue ngomong hal ini ke lo," tukas Jimmy. "Waktu itu keluarga kita berantem besar. Rahasia yang selama ini gue dan orangtua gue simpen, semuanya kebongkar gitu aja. Della tahu kalo dia itu bukan anak kandung bokap gue."

Arya menganga lebar. Jika Della bukan anak kandung ayahnya yang sekarang, lalu ke mana ayah kandungnya? Jika Della bukan anak kandung ayahnya yang sekarang, apa sebelumnya ibunya pernah bercerai lalu menikah dengan orang lain?

"Della anak hasil perselingkuhan nyokap



gue,” ujar Jimmy.

“Hah?”

“Lo denger gue,” sahut Jimmy jengkel.

Sial, umpatnya dalam hati. Kenapa harus Della? Dari sekian banyak orang, kenapa harus Della? Arya tahu bagaimana sulitnya keadaan Della selama ini. Seluruh permasalahan keluarganya, Arya tahu. Tetapi, dia tidak pernah menyangka bahwa akar dari permasalahan itu adalah Della.

Arya menelan ludahnya susah payah.
“Sori.”

Jimmy mengangguk pelan. “Nggak masalah. Gue cuma minta lo buat ngertiin dia. Akhir-akhir ini kondisinya lagi nggak oke. Gue takut dia kenapa-napa. Dia masih sembunyiin banyak hal dari gue, tapi gue tahu, dia ngasih tahu semua hal ke lo. Jadi, gue bisa percaya sama lo, kan?”

“Lo bisa percaya sama gue,” ujar Arya tegas.

Jimmy tersenyum lebar lalu meninggalkannya dan bergabung kembali bersama teman-temannya di meja lain. Arya menghela napasnya dan meneguk habis minumannya. Ini alasannya mengapa Della hanya diam selama *event* mereka minggu lalu? Kenapa Della tidak membicarakan hal ini padanya? Setidaknya kalau dia tahu, dia tidak



akan memaksa Della untuk mengikuti *event* itu.

Sejenak Arya merasa jadi pacar yang tidak berguna untuk Della.



"Pacar yang nggak
berguna, itu yang
ada dipikiran Arya."



Bab 22

21 Maret, pukul 16.00

MENGINJAKKAN kakinya di pemakaman selalu berhasil membuat Della bergetar. Memori-memori buruk itu langsung berlarian kala melihat batu nisan yang bertuliskan nama Valen Wardhana. Della berlutut di dekat batu nisan Valen. Seperti biasa, tiga tangkai mawar putih yang Della bawa dia taruh di atas tanah kering itu. Della memejamkan matanya untuk mengirim doa kepada Valen lalu selang beberapa menit kemudian, dia membuka matanya dan mengusap batu nisan tersebut.

“Aku minta maaf,” ujar Della dengan suara yang serak. “Kalo bukan karena aku, kamu nggak akan ada di dalem tanah ini sekarang. Kamu pasti masih ada di samping aku dan kita bakalan ngehabisin waktu kita berdua. *Like the*



old times."

Semakin lama Della ada di sana, rasa bersalah itu semakin membunuhnya, tetapi Della tahu bahwa kali ini dia membutuhkan sosok Valen. Dia membutuhkan laki-laki itu walaupun dia tidak bisa melihat wujudnya. Della tahu di mana pun Valen, laki-laki itu akan selalu ada di sampingnya.

Seperti apa yang Valen katakan sebelum dia mengembuskan napas terakhirnya.

Kita bertemu karena alasan dan kita berpisah juga karena alasan. Kita nggak bisa menyalahkan takdir karena udah merenggut orang yang kita sayang. Tapi, kamu harus tahu, Del. Di mana pun kamu dan apa pun yang kamu lakukan, aku selalu ada di samping kamu. Aku selalu ada di hati kamu.

Ah, mengingatnya saja mampu membuat Della semakin merindukan laki-laki itu. Rasanya dia ingin melakukan apa pun agar bisa bertemu Valen, termasuk jika dia harus menyusul Valen. Tetapi, Della tahu bahwa Valen tidak akan menyukainya maka Della segera mengusir pikiran itu menjauh darinya.

"Leo datang lagi," gumam Della pelan. "Aku nggak tahu apa yang harus aku lakuin. Dia bilang kalo dia bakalan bikin orang-orang yang ada di dekat aku celaka dan aku takut. Aku takut kalo mereka semua berakhir kayak



kamu dan aku nggak akan punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Aku takut, Len.”

Della mungkin terlihat bodoh karena sudah berbicara sendiri seperti itu. Dia berbicara pada seseorang yang sudah meninggal tiga tahun yang lalu. Walaupun dia tahu Valen tidak akan membalas semua perkataannya, menceritakan semua hal itu kepada Valen terasa benar.

“Dulu kamu selalu ada di samping aku setiap aku ada masalah. Kamu selalu bilang kalo semuanya akan baik-baik aja dan aku butuh kamu buat ngomong hal itu sekarang. Aku butuh kamu bilang ke aku bahwa semuanya akan baik-baik aja dan aku nggak akan kehilangan satu lagi orang yang aku sayang.”

Tidak ada jawaban. Untuk saat ini Della hanya bisa berharap bahwa Valen mampu mendengarnya di mana pun laki-laki itu berada sekarang. Della hanya berharap bahwa Valen akan datang ke mimpinya nanti malam dan mendekapnya dengan erat seraya berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Karena, jika Valen yang mengatakannya, semuanya memang akan baik-baik saja.

Seburuk apa pun masalah itu dan sekacau apa pikirannya, Valen selalu berhasil membuatnya merasa tenang. Valen yang selalu menjadi tempatnya untuk pulang.



Valen yang selalu menjadi alasannya untuk kembali. Kehilangan laki-laki itu membuat Della kehilangan arah dan kehilangan rumah untuk pulang.

“Valen, *please*,” ujar Della lirih. “Aku butuh kamu. Aku selalu butuh kamu.”

LANGIT sudah menggelap saat Della kembali dari pemakaman. Ruangan di apartemennya sangat gelap kala dia melangkah masuk ke dalam apartemennya. Della berjalan dengan hati-hati dan meraba saklar di dinding yang ada di dekatnya. Dia menekan saklar itu saat menemukannya dan ruangan yang tadinya gelap berubah menjadi terang.

Della melangkah gontai memasuki kamarnya. Dia merebahkan tubuhnya di atas tempat tidurnya dan menatap langit-langit kamarnya. Di dalam hatinya, dia bertanya-tanya, *apa semua hal ini nggak akan terjadi kalo gue dengerin omongan Valen waktu itu?*

Andaikan saja waktu itu Della mendengar semua peringatan Valen mengenai Leo. Andaikan saja waktu itu Della tidak nekat pergi ke klub malam bersama Leo. Andaikan saja malam itu Della tidak mabuk. Andaikan saja Della bisa menyelesaikan semua masalahnya



sendiri tanpa bantuan Valen.

Semua hal ini pasti tidak akan terjadi.

Ada terlalu banyak kata *andaikan* dan hal itu hanya membuat hatinya kembali sakit. Memikirkan Valen tidak pernah sesakit ini. Semua ini karena Leo. Andaikan saja Leo tidak kembali dan menerornya, pasti Della tidak akan teringat lagi akan kesalahannya di malam itu. Malam yang jadi penyebab bagaimana Valen bisa terbunuh.

Valen selalu menjadi tempat Della bersandar. Valen selalu menjadi rumahnya. Tetapi, setelah apa yang terjadi tiga minggu ini, Della tahu bahwa tempat Valen di hatinya mulai bergeser dan menyempit. Della tahu bahwa tempat Valen mulai tergantikan oleh orang lain dan orang itu adalah Arya.

Dua laki-laki itu sama. Valen dan Arya. Keduanya tidak berbeda jauh. Di saat Della menyuruh semua orang untuk menyinkingir dan tidak melewati batasan tak kasat mata yang dia buat, Valen dan Arya melanggarnya dengan mudah. Di saat Della selalu menguatkan pertahanannya di depan semua orang, pertahanan itu selalu runtuh di depan Valen dan Arya.

Della menyayangi Valen dan Arya. Valen adalah seseorang dari masa lalunya. Arya adalah seseorang yang mungkin akan menjadi



masa depannya. Della terlalu menyayangi keduanya dan Della tidak mau jika Arya harus berakhir seperti Valen. Dia tidak berani untuk mengatakan semuanya. Dia takut jika Arya akan melakukan hal yang bodoh dan berakhir seperti Valen.

Jika hal itu terjadi, Della tahu dia tidak akan pernah bisa bangkit lagi. Della tidak sanggup jika harus kehilangan Arya. Della tahu bahwa Arya kecewa dengannya, tetapi tidak ada hal lain yang bisa dia lakukan. Dia hanya takut.

Di sisi lain, Della tahu Arya tidak akan bisa untuk menjalani hubungan yang dilandaskan oleh banyak rahasia dan kebohongan. Arya hanya mau Della jujur. Apapun itu masalahnya. Della tidak mau kehilangan Arya, tetapi satu-satunya cara untuk tidak kehilangan laki-laki itu dengan cara menyembunyikan semua rahasianya.

Andaikan dia dan Arya tidak terjebak dengan hubungan ini. Pasti segalanya akan lebih mudah. Andaikan saja perasaannya dan Arya tidak ikut berperan. Pasti Della lebih mudah untuk mencampakkan Arya tanpa takut menyakiti perasaan laki-laki itu.

Semuamasalahiniseakanmenggerogotinya dari dalam dan membunuhnya perlahan.

Della mendesah pelan lalu beranjak dari tempatnya. Baru saja dia ingin ke kamar mandi



untuk membersihkan tubuhnya sebelum ponselnya berdering. Della mengambil ponselnya yang ada di nakas, tubuhnya membeku kala tulisan *private number* tertera di layar ponselnya.

Angkat, nggak, angkat, nggak.

Della mengembuskan napasnya dan memberanikan dirinya untuk mengangkat telepon itu. Perlahan, Della mendekatkan ponsel itu ke telinganya dan suara bariton yang familiar itu memasuki telinganya.

“Hai, Della,” sapa Leo dengan nada riangnya. “Gue cuma mau ngasih tahu lo sesuatu. Besok tanggal dua puluh dua jam setengah sebelas. Selamat bersenang-senang, Della Putri Adilanta.”

Sambungan telepon itu terputus. Della mengerutkan keningnya lalu menaruh ponselnya di atas nakas dan memasuki kamar mandi. Dia tidak menghiraukan ucapan Leo dan berendam air hangat untuk menenangkan pikirannya.

Aneh, batinnya.



"Aku butuh kamu.
Aku selalu butuh
kamu."





Bab 23

22 Maret, pukul 09.15

GOSIP tentang Della dan Arya yang bertengkar menjadi pembicaraan hangat di Bakti Luhur hari itu. Artikel yang dipasang di mading memuat beritanya dan Arya yang tidak mengikuti *event* yang telah dipersiapkan malam Minggu kemarin karena bertengkar. Artikel itu ditambah sedikit bumbu-bumbu yang membuat sepenjuru Bakti Luhur gempar.

Bahkan, Della tidak berani untuk pergi ke kantin karena takut diserbu pertanyaan dari beberapa orang yang berjalan melewatinya. Sebenarnya Della ingin berteriak pada orang-orang itu untuk berhenti mengusik hidupnya dan menanyakan hal pribadi seperti itu, tetapi Natasya melarangnya.



Padahal Della ingin melampiaskan amarahnya pada orang-orang itu.

“Hubungan lo sama Arya gimana, Del?”

“Lo beneran berantem sama dia? Kalian pacaran beneran?”

“Tadi gue lihat Arya di kantin dan dia kelihatan biasa aja.”

“Kita butuh penjelasan gimana hubungan lo sama Arya sekarang.”

Della melepas *earphone* yang daritadi menyumbat telinganya. Walaupun dia sudah menyalakan volume musik itu cukup keras—sampai telinganya sakit, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman-temannya selalu berhasil terdengar olehnya.

“Hubungan ini gue dan Arya yang ngejalanin, kenapa jadi kalian yang repot? Emangnya apa yang terjadi di hubungan gue dan Arya ngusik hidup kalian? Nggak, kan? Berhenti buat bikin gosip-gosip nggak jelas dan ganggu privasi orang,” sahut Della kencang.

Sekitar tujuh orang teman-teman sekelasnya yang tadi berkumpul di mejanya langsung berjalan menjauhi mejanya dengan gerutu-gerutuan yang tidak Della dengar begitu jelas. Sedangkan teman-temannya yang tidak peduli akan gosip yang beredar hanya terdiam dan memperhatikan kejadian tersebut.



Natasya mengusap bahu Della dengan pelan. Perempuan berkacamata itu terlihat puas akan apa yang Della lakukan. Mungkin Natasya juga ikut jengkel karena pertanyaan yang diajukan oleh ketujuh teman sekelasnya mengganggu ketenangannya saat belajar.

“Udah sedikit membaik?” tanya Natasya.

Della mengerutkan keningnya.

“Perasaan lo,” lanjut Natasya lagi. “Lo kayak monster kanibal yang siap buat makan manusia yang berani ganggu ketenteraman hidup lo. Sebenarnya, gue juga kangen sama lo yang temperamental. Akhir-akhir ini lo kelihatan sedikit murung.”

Della menghela napasnya. “Masalah gue sama Arya cukup ribet.”

“Ini masalah sama kayak kita, kan?” Natasya tersenyum tipis. “Lo nggak bisa kasih tahu berbagai macam rahasia yang lo simpen rapat-rapat. Gue sempet berpikir kalo lo ini mafia atau buronan karena—aw!”

Natasya mengusap lengannya yang memerah karena cubitan Della. Perempuan itu meringis kesakitan dengan bibir yang mencebik. Dia menatap Della kesal lalu menggeser kursinya sampai menyentuh tembok, berusaha untuk menjaga jarak sejauh mungkin dari Della.

“Kalo ngomong nggak usah macem-



macam,” timpal Della. “Menurut lo apa Arya bakalan marah dan ninggalin gue kalo gue tetep kayak gini?”

Natasya terlihat berpikir sebentar lalu mengangguk. “Arya kelihatan sayang banget sama lo walaupun dia nggak pernah ungkapin hal itu. Lo juga kayaknya punya perasaan yang sama, tapi lo nggak pernah berani buat ngakuin perasaan lo. Masalah kalian berdua sama. Terlalu gengsi buat bilang kalo kalian sayang satu sama lain.”

“Oh. Gitu, ya?”

“Iya,” jawab Natasya. “Arya itu cowok yang baik. Dia tahu gimana caranya buat jagain lo. Dia tahu gimana caranya buat bikin lo nyaman ada di dekat dia. Dia tahu gimana caranya buat lo jatuh cinta sama dia. Gue dan Galih sebagai sahabat yang baik selalu dukung kalian, kok.”

Della tersenyum simpul dan mengumumkan kalimat *thanks* lalu memasang kembali *earphone*-nya.

Gue sayang sama Arya. Apa itu bener?

DELLA tahu bahwa ada yang sesuatu yang salah kala guru piket memanggilnya



di saat pelajaran sedang berlangsung dan menyuruhnya untuk merapihkan barang-barangnya karena kakaknya menjemputnya. Jimmy sudah menunggunya di koridor dengan raut wajah cemas dan saat Jimmy mengatakan bahwa Raya ada di rumah sakit, kedua kakinya langsung melemas.

Jimmy menghentikan laju mobilnya di lobi rumah sakit dan mengatakan kepadanya di mana Raya dirawat. Setelah bertanya pada resepsionis di mana ruang yang Jimmy maksud, Della langsung berlari menyusuri lorong-lorong rumah sakit yang dipenuhi oleh keluarga pasien.

Jadi, ini maksud perkataan Leo kemarin. Jantung Della berdegup dengan kencang kala melihat Papa yang ada di depan ruang UGD. Leo mengucapkan tanggal dan jam padanya kemarin malam dan ini maksudnya.

Leo mencelakai Raya.

Kenapa Della tidak pernah terpikirkan hal itu sebelumnya? Padahal sebelumnya Leo sudah memperingatinya. Della terlalu sibuk memikirkan masalahnya sampai tidak menyadari bahwa adiknya dilanda bahaya. Itu peringatan. Leo memberikan peringatan kepadanya semalam.

Namun, kenapa dia tidak menyadarinya?

"Della." Suara Papa terdengar, tetapi Della



berjalan melewati Raya dan berdiri tepat di depan ruang UGD itu. "Raya nggak apa-apa. Dia keserempet motor, tapi lukanya nggak begitu parah. Cuma ada beberapa luka kecil di lengannya dan kakinya harus digips untuk sementara."

Della berdiri kaku di depan pintu UGD itu. Dia melihat kaca kecil yang ada di ruangan itu dan melihat Raya yang terbaring di atas bangkar dengan satu dokter dan dua suster di sampingnya.

Semua ini karenanya.

"Della," panggil Papa lagi. "Nggak apa-apa. Raya nggak luka parah."

Andaikan saja dia lebih peka dengan keadaan di sekitarnya.

Della melangkah menjauhi pintu itu saat Papa menariknya untuk menjauh. Dia duduk di kursi yang ada di depan pintu UGD itu dan terdiam di sana. Kepalanya terasa mau pecah akan kekacauan yang Leo buat.

Bagaimana jika Papa tahu bahwa semua ini adalah kesalahannya? Bagaimana jika Papa tahu bahwa penyebab Raya terluka karena dirinya? Papa selama ini sudah berbaik hati padanya dan menganggapnya seperti anak kandungnya sendiri. Bagaimana jika Papa tahu bahwa Leo melukai Raya karena ingin membalaskan dendam padanya?



Papa pasti akan marah besar padanya.

Tak lama kemudian, Jimmy datang dengan keringat yang mengucur dari dahinya. Jimmy langsung mendekapnya dengan erat saat melihatnya yang sedan terdiam.

“Nggak apa-apa,” ujar Jimmy. “Raya nggak apa-apa.”

“Gue juga berharap begitu,” sahut Della pelan.

Della membenamkan kepalanya di dada Jimmy. Dia memejamkan kedua matanya, berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri. Della hanya berharap bahwa Arya ada di sini. Karena laki-laki itu selalu berhasil membuat Della merasa sediki tenang.

TIDAK ada keluhan yang keluar dari bibir Raya saat gadis kecil itu tersadar beberapa menit yang lalu. Setelah Papa memanggil dokter untuk memeriksa Raya dan mengatakan bahwa Raya baik-baik saja, semua orang yang ada di ruangan itu bernapas lega. Tak terkecuali Della.

Della duduk di dekat ranjang Raya dan mendengar celotehan gadis kecil itu. Papa berdiri tidak jauh dari ranjang Raya—Della



baru menyadari bahwa Papa masih memakai setelan kerjanya. Jimmy berdiri di belakang Della sedangkan Mama duduk di sofa.

Della sama sekali tidak tahu bagaimana Mama tiba-tiba bisa memasuki ruang inap Raya dan mengetahui bahwa Raya menjadi korban tabrak lari. Suasana di ruangan itu terasa sangat mencekam walaupun Raya sudah tersadar dan bercerita banyak hal. Jimmy terkadang suka menimpali dan Raya akan membalas perkataannya dengan senang hati.

Pintu ruang inap Raya diketuk dengan pelan. Bola mata Della melebar saat melihat Arya yang membuka pintu tersebut dengan plastik berisi buah di tangannya. *Dari mana Arya tahu kalo gue di sini? Bukannya kita lagi berantem?*

"Gue yang telepon dia buat ke sini," bisik Jimmy. "Lo butuh dia."

Della mengerutkan keningnya. Dia baru saja ingin membuka mulutnya untuk bertanya dari mana Jimmy mengenal Arya dan dari mana Jimmy mendapati nomor telepon Arya. Bukannya Jimmy baru mengetahui bahwa Arya pacarnya beberapa hari yang lalu?

"Malam, Om, Tante," sapa Arya sopan. "Saya Arya, pacarnya Della."

Della menganga lebar mendengarnya.



Apa dia tidak salah dengar? Apa Arya baru saja memperkenalkan diri sebagai pacarnya? Oh, ini tidak akan berjalan dengan baik. Della menggigit bibir bawahnya saat melihat Papa yang menatap Arya dengan penuh selidik.

“Nggak, Pa.” Della menyahut cepat, berusaha mengalihkan perhatian Papa. “Arya itu cuma temen. Temen dekat. Kita itu—”

Ucapan Della terpotong kala Jimmy menutup mulutnya dengan tangan besarnya. Della meronta dan berteriak pada Jimmy untuk melepaskan tangannya, tetapi yang terdengar hanyalah suara-suara tidak jelas yang tak dapat diartikan.

“Saya nggak pernah dengar kalo Della punya pacar,” ujar Papa heran.

Della menggigit telapak tangan Jimmy yang membungkam mulutnya. Kakaknya itu mengaduh kesakitan. Della berjalan mendekati Arya dan mengambil plastik yang ada di tangan laki-laki itu. Dia menaruhnya dengan asal di atas meja yang ada di ruang inap itu.

“Aku mau ngomong dulu sama Arya,” cetus Della dengan gugup. “Nanti kita bakalan balik lagi. Sebentar, ya. Nggak lama, kok.”

Della menarik lengan Arya dengan paksa. Perempuan itu menutup pintu rawat inap Della dan menatap Arya. Untuk sejenak,



dia tertegun kala melihat laki-laki itu. Sudah tiga hari dia dan Arya tidak bertatap muka. Perasaan hangat itu menggelitik hatinya saat Arya tersenyum tipis kepadanya.

“Gue mau ngomong,” gumam Della pelan.

Arya mengangguk. “Nggak di sini.”

Arya menariknya untuk memasuki sebuah pintu dan menyuruhnya untuk menaiki undakan tangga. Della menatap Arya dengan bingung, tetapi dia tetap mengikuti langkah kaki Arya. Laki-laki itu membuka pintu lain yang ada di hadapan mereka. Della menatap ke sekitarnya.

Rooftop.

“Kita ngomong di sini,” ujar Arya.

Della mengangguk dan berjalan ke tengah-tengah *rooftop*. Dia menepuk tempat kosong di sampingnya dan menyuruh Arya untuk duduk. Sudah lama dia tidak berada sedekat ini dengan Arya.

“Maaf,” ujar Della, melirik Arya sekilas. “Gue tahu kalo gue nggak seharusnya—”

“Gue juga salah, Del,” sela Arya. “Lo udah kasih kesempatan dan itu artinya gue ngerti posisi lo. Gue bingung harus apa karena lo nyimpen terlalu banyak rahasia dan hal itu bikin gue khawatir. Gue cuma nggak mau lo kenapa-napa. Di saat orang yang—”



“Leo.” Della mengulum bibirnya.
“Namanya Leo.”

Arya mengerjapkan matanya. Dia terlihat terkejut sebelum akhirnya dia mengangguk dan melanjutkan ucapannya. “Di saat Leo tiba-tiba datang dan pukulin gue, saat itu juga gue tahu kalo dia orang yang berbahaya dan gue nggak mau lo ngehadepin dia sendirian. Gue takut sesuatu yang buruk menimpa lo.”

“Gue mau jujur,” sahut Della. “Namanya Valen. Dia sahabat gue dan dia nggak beda jauh dari lo. Lo dan dia kayak satu orang dalam tubuh yang berbeda. Dia selalu ada di samping gue setiap gue ada masalah. Dia selalu bilang bahwa semuanya akan baik-baik aja dan gue percaya. Karena semuanya terasa baik-baik aja.”

“Hubungannya sama permasalahan kita?”

Della menghela napasnya. “Dia meninggal tiga tahun yang lalu karena Leo. Gue nggak bisa cerita secara rinci, tapi intinya dia meninggal karena gue cerita sesuatu yang buat dia marah dan dia langsung nyamperin gue. Dia dan Leo berantem sampe akhirnya... lo tahu gimana akhirnya. Gue cuma nggak mau lo berakhir kayak dia.”

Arya terdiam. Dia tidak berkata apa-apa, tetapi dia menarik Della untuk mendekat dan merangkul pundak Della. Jantung Della



berdegup kencang. Della takut. Takut jika Arya akan meninggalkannya setelah Della menceritakan hal ini.

“Gue nggak akan berakhir kayak dia,” tukas Arya. “Gue nggak akan ninggalin lo dan ngelakuin sesuatu yang bisa membunuh diri gue sendiri.”

“Tapi, Ar, Leo itu—”

“Nggak usah bahas dia,” timpal Arya. “Yang harus dibahas adalah kita.”

Della menjauhkan tubuhnya dari Arya dan menatap laki-laki itu. Arya tersenyum. Tangannya bergerak untuk merapihkan sejumput rambut yang menutupi wajah Della. Arya tidak tahu seperti apa efek yang ditimbulkan oleh pergerakan kecil itu. Jantung Della sudah berdegup kencang. Sangat kencang sampai Della yakin bahwa Arya bisa saja mendengar detak jantungnya.

“Kita ini apa, Del?” tanya Arya tanpa melepas tatapannya. “Gue dan lo. Hubungan kita ini apa? Perasaan kita kayak apa?”

Della menunduk, wajahnya merona. “Kita saling suka, kan?”

Arya mengangkat dagu Della, membuat perempuan itu menatapnya. Arya tidak mampu mendeskripsikan bagaimana perasaannya. Apa yang dia lakukan dengan Della terasa benar. Apa yang baru saja Della



katakan mampu membuat jantungnya berdegup lima kali lebih kencang dan darahnya berdesir cepat

“Gue sayang sama lo, Del,” ujar Arya tanpa basa-basi.

Kalimat itu berhasil membuat segala beban di pundak Della menghilang. Melihat Arya yang tersenyum lebar membuat hatinya menghangat. Della tahu bahwa segalanya akan berbeda sekarang. Segalanya akan menjadi sangat berbeda.

Dan Della tidak sabar untuk merasakan perbedaan yang akan terjadi di hidupnya itu.

Della memalingkan wajahnya. “Gue juga sayang sama lo.”



"Sekarang,
segalanya akan
menjadi sangat
berbeda."





Bab 24

23 Maret, pukul 12.15

HARI ini Della tidak sekolah. Dia harus bertengkar dengan Jimmy agar diperbolehkan untuk membolos oleh laki-laki itu. Della hanya ingin menjaga Raya di rumah sakit di saat yang lain sudah menemani gadis kecil itu semalaman. Setelah kejadian ini, rasanya Della tidak bisa lagi meninggalkan Raya sendirian.

Selagi Raya tertidur, Della mengeluarkan buku-buku yang ada di tasnya. Dia menaruh buku-buku itu di atas meja dan mempelajarinya. Konsentrasinya terpecah saat pintu ruang inap terbuka.

“Ngapain lo di sini?” tanya Della saat melihat Jimmy yang memasuki ruang inap itu.

Laki-laki itu mengedikkan bahunya. “Gue



udah nggak ada jadwal kuliah lagi. Skripsi gue udah selesai dan gue tinggal sidang. Lo yang seharusnya nggak di sini. Lo harus sekolah tapi lo malah bolos. Lo itu sebentar lagi—”

“Ya, ya, ya,” sela Della dengan raut wajah bosan. “Berisik lo”

Jimmy melotot kesal. “Yang sopan sama kakak sendiri.”

“Jim, mulai sekarang, lo harus hati-hati,” ujar Della. Dia mengalihkan tatapannya dari buku yang ada di pangkuannya. “Gue tahu siapa yang ngelakuin hal ini ke Raya. Dia ngancem gue dan bilang kalo dia bakalan ngelukain kalian semua. Lo, Mama, Papa, atau orang lain yang deket sama gue.”

“Lo tahu siapa yang ngelakuin ini? Kenapa lo nggak bilang?” tanya Jimmy kaget.

Della mengedikkan bahunya. Awalnya juga dia tidak ingin mengatakan hal ini pada siapa pun, tetapi setelah melihat Raya yang sekarang terbaring di rumah sakit, membuat Della sadar bahwa dia tidak bisa menyimpan semuanya sendiri.

“Lo harus hati-hati,” ujar Della lagi. “Gue nggak tahu kapan orang itu bakalan datang lagi dan nyelakain kita. Orang itu berbahaya, Jim. Gue takut kalo kalian semua kenapa-napa karena gue. Kalo gue nggak—”

“*It’s okay,*” sela Jimmy.



Laki-laki itu bergerak mendekatinya dan merangkul Della. Dia menepuk pundak Della beberapa kali selagi Della menaruh kepalanya di dada Jimmy. Della memeluk pinggang kakaknya itu dan terdiam dalam posisi itu dalam waktu yang cukup lama.

“Maaf ya, Jim,” gumam Della pelan. “Gue selalu nyusahin kalian.”

“Kalian?” tanya Jimmy bingung.

“Keluarga lo.”

“Lo juga keluarga kita, Del,” desis Jimmy. “Lo bagian dari keluarga dan gue nggak suka kalo lo nganggep diri lo bukan salah satu dari kita. Apa pun alasannya, lo tetep keluarga kita dan lo tetep adek gue. Ngerti?”

Della mengangguk pelan dan memeluk Jimmy erat. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi jika Jimmy tidak ada di sampingnya sekarang. Della tidak tahu bahwa Jimmy selama ini selalu mengawasinya. Della tidak suka akan hal itu, tetapi Della mencoba untuk mengerti.

“Jim,” panggil Della. “Kita akan baik-baik aja, kan?”

Jimmy mengangguk lalu mengelus kepala Della dengan lembut. “Pasti.”

Dan Della hanya bisa berharap bahwa semuanya akan baik-baik saja.



"Semoga semuanya
akan baik-baik saja."





Bab 25

24 Maret, pukul 16.30

SEMUANYA tidak baik-baik saja. Sehari ini perasaannya tidak enak dan resah. Della tidak bisa fokus selama gurunya menerangkan berbagai macam materi. Pikirannya berkelana entah ke mana. Di dalam hatinya, Della menerka, jika malam itu dia tidak menelepon Valen dan meminta laki-laki itu untuk datang, apa semuanya tidak akan berakhir seperti ini?

Bayang-bayang tentang Leo tidak bisa pergi dari pikirannya. Dia tidak akan pernah bisa tenang jika belum bertemu dengan laki-laki itu dan bertanya langsung apa maunya. Della tahu bahwa Leo melakukan semua ini untuk menyakitinya. Della tahu bahwa Leo sengaja menyakiti orang-orang yang ada di sekitar Della karena hal itu dapat menyakiti



Della lebih dalam.

Laki-laki itu terlalu mengenalnya dan Della benci akan hal itu.

Andaikan saja dia tidak berkenalan dengan Leo hari itu. Andaikan saja dia tidak mudah percaya dengan Leo. Pasti semua hal ini tidak akan terjadi. Pasti sekarang dia bisa hidup dengan tenang tanpa kejaran laki-laki itu.

“Del, mau pulang sekarang?” tanya Arya.

Laki-laki itu berjalan mendekati Della. Sejak mereka saling jujur akan perasaan masing-masing, Arya menjadi rajin untuk menjemput dan mengantarkan Della sekolah. Padahal apartemen dan rumahnya berlawanan arah, laki-laki itu harus berangkat lebih pagi. Selama di sekolah, Arya juga tidak pernah jauh dari Della.

“Urusan lo udah selesai?” tanya Della.

Arya mengangguk. “Yuk, pulang.”

Arya menggamit tangan Della dan mengaitkan jemarinya dengan jemari Della. Mereka berjalan menuju pelataran parkir dalam diam. Tidak ada satu pun yang berbicara. Sampai akhirnya suara ponsel Della yang berbunyi memecahkan keheningan itu.

Della mengambil ponselnya yang ada di saku dan saat nama Jimmy tertera di layar, perasaan itu muncul. Perasaan yang sama saat dia melihat Jimmy di koridor sekolahnya.



Dengan jantung yang berdegup kencang, Della menjawab telepon itu.

“Halo,” ujar Della pelan—suaranya terdengar bergetar.

“Lo harus pulang sekarang,” suara Jimmy terdengar panik. “Gue rasa orang yang lo maksud kemarin nyerang Papa. Dia lagi jalan mau pulang, tapi ada orang yang berhentiin mobilnya dan ngambil semua barang yang ada di mobil.”

Jantung Della terasa berhenti saat mendengar perkataan Jimmy. Tangan Della mengepal di sisi tubuhnya. Apa yang diinginkan Leo? Kenapa dia juga tidak menelepon Della? Dia butuh penjelasan dari laki-laki itu dan Della tidak memiliki nomornya. Leo selalu meneleponnya dengan *private number*.

“Keadaan Papa gimana?” tanya Della.

Arya yang mendengar hal itu hanya bisa menggenggam tangan Della yang terkepal. Dia mengelus lembut punggung tangan Della dan saat tatapan mereka bertumbukan, Arya tersenyum kepada Della.

Hanya dengan melihat senyuman itu mampu membuat Della merasa sedikit tenang. Keberadaan Arya di sampingnya mampu membuat semua amarahnya mereda. Arya seakan punya cara sendiri untuk membuat



Della tenang dan Della menyukainya.

“Papa baik-baik aja,” ujar Jimmy. “Tapi, masalahnya di dalam mobil itu banyak berkas-berkas dan dokumen kantor. Papa sekarang lagi minta sekretarisnya buat urus semua masalahnya, tapi Del, yang bikin gue khawatir bukan itu. Papa mau nyari orang yang udah nyerang dia sampe ketemu. Lo harus balik sekarang. Raya udah gue bawa pulang.”

Della menelan ludahnya susah payah. “Oke. Gue balik sekarang.”

Della memutuskan sambungan teleponnya dan menatap Arya. Wajah Arya terlihat tenang, tetapi Della tahu bahwa laki-laki itu juga khawatir. Seakan mengerti apa yang diinginkan Della, Arya memasuki mobilnya dan menyalakan mesinnya.

Tak lama kemudian, Arya sudah mengendarai mobilnya menjauhi pelataran parkir sekolah. Arya menyetir dalam diam sedangkan Della sibuk dengan pikirannya sendiri. Della takut. Takut jika Papa tahu bahwa semua ini terjadi karena Leo dan Papa mengetahui apa yang terjadi di masa lalunya.

Della tidak mau keluarganya mengetahuinya.

“Udah sampe, Del,” suara Arya membuyarkan lamunannya, Della terperanjat dan melihat sekitarnya.



Della membuka pintu mobil. Pergerakannya terhenti saat Arya memegang lengannya. Della berbalik dan menatap Arya dengan bingung. Della terpaku di tempatnya saat Arya mencium dahinya.

“Gue langsung balik, ya,” ujar Arya. “Ini masalah keluarga dan gue rasa gue nggak perlu ikut campur. Tapi, lo bisa cerita ke gue kalo lo mau cerita.”

“Nanti gue kabarin.”

Arya mengangguk pelan dan Della segera keluar dari mobil itu. Dia mengumpat pelan saat mendengar teriakan-teriakan Papa dari dalam rumah. Jimmy berdiri di dekat tangga saat Della memasuki rumah. Papa berdiri tidak jauh dari Jimmy dengan ponsel yang ada di dekat telinganya.

Della hanya bisa meringsut mendekati Jimmy saat Papa memarahi orang yang sedang bertelepon dengannya. Della tidak tahu apa yang Papa bicarakan, tetapi Della mendengar Papa membicarakan tentang berkas-berkas penting yang ada di mobil itu dan menyuruh anak buahnya untuk mencari tahu siapa yang mengambil berkas-berkas itu.

“Ini bukan salah lo,” bisik Jimmy. “Gue tahu kalo lo mau nyalahin diri lo sendiri atas apa yang terjadi sekarang. Tapi, ini bukan saat yang tepat. Hal yang harus kita pikirin adalah



gimana caranya supaya Papa nggak tahu kalo semua masalah ini berhubungan sama lo.”

Della mengangguk lesu.

“Kamu udah pulang, Del?” tanya Papa setelah menutup teleponnya. “Tadi pas perjalanan ke kantor, ada orang yang nyerang Papa dan orang itu ngambil berkas-berkas penting untuk kantor. Papa lagi berusaha buat nyari orang itu sampe ketemu.”

Della menggigit bibir bawahnya. “Emangnya harus banget dicari, Pa? Papa kan, bisa selesaiin semua masalahnya tanpa nyari siapa orang yang udah nyerang Papa. Kalo misalkan orang itu—”

“Papa harus angkat telepon ini,” sela Papa saat ponselnya berdering.

Della meringis pelan saat Papa meninggalkannya tanpa mendengar ucapannya lebih lanjut. Dia dalam masalah besar.





Bab 26

25 Maret, pukul 19.00

UNTUK sementara, Della aman. Setelah kemarin dia membujuk Papa untuk tidak mencari orang yang telah menyerang Papa di tengah jalan dengan bantuan Jimmy, Papa akhirnya menyerah dan menyuruh anak buahnya untuk menghentikan pencarian. Della tahu bahwa Papa curiga meskipun Papa tidak menunjukkannya.

Della menatap map yang ada di atas mejanya. Dia mengeluarkan isi map itu dan menatap lembar-lembar itu sekali lagi. Kemarin, Papa menyinggung tentang perguruan tinggi mana yang akan Della masuki setelah lulus SMA nanti. Della tahu bahwa Papa berharap dirinya akan mengambil beasiswa di luar negeri.



Tapi, jika dia mengambil beasiswa tersebut, itu artinya dia akan meninggalkan semua yang ada di Indonesia. Pemikiran itu membuatnya sedikit senang. Itu artinya dia bisa memulai hidup barunya dengan lebih mudah tanpa bayang-bayang masa lalunya. Kemudian, Della tersadar akan sesuatu.

Kalau dia mengambil beasiswa, itu artinya dia akan meninggalkan Arya.

Meninggalkan Arya adalah hal terakhir yang ingin Della lakukan. Tetapi, di sisi lain tawaran Papa itu cukup menggiurkan. Berkuliah di luar negeri dan mendapatkan beasiswa sudah menjadi mimpinya sejak dulu. Setelah apa yang dia lewati selama ini, Della tidak bisa membiarkan kesempatan itu melayang sia-sia.

Della ingin meninggalkan semua rahasia kelamnya di Indonesia dan memulai segala halnya dari awal di luar negeri sana. Namun, jika dia mengambil kesempatan itu, artinya dia harus meninggalkan Arya di saat laki-laki itu selama ini sudah berjuang untuk tetap berada di sisinya.

Hal itu tidak adil menurutnya.

Lalu, apa yang harus dia lakukan?



Bab 27

26 Maret, pukul 06.45

MOBIL yang dikendarai Arya berjalan dengan pelan. Sesekali dia merutuk kesal karena jalanan yang sangat padat pagi itu, membuatnya tidak bisa mengendarai mobilnya dengan cepat dan sampai di sekolah tepat pada waktunya. Della tersenyum geli lalu menatap jalanan yang dipenuhi dengan mobil-mobil.

Kawasan di sekitar apartemennya memang cukup padat. Beberapa kali Della selalu menawarkan Arya untuk menjemput laki-laki itu. Selain searah dan tidak memakan waktu yang lama, mereka tidak akan terjebak macet karena rumah Arya memang cukup dekat dengan sekolah. Tetapi, harga diri Arya terlalu tinggi untuk menerima tawaran Della.



“Gue udah bilang sebelumnya,” cetus Della. “Daerah sekitar sini itu macet dan bakal buang-buang waktu kalo lo harus jemput gue dulu. Kalo gue yang jemput lo, kita nggak akan kejabak macet dan kita nggak akan berpotensi buat telat.”

Arya mendelik tidak setuju. “Di mana-mana cowok yang jemput ceweknya. Nggak ada sejarahnya cowok dijemput cewek. Cowok juga punya harga diri, Del.”

“Harga diri lo ketinggian.”

“Gue berusaha jadi cowok yang *gentle*.”

“Tapi, kalo kayak gini kan, jadinya nyusahin.”

“Gue yang nyetir aja nggak keberatan. Kenapa jadi lo yang marah?”

Della mendecak kesal. Dia melipat kedua tangannya di depan dada dan membuang wajahnya. Arya terkadang bisa jadi sangat menyebalkan dan keras kepala. Seakan merasa tidak bersalah, Arya menyalakan radio yang ada di mobilnya keras-keras.

Dasar cowok nggak peka.

Della mendengus pelan. Entah kenapa dia merasa bahwa waktunya yang dihabiskan dengan Arya terasa sangat singkat. Permainan yang dia jalani bersama Arya tersisa lima hari lagi dan saat itu semuanya akan berakhir. Arya memang mengatakan bahwa dia menyayangi



Della, tetapi Arya tidak pernah menembak Della secara langsung.

Yang mereka lakukan hanya mengungkapkan perasaan satu sama lain. Hubungan mereka tidak jelas dan jika *31st Days of Love* berakhir, maka hubungan mereka juga akan berakhir. Baru sekarang Della menyadari bahwa segalanya hanya bersifat sementara. Di saat semuanya akan berakhir, Della baru menyadarinya.

Rasanya Della ingin kembali ke masa di mana mereka bertemu dan bertengkar karena Arya yang mengadukannya pada *Miss Ava*. Andai saja Della bisa mengulang masa itu dan tidak mengejar Arya ke ruang klub jurnalistik, mungkin hubungannya dengan Arya selama tiga tahun ini tidak akan seburuk itu. Mungkin Della akan mendapatkan pengganti sosok Valen lebih cepat.

Tetapi, jika hubungan ini berakhir, bukannya segalanya akan lebih mudah? Della bisa mengambil beasiswa di luar negeri dan meninggalkan Arya dengan mudah tanpa harus memikirkan bagaimana hubungan mereka. Della tidak akan memikirkan perbedaan waktu yang membuatnya sulit untuk menghubungi Arya. Della tidak akan memikirkan betapa jauhnya dia dengan Arya.

Semuanya akan lebih mudah.



Namun, kenapa Della merasa bahwa semua ini salah?

Kenapa dia merasa harus memberitahu Arya akan hal ini? Kenapa dia merasa harus mendiskusikan hal ini dengan Arya—di saat hubungannya dengan Arya sebentar lagi juga akan berakhir?

“Ar,” panggil Della pelan. “Gue mau ambil beasiswa.”

Arya menoleh sekilas lalu tersenyum lebar. “Bagus, dong.”

“Tapi di luar negeri,” balas Della—nyaris seperti gumaman.

Arya terdiam. Della menatap laki-laki itu, berusaha untuk mencari tahu apa yang ada di pikiran Arya dari raut wajahnya, tetapi Della tidak bisa membacanya. Apa Arya marah? Apa Arya kecewa dengannya?

“Kenapa lo ngomong hal ini ke gue?” tanya Arya.

Della mengulum bibirnya. “Karena gue mau lo tahu.”

“*It’s good,*” balas Arya dengan senyum dipaksakan. “Nggak semua orang bisa ambil beasiswa di luar negeri. Lo pintar dan nilai lo juga bagus. Lo pasti bakalan diterima di sana. Gue selalu dukung lo, kok.”

“*Thanks.*”



Della tidak mampu menjelaskan perasaannya. Bukannya seharusnya dia senang karena Arya tidak marah padanya? Tetapi, kenapa ada salah satu bagian dari dirinya yang kecewa karena Arya tidak melarangnya?

Perkataan Arya tadi membuat Della bertanya-tanya apakah Arya tidak ingin untuk terus berada di sisinya? Sebagian dari dirinya merasa tidak diinginkan oleh Arya sedangkan sebagian yang lain bersorak senang karena dia bisa memulai kehidupan barunya di tempat yang baru juga.

Hatinya nyeri. Tetapi, Della tidak berkata apa-apa. Dia hanya terdiam dan Arya juga terdiam—entah memikirkan apa. Sepertinya pembicaraan tadi cukup membuat keduanya terguncang.

“Del, udah sampe,” celetuk Arya.

Della baru sadar bahwa selama perjalanan tadi dia melamun dan sekarang dia sudah berada di parkirannya. Della menghela napasnya dan keluar dari mobil tanpa menunggu Arya. Laki-laki itu juga tidak mengejarnya dan Della semakin merasa bahwa Arya memang tidak menginginkannya.

Lalu untuk apa ungkapan perasaan sayang itu?



KLUB jurnalistik memanggil Della saat istirahat makan siang. Hanya sendiri. Tanpa Arya. Berada di ruang klub jurnalistik dengan Tere, Ara, dan Fabio yang menatapnya lekat membuat Della jadi risih dan tidak nyaman. Dia tidak tahu apa alasan ketiga orang itu memanggilnya. Tetapi, sudah lima menit dia ada di ruangan itu dan ketiganya hanya menatap Della tanpa berbicara apa-apa.

“Buat apa lo manggil gue ke sini?” tanya Della kesal. “Kalo lo bertiga cuma mau ngelihat gue tanpa bicara hal yang penting, lebih baik gue ke kantin sekarang. Gue laper dan gue nggak mau ngehabisin waktu istirahat gue dengan hal yang nggak penting kayak gini.”

Ara dan Fabio langsung menyikut Tere yang ada di tengah, membuat perempuan berambut pendek itu berdeham pelan lalu memberikan Della secarik kertas dan amplop berwarna merah.

Della mengerutkan keningnya. “Ini buat apa?”

“Lo nulis surat buat Arya di situ,” ujar Tere. “Surat ini nggak akan dipublikasikan dan bakalan gue kasih ke Arya setelah permainan ini selesai. Kita juga nggak akan baca karena surat itu sifatnya privasi.”

“Oh.” Della tersenyum miring. “Kalian tahu juga yang namanya privasi.”



Ara dan Fabio menelan ludahnya susah payah saat mendengar kata-kata tajam itu. Berbanding terbalik dengan Tere yang mengangkat dagunya tinggi-tinggi dan menatap Della tepat di manik mata perempuan itu.

“Besok *event* terakhir kalian,” ujar Tere. “Gue harap kalian dateng. Anggep aja besok itu *farewell event*. Hari ini adalah hari terakhir kalian sekolah dan kalian akan libur seminggu sampe Ujian Nasional dua minggu lagi. Makasih udah ikut permainan ini.”

Della menghela napasnya. Dia beranjak dari tempatnya seraya membawa surat dan amplop yang diberikan oleh Tere. Della menatap ketiga orang yang bertanggung jawab atas permainan yang dia lakukan itu.

“Makasih juga udah maksa gue ikut permainan ini,” ujar Della sebelum berlalu.



"Lalu untuk apa
ungkapan perasaan
sayang itu?"



Bab 28

27 Maret, pukul 20.00

EVENT terakhir yang diadakan klub jurnalistik terlihat sempurna. Mereka menyewa satu lantai penuh *Gardenia* untuk dua jam ke depan. Bahkan sampai sekarang Della masih tidak tahu bagaimana mereka mendapatkan dana untuk melakukan semua *event* itu.

Saat Della menginjakkan kakinya di kafe itu bersama Arya, suara musik *waltz* terdengar memenuhi *Gardenia*. Meja dan kursi yang tadinya memenuhi kafe tersebut menghilang dan hanya menyisakan satu meja dan dua kursi di tengah ruangan. Balon-balon memenuhi ruangan tersebut dan ada kelopak bunga mawar merah yang tersebar di sekitar meja membentuk hati.



Della berjalan menuju meja yang ada di tengah ruangan itu dengan Arya yang berjalan di sampingnya. Della terperangah saat melihat beberapa foto mereka yang menggantung di tali balon tersebut. Dari pertama kali mereka rapat untuk permainan, *event*, mereka saat berjalan di sekolah, dan banyak hal lagi.

Della sama sekali tidak sadar bahwa mereka mengambil fotonya dan Arya saat di sekolah. Della pikir mereka hanya mengambil fotonya selama *event* berlangsung, tetapi ternyata tidak.

Seorang pelayan datang membawakan makanan dan minuman untuk mereka. Setelah menyusun makanan itu di atas meja, pelayan itu pun melangkah pergi dan Della hanya bisa tersenyum gugup.

“Kita salah kostum banget,” celetuk Arya. “Seharusnya gue nanya dulu mereka ngajak kita ke mana. Gue kira mereka cuma ngadain *event* yang santai dan nggak ribet berhubung ini *event* terakhir. Ternyata mereka siapinnya total banget.”

Della terkekeh pelan. “Pertama kali kita ke *Gardenia* waktu kita bolos bareng, kan? Mungkin sekarang ini terakhir kali kita bisa pergi berdua ke tempat ini. Hubungan kita udah berubah banyak banget.”

“Dulu lo selalu ngomel-ngomel ke gue.”



“Lo duluan yang selalu jahilin gue.”

“Lo yang ngelempar tas gue ke kolam ikan yang ada di sekolah.”

“Lo nyangkutin tas gue di tiang bendera.”

Lalu keduanya tertawa bersamaan. Entah kenapa mengingat masa-masa di mana keduanya suka bertengkar dan tidak bisa akur membuat mereka tertawa. Della merasa bodoh karena sudah gampang terpancing emosi. Arya merasa jahat karena setiap hari menjahili perempuan itu.

Tidak ada yang menyangka bahwa keduanya akan berakhir seperti ini.

“Tapi lo sayang sama gue,” ujar Arya dengan senyum jahilnya. “Lo harus ngaku kalo gue udah berhasil bikin lo cinta sama gue dan gue satu-satunya orang yang ngebuat lo percaya akan cinta.”

Della memalingkan wajahnya. Pipinya kembali memerah saat Arya mengatakan hal itu dengan santai. Berbeda dengan jantungnya yang sudah berdegup kencang dan lidahnya yang kelu. Arya selalu berhasil membuatnya gugup.

“Ah, merah,” sahut Arya senang. “Lo selalu merah setiap gue godain.”

“Jangan salahin gue. Hormon gue yang bertindak.”



“Intinya lo merah.”

“Arya!”

Arya terbahak saat melihat telinga Della yang ikut memerah. Dia selalu merasa senang jika membuat wajah Della memerah seperti itu. Della terlihat lucu jika wajahnya memerah seperti itu dan Arya menyukainya.

Makan malam itu berlangsung dengan hangat. Beberapa kali Arya menggoda Della dan berhasil membuat wajah perempuan itu merona. Lalu Della akan merutuk Arya dan laki-laki itu tertawa kencang. Semuanya terasa sempurna.

“*Dance with me?*” ujar Arya saat keduanya sudah selesai makan. “Gue juga nggak jago dansa. Gue malah nggak bisa sama sekali. Tapi, lebih baik gue nyoba daripada gue kehilangan kesempatan ini.”

Della mengangguk malu lalu menyambut uluran tangan Arya. Mereka berjalan ke atas panggung yang biasa digunakan untuk *live music* tiap malamnya. Arya menaruh tangannya di pinggang Della sedangkan Della menaruh tangannya di pundak Arya.

Keduanya melangkah ke kanan dan ke kiri mengikuti irama musik. Tatapan mata keduanya tidak pernah terlepas. Senyum tersungging di bibir mereka. Mereka tertawa pelan kala tidak sengaja menginjak kaki satu



sama lain.

“Ini *event* terakhir kita,” ujar Arya tiba-tiba. “Setelah ini mungkin gue dan lo bakalan balik ke hidup masing-masing. Mungkin kita nggak akan bisa kayak gini lagi. Tapi, satu hal yang lo harus tahu Del, gue sayang sama lo.”

Della menghentikan pegerakannya saat mendengar hal itu. Kenapa dia merasa bahwa apa yang Arya katakan bagaikan kalimat perpisahan? Kenapa dia merasa bahwa dia tidak bisa bertemu dengan laki-laki itu lagi? Kalau Arya memang benar-benar sayang padanya, kenapa Arya tidak mengusahakan segala cara agar mereka tetap bisa bersama?

“Lo mau pergi?” tanya Della lirih. “Lo mau ninggalin gue?”

“Nggak gitu, Del,” sahut Arya. “Gue sayang sama lo. Gue juga tahu kalo lo ngerasain hal yang sama, tapi bukannya lo bilang kalo lo mau ambil beasiswa ke luar negeri? Apa menurut lo, kita masih bisa buat mempertahankan hubungan ini?”

Della terdiam. Apa yang dikatakan Arya benar. Mereka saling sayang, tetapi mereka tidak yakin apakah hubungan jarak jauh akan berhasil apabila Della mengambil program beasiswa tersebut. Della juga tidak ingin memaksakan, tetapi Della tidak ingin kehilangan Arya.



“Semuanya nggak bisa dipaksain, Del,” ujar Arya. “Gue nggak mau mengumbar janji yang nggak bisa gue tepatin. Kita harus memilih dan gue minta lo buat memilih masa depan lo. Kali ini, lo harus percaya sama takdir. Kalo kita emang ditakdirkan bersama, lo pasti bakal balik lagi ke gue.”

Dan perkataan Arya berhasil membuat hatinya bimbang.

“Setelah ini mungkin kita bakalan balik ke hidup masing-masing. Mungkin kita nggak bisa kayak gini lagi.”





Bab 29

28 Maret, pukul 09.00

APA yang Arya katakan memang benar. Hubungan mereka tidak bisa dipaksakan. Tetapi, apa Della harus berpisah lagi dengan orang yang dia sayang? Walaupun kali ini mereka berpisah untuk mengejar masa depan. Apa Della kuat untuk berjauhan dengan orang yang dia sayang? Della tidak akan pernah tahu jika dia tidak mencoba.

Membayangkannya saja sudah mampu membuat hatinya sakit. Della tidak ingin berjauhan dengan Arya, tetapi Papa mengharapkan Della mengambil program beasiswa itu. Arya juga menyuruhnya untuk mengambilnya. Tetapi, kenapa Della merasa bahwa keputusan ini tidak tepat?



Rasanya Della ingin membenturkan kepalanya ke dinding. Memikirkan segala hal ini membuatnya pusing. Ditambah urusan Leo yang belum selesai. Laki-laki itu bahkan tidak pernah meneleponnya lagi. Della berharap bahwa laki-laki itu mati membusuk di penjara karena Leo memang pantas mendapatkannya, tetapi sayangnya harapan itu tidak dikabulkan.

Saat ponselnya berdering dan *private number* tertulis di layar ponselnya, Della tahu bahwa kali ini dia tidak bisa menghindar lagi. Dia harus menyelesaikan semua masalahnya dengan Leo sebelum ujian dimulai.

“Leo, kalo lo—”

“Selamat pagi, Della,” sapa Leo di ujung sana. “Ah, udah lama gue nggak pernah telepon lo lagi. Lo selama ini pasti nyariin gue dan berharap buat gue telepon lagi. Gimana kabar adek lo? Dia masih hidup? Gimana kabar bokap lo? Dia nggak ngamuk karena berkas-berkas pentingnya dicuri?”

Della menggeram kesal. “Leo berhenti main-main. Urusan lo itu sama gue.”

“Gue tahu.” Leo tertawa pelan. “Lo pasti nggak mau orang-orang yang lo sayang pergi ninggalin lo. Makanya gue telepon lo buat ajak lo ketemuan. Malem ini. Di tempat terakhir kita ketemu. Tempat di mana Valen terbunuh. Jam sembilan malem.”



Della membeku di tempatnya.

Tempat di mana Valen terbunuh.

Della mengeratkan genggamannya pada ponselnya. Leo sengaja. Leo pasti sengaja mengajaknya bertemu di tempat itu karena Leo tahu bahwa dirinya pasti akan kembali teringat oleh bayang-bayang Valen malam itu.

“Kok diem? Lo nggak berani? Atau lo mau—”

“Oke. Jam sembilan malem. Di tempat itu,” sahut Della dengan nada datarnya.

“Bagus. Gue bakalan tunggu lo dan ucapkan selamat tinggal ke kehidupan lo yang tenang itu karena mulai dari sekarang, gue bisa pastiin hidup lo nggak tenang dan gue bakal bales dendam atas apa yang udah lo—”

Della memutuskan telepon itu secara sepihak. Dia menggigit bibirnya. Apa ini saatnya dia mengucapkan selamat tinggal pada Arya? Karena dia tahu, detik setelah dia bertatap muka dengan Leo, dia tidak akan pernah selamat lagi. Mungkin Della juga tidak akan kembali lagi.

Jantung Della berdegup kencang saat memori malam itu kembali terulang di pikirannya. Leo pasti akan membalaskan dendamnya karena Della telah memasukkan laki-laki itu ke penjara. Leo pasti akan membuat hidupnya menderita.



Dengan tangan yang bergetar, Della membuka ponselnya dan menekan nomor yang sudah dia hapal di luar kepala. Dia mendekatkan ponsel itu ke telinganya. Perasaan cemas itu menyelimutinya saat telepon itu tidak kunjung diangkat dan saat Della mendengar suara orang itu di seberang sana, Della bernapas lega.

“Halo, Arya.”

DELLA tidak pernah merasa setakut ini sebelumnya. Bertemu dengan Leo sama saja membuka kembali luka masa lalunya, tetapi jika dia tidak bertemu dengan Leo, laki-laki itu tidak akan berhenti untuk menyelakai orang-orang di sekitarnya dan Della tidak suka hal itu. Dia tidak mau lagi mengorbankan orang-orang yang ada di hidupnya. Cukup Valen. Laki-laki itu yang pertama dan yang terakhir. Della tidak mau ada pengorbanan lain selain mengorbankan dirinya sendiri.

Ini masalahnya dan kali ini, dia harus menyelesaikannya sendiri.

Tanpa bantuan Valen atau Arya.

Rumah itu masih terlihat sama seperti terakhir kali Della mengunjunginya. Tidak ada satu pun yang berubah. Hanya saja rumah



itu terlihat sepi. Berbeda dengan dulu di saat rumah itu selalu ramai dengan pesta setiap akhir minggunya.

Della tahu, datang ke rumah Leo sama saja bunuh diri. Dia akan terperangkap oleh jebakan yang akan Leo buat. Tetapi, Della lebih tahu lagi bahwa Leo bukanlah orang yang bisa diajak untuk bernegosiasi. Jika Leo menyuruhnya, dia harus mengikutinya, tidak boleh ada bantahan.

Langkah kaki Della terasa semakin berat saat dia menginjak pekarangan rumah itu. Hal-hal buruk yang terjadi tiga tahun yang lalu berkelebat di pikirannya. Della mengangkat tangannya, berniat untuk menekan bel di rumah itu, sebelum akhirnya pintu rumah itu lebih dulu terbuka dan memperlihatkan sosok seorang laki-laki yang Della kenal baik tiga tahun yang lalu.

Wajah Leo tidak terlihat berbeda. Kantung matanya terlihat membesar dan menghitam. Rambutnya sudah dipangkas rapi. Kulitnya tidak segelap dulu. Tubuh Della bergetar saat Leo tersenyum miring. Ia mengusap pipi Della dengan pelan, membuat Della terperanjat kaget dan melangkah menjauh.

"Well, lo nggak kelihatan berubah sedikit pun," ujar Leo dengan senyum miring yang masih menghiasi wajahnya. "Kayaknya kita



harus selesaiin masalah ini dengan cepat supaya gue bisa pergi dari sendiri.”

Della menjerit pelan saat Leo tiba-tiba menarik lengannya dengan paksa untuk memasuki rumah tersebut. Dengan terseok-seok, dia mengikuti langkah Leo dari belakang. Semua barang yang ada di rumah itu sudah tidak ada, menyisakan ruangan kosong di rumah yang besar itu.

“Lo masih inget, kan, apa yang kita lakuin di rumah ini dulu? *We had fun. Party all night long.* Gue udah berbaik hati buat dengerin semua curhatan lo tentang keluarga lo. Gue udah berbaik hati buat kasih lo tempat setiap lo pergi dari rumah. Tapi, apa yang lo lakuin? Lo malah laporin gue ke polisi atas hal yang nggak gue lakuin!” teriak Leo.

Della meringis pelan saat laki-laki itu mendorong tubuhnya sehingga dia jatuh terduduk di atas lantai yang dingin itu. Dia hanya menunduk, tidak berani untuk menatap Leo yang sedang dikuasai oleh amarah.

“Kalo aja malem itu lo nggak telepon Valen buat dateng ke sini, dia nggak akan mati,” ujar Leo dengan penuh penekanan. “Sahabat lo yang satu itu mati karena lo, bukan karena gue. Terus kenapa gue yang harus dipenjara selama bertahun-tahun?”

“Lo yang ngebunuh dia, Leo,” sahut Della



dengan suara yang bergetar. “Itu salah lo, bukan salah gue. Dia mati karena lo nusuk dia pake pisau. Dia mau nyelametin gue dari lo yang mabuk dan hampir memperkosa gue. Dia mati karena lo, bukan karena gue.”

Leo mendesis pelan. Dia menarik rambut Della ke belakang. Della mengaduh, tetapi laki-laki itu tidak melepaskan genggamannya pada rambut Della dan semakin mengeratkan genggamannya. Rasanya rambut Della ingin terlepas dari akarnya saat Leo menjambaknya sekuat itu.

“Bukan, Del. Lo yang ngebunuh dia secara nggak langsung. Kalo—”

Ucapan Leo terhenti saat Della melayangkan tangannya ke pipi laki-laki itu. Della menggeram tertahan. Mendengar perkataan Leo entah kenapa membuatnya tidak bisa bersabar dan memakai cara halus lagi untuk bisa menyelesaikan masalahnya.

Della tidak bisa lagi mendengar perkataan Leo. Karena dia tahu bahwa perkataan Leo memang ada benarnya. Andaikan saja dia tidak menelepon Valen untuk menyelamatkannya, pasti Valen tidak akan terbunuh. Della ingin menyangkal perkataan itu, tetapi Della tahu dia tidak bisa.

“Berani-beraninya lo nampar gue!”

Della meringis saat Leo mencengkram



pergelangan tangannya dan memaksanya untuk berdiri. Jantungnya berdegup kencang saat Leo berjalan mendekatinya. Rasa takut itu kembali menyelimutinya. Della hanya bisa berjalan mundur, berusaha untuk membuat jarak di antara mereka.

“Lo itu nggak ada bedanya dari gue, Del. Lo cuma beruntung karena lo punya Valen buat ngelindungin lo. Tapi, sekarang sahabat lo itu udah mati dan gue bebas ngelakuin apa aja ke lo,” sahut Leo dengan senyum sinisnya.

“Jangan mendekat!”

Leo tidak mendengar ucapannya. Laki-laki itu terus mendekati Della sampai Della tidak bisa mundur lagi karena ada dinding di belakangnya. Della mengumpat pelan. Dengan gerakan yang cepat, Della menggigit tangan Leo yang mencengkeramnya. Leo meringis kesakitan lalu melepas cengkramannya pada lengan Della.

Della tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk berlari. Langkahnya terhenti saat Leo menahan lengannya dan mendorongnya sampai kepalanya membentur dinding. Della meringis kesakitan. Penglihatannya mulai mengabur. Darah segar mengalir dari dahinya. Della hanya bisa meringsut ketakutan di pojok ruangan itu.

“Seharusnya gue bunuh adek lo itu.



Seharusnya gue juga bunuh ayah lo. Gue udah berbaik hati buat nggak membunuh mereka, tapi lo di sini malah nyoba buat ngelawan gue,” ujar Leo. “Gue emang salah udah baikin lo.”

“Lo itu nggak baik!” Della mendesis geram. “Lo harusnya membusuk di penjara.”

Sedetik kemudian, Della bisa merasakan pipinya yang memanas seiring dengan terdengarnya bunyi nyaring yang menggema di ruangan itu. Leo menamparnya dengan sangat keras. Sudut bibirnya berdarah dan pipinya berubah warna menjadi merah.

“Gue udah capek buat basa-basi sama lo. Seharusnya gue—”

“Gue juga capek berurusan sama lo,” sahut Della.

“Jangan pernah nyela omongan gue!”

Air mata sudah berkumpul di pelupuk mata Della kala Leo menamparnya sekali lagi. Bahkan rasanya dia sudah tidak mampu untuk berbicara karena pipinya yang terasa kaku karena tamparan laki-laki itu. Penglihatannya semakin mengabur. Kepalanya terasa pusing. Della sudah tidak bisa lagi melihat Leo dengan jelas dan melihat apa yang dilakukan oleh laki-laki itu.

Bola mata Della melebar saat melihat Leo yang mengeluarkan pisau lipat dari dalam



sakunya. Leo tersenyum penuh kemenangan saat melihat Della yang ketakutan. Laki-laki itu memainkan pisau yang ada di tangannya dan Della hanya bisa memejamkan matanya.

Maaf, Ar. Gue nggak bisa napatin janji yang udah gue buat.

“Della, lo bisa ucapkan selamat tinggal ke—”

“Berhenti!”

Suara itu membuat Leo menghentikan ucapannya. Terdengar suara derap langkah kaki dan Leo berlari menjauh darinya. Della mengerjapkan matanya beberapa kali, berusaha untuk melihat dengan jelas apa yang sedang terjadi, tetapi dia tidak bisa. Penglihatannya semakin kabur, kepalanya terasa ingin pecah, matanya ingin terpejam.

Seseorang berlari kecil mendekati Della. Dia tidak tahu siapa orang itu. Tetapi, Della kenal dengan aroma tubuh orang yang sedang mendekapnya. Della tidak ingin memercayai dugaannya tetapi saat orang itu berbicara padanya, Della yakin bahwa dugaannya itu benar.

“Del, lo bakalan baik-baik aja,” ujar orang itu. “Kita ke rumah sakit sekarang.”

Orang itu Arya.





Bab 30

29 Maret, pukul 07.00

ADA orang yang mengatakan bahwa terkadang kamu akan merasakan sebesar apa rasa sayangmu terhadap seseorang jika seseorang itu meninggalkanmu. Jujur saja, bahkan sebelum Della meninggalkannya, Arya sudah merasakan sebesar apa dia mencintai Della. Dia sudah merasakan seberapa berartinya Della untuk dirinya. Jauh sebelum Della terbaring tidak sadarkan diri di rumah sakit. Jauh dari itu, dia sudah menyayangi Della.

Arya menggenggam tangan Della yang ada di sisi tubuhnya. Perempuan itu terbaring di atas ranjang rumah sakit dengan kedua mata yang terpejam. Semalam setelah dia melakukan aksi nekat untuk menyusul Della,



dia segera membawa Della menuju rumah sakit. Sedangkan Leo sudah diurus oleh polisi yang Arya panggil.

Jantungnya terasa berhenti berdetak saat dia melihat Della yang terbaring di pojok ruangan dengan dahi dan sudut bibir yang mengeluarkan darah. Setelah Della meneleponnya kemarin dan menjelaskan semua tentang masa lalunya pada Arya, laki-laki itu sudah bersikeras untuk mengikuti Della.

Tetapi, bukan Della namanya jika tidak menolak tawarannya mentah-mentah.

Della menolak tawarannya dan memilih untuk pergi sendiri. Tetapi, Della tidak tahu bahwa sebenarnya Arya sudah mengikuti perempuan itu dari belakang sejak Della mengendarai mobilnya menjauh dari apartemen. Dia menunggu di luar rumah itu selama beberapa menit sampai akhirnya dia tidak sabar dan menelepon polisi.

Arya mengatakan bahwa ada pembunuh yang ingin membunuh Della dan polisi itu datang tidak lama kemudian. Lalu dia masuk ke dalam rumah itu bersama polisi dan menemui Della dengan kondisi yang cukup membuatnya tidak mampu untuk bernapas lagi.

“Lo pulang dulu sana,” ujar Jimmy sambil



memberikan kopi kepadanya. “Lo udah jagain dia semaleman. Orangtua gue juga bentar lagi bakal dateng. Dia bakalan aman. Lagipula orang itu juga udah ditangkep polisi, kan?”

Arya mengangguk pelan. “Orang itu ternyata kabur dari penjara dan jadi buronan polisi. Gue berharap dia membusuk di penjara supaya dia nggak ganggu Della lagi.”

“Della bener-bener bikin satu rumah panik,” sahut Jimmy sambil tertawa kecil. “Lo nggak tahu sepanik apa gue dan bokap pas tahu Della hampir dibunuh. Raya aja sampe nangis dan maksa buat ikut ke rumah sakit.”

Arya tersenyum tipis dan mengelus punggung telapak tangan Della. Dokter bilang bahwa Della akan segera sadar karena lukanya tak terlalu parah, tetapi perempuan itu tidak kunjung membuka matanya. Della masih tertidur. Seperti biasa, wajahnya terlihat damai dan Arya menyukainya.

Semuanya udah berakhir, Del. Lo udah aman.

“Gue masih nggak ngerti apa yang bikin orang itu mau ngebunuh Della,” cetus Jimmy dengan kening yang berkerut. “Gue nggak tahu apa yang udah Della lakuin sampe orang itu mau bunuh Della.”

Arya memang tidak memberitahu keluarga Della mengenai apa motif orang itu membunuh Della. Dia hanya berkata bahwa



Della tidak sengaja melihat pembunuh itu saat sedang membunuh orang dan pembunuh itu takut jika Della melaporkannya ke polisi. Arya tidak mau memberitahu hal yang sebenarnya.

Tetapi, Jimmy tahu. Jimmy tahu bahwa Leo memang berniat jahat pada Della dan Jimmy masih bertanya-tanya kepadanya apa motif laki-laki itu.

“Gue nggak bisa ngasih tahu, Jim,” ujar Arya. “Itu rahasia Della dan dia udah percaya sama gue buat nyimpen rahasianya. Gue nggak bisa kasih tahu hal itu ke lo. Kalo lo mau tahu, lo bisa tanya sama dia pas dia sadar nanti.”

“Dia kapan sadar, ya?” gumam Jimmy pelan.

Arya terdiam. Dia tidak mampu untuk menjawab pertanyaan itu karena dia juga tidak tahu kapan Della bisa sadar. Tetapi, dia hanya bisa berharap bahwa Della bisa sadar secepatnya. Ya. Secepatnya.

*“Semuanya udah berakhir,
Del.”*





Bab 3|

30 Maret, pukul 09.00

JANGAN salahkan Arya yang berbohong pada Galih dan Natasya mengenai alasan mengapa Della dirawat di rumah sakit. Arya tidak tahu harus berkata apa lagi selain memberi alasan yang sama seperti alasan yang dia berikan kepada keluarga Della. Untuk sesaat keduanya terlihat tidak percaya, tetapi setelah Arya meyakinkannya, keduanya tidak mempermasalahkannya lagi.

Galih dan Natasya sudah pulang beberapa menit yang lalu. Menyisakan dirinya dan Della berdua di ruangan itu. Semalam Jimmy meneleponnya bahwa Della sudah sadar dan saat dia ingin pergi ke rumah sakit, Jimmy melarangnya. Laki-laki itu menyuruhnya untuk beristirahat sebelum bergantian



menjaga Della hari ini.

Berita Della yang dirawat di rumah sakit tersebar cepat di Bakti Luhur. Beberapa teman yang mengenal Della mengirim banyak pesan padanya dan berharap bahwa Della bisa keluar dari rumah sakit secepatnya mengingat beberapa hari lagi ujian akan dilaksanakan.

Teringat akan sesuatu, Arya pun mengambil sebuah amplop merah yang ada di sakunya. Bekas lipatan terlihat jelas di amplop merah itu. Kemarin sore Tere datang ke rumahnya dan memberikan amplop surat itu padanya. Satu dari Della dan satu lagi darinya. Tere menitipkan surat untuk Della kepadanya.

Arya belum membaca surat itu. Semalaman dia hanya memandangi surat itu karena dia ingin membacanya saat dia ada di dekat Della. Arya merobek ujung amplop merah tersebut. Dia mengeluarkan selembur kertas yang terlipat di dalamnya dan tulisan rapi milik Della mengisi lembaran putih itu.

Untuk, Arya Ananta

Aku nggak tahu harus nulis apa di sini. Aku juga nggak tahu kenapa aku nulis surat ini pake aku-kamu bukan gue-lo. Mungkin supaya kalo dibaca kedengeran lebih romantis kali, ya? Ini bukan surat biasa karena ini bisa digolongkan



sebagai surat cinta. Iya. Aku tahu kamu nggak akan percaya kalo aku nulis surat cinta ini. Kedengerannya juga bodoh di telingaku. Tapi, aku harap kamu nggak ketawa pas baca surat ini. Aku butuh waktu berjam-jam sebelum bisa nulis di selembar kertas ini.

Arya. Detik di mana aku pertama ketemu kamu, rasanya aku pengen nerkam kamu karena kamu udah ngebuat aku dihukum sama Miss Ava. Aku tahu bahwa setelahnya kita nggak akan pernah akur lagi dan tebakanku itu bener. Detik di mana klub jurnalistik bilang kalo aku dan kamu bakal ikutan 31st Days of Love, rasanya aku pengen teriak ke kamu buat jangan pernah deket-deket aku. Detik di mana aku ketemu kamu di klub itu, aku ngerasa ada sesuatu yang beda. Aku takut, tapi di sisi yang lain juga aku tahu kalo aku bisa percaya sama kamu. Detik di mana kamu ngelihat aku ngerokok di taman belakang, aku yakin kalo aku emang bisa percaya sama kamu.

Aku nggak tahu sejak kapan aku mulai ngasih kepingan hati aku ke kamu. Aku nggak tahu sejak kapan perasaan aku ke kamu berubah. Semuanya terlalu tiba-tiba. Tapi, entah kenapa semuanya terasa benar, Ar. Kamu buat aku percaya kalo takdir emang membuat kita bersama. Kamu buat aku percaya kalo cinta itu emang ada.



Aku tahu kalo kamu selama ini menahan diri buat ngomong hal ini. Aku tahu kalo selama ini kamu takut kalo aku nggak ngerasa hal yang sama. Jadi, biarin aku buat ngomong hal ini ke kamu, Ar. I love you. I do love you, Arya Ananta.

Arya mengerjapkan matanya saat membaca kalimat terakhir yang ada di surat itu. Dia hampir tidak bisa mempercayai penglihatannya kala melihat tulisan itu. Sudut bibirnya terangkat perlahan saat dia mengetahui bahwa penglihatannya tidak salah. Della mencintainya. Dia berhasil membuktikannya pada Della.

“Kenapa lo harus baca surat itu di sini?”

Suara serak itu berhasil membuat Arya mengalihkan pandangannya. Arya tersenyum lebar saat melihat Della yang menatapnya dengan bibir yang mencebik. Detik itu juga, Arya langsung memeluk Della dengan erat.

“Jangan peluk-peluk!” ujar Della seraya mendorong Arya menjauh darinya. “Ini lagi di rumah sakit. Lagi di tempat umum. Kalo tiba-tiba ada yang masuk, gimana? Kalo tadi Papa atau Jimmy masuk, lo bisa diusir sama mereka.”

Arya terkekeh pelan. “Kok nggak ngomong aku-kamu?”



“Berisik!” teriak Della dengan wajah yang memerah. “Bukannya kata Tere surat itu harus dibaca pas permainan ini udah selesai? Kenapa lo udah baca? Masih ada satu hari lagi, kan? Seharusnya lo itu—”

“*I love you,*” sela Arya cepat. “*I do love you,* Della.”

“Hah?”

Wajah Della terlihat terkejut, selang beberapa detik kemudian, wajahnya merona. Dia memalingkan wajahnya agar Arya tidak bisa melihat perubahan warna pada wajahnya, tetapi usahanya itu sia-sia saat Arya terbatak di sampingnya.

“Aku lagi ungkapin perasaan aku ke kamu,” ujar Arya dengan senyum jahil. “Kenapa kamu nggak bales? Aku udah baca semuanya di surat kamu dan aku mau denger kamu ngomong langsung.”

Della mendelik. “Kok jadi aku-kamu?”

“Kan kamu yang mulai duluan,” jawab Arya. “Aku udah tahu perasaan kamu. Kamu juga udah tahu perasaan aku. Sekarang, apa perlu aku nembak kamu di sini? Di rumah sakit? Buat meresmikan hubungan kita.”

Della mengerang kesal. “Arya!”

Arya tergelak. “Apa, Sayang?”



Dan wajah Della kembali memerah
mendengar panggilan itu.

"Kamu buat aku
percaya kalo cinta itu
emang ada."



Bab 32

31 Maret, pukul 16.00

KALI ini Della sudah mampu bernapas lega. Leo tidak akan mengganggu hidupnya lagi karena Papa sudah mengurus laki-laki itu. Masalah di keluarganya juga mulai membaik. Papa mulai mengurangi waktu bekerjanya dan menghabiskan waktu bersama Raya. Setiap akhir minggu, Papa mengizinkan Mama untuk datang dan bermain dengan Raya sehari-hari. Bulan depan Jimmy akan sidang dan dia akan menggantikan Papa di perusahaan keluarga.

Semua masalahnya sudah terangkat dari pundaknya. Mengenai program beasiswa yang Papa tawarkan, Della menolaknya. Papa memang terlihat kecewa, tetapi setelah Della menjelaskan bahwa dia tidak ingin tinggal jauh dengan keluarganya, Papa berusaha



untuk mengerti.

Hubungannya dengan Arya.... Della tidak mampu menjelaskannya. Dia tidak bisa menyusun kata-kata untuk menjelaskan bagaimana perasaannya sekarang. Bersama dengan Arya cukup membuat Della bahagia. Hanya dengan memikirkan Arya mampu membuat Della tersenyum sendiri.

Della duduk di sisi ranjangnya dan membuka amplop merah yang ada di genggamannya. Dia merobek amplop itu dan mengambil kertas yang ada di dalamnya. Sontak wajahnya memerah saat membaca tulisan Arya itu. Tulisan yang sangat singkat tetapi mampu mengirimkan getaran ke hatinya.

I love you. That is three words that I want to tell you everyday.

Pintu kamar rawat inapnya terbuka dan Arya berjalan masuk. Della menyembunyikan surat itu di balik tubuhnya lalu duduk memangku tangan. Arya tersenyum kecil dan mencium kening Della lalu membawa tas kecil yang ada di dekat ranjang.

“Udah siap pulang?” tanya Arya.

Della mengangguk pelan. “Kita pulang ke rumah. Bukan ke apartemen.”



“Kamu tinggal di rumah lagi?”

“Ya gitu, deh,” jawab Della malas. Dia berjalan bersisian dengan Arya. “Papa bilang setelah kejadian kayak gini, Papa nggak mau kalo aku tinggal sendiri lagi. Itu artinya kebebasan yang aku punya menghilang gitu aja.”

Arya terbahak saat mendengarnya. Della mendelik dan menyikut rusuk laki-laki itu, membuat Arya menghentikan tawanya. Kembali tinggal di rumah memang sesuatu yang baik, tetapi itu artinya Della tidak bisa lagi pulang ke rumah larut malam. Papa pasti akan menjadi sangat protektif terhadapnya dan memberikan jam malam padanya.

“Bagus kalo gitu,” sahut Arya. “Cewek nggak baik tinggal sendiri.”

Della memutar kedua bola matanya. “Kamu bakal susah kalo mau jalan sama aku.”

“Aku punya banyak cara,” timpal Arya sambil mengedip.

Arya membukakan pintu mobil untuk Della lalu berlari kecil memutar mobilnya dan duduk di balik kemudi. Dia menaruh tas milik Della di jok belakang dan mengendarai mobilnya menjauh dari rumah sakit.

“Aku nggak ambil beasiswa,” cetus Della.

Arya mengerem mobilnya mendadak, membuat Della hampir saja terpental ke depan



apabila dia tidak memakai *seatbelt*-nya. Bunyi klakson mobil terdengar di belakangnya. Arya terperanjat kaget dan kembali mengendarai mobilnya.

“Aku nggak mau jauh dari keluarga. Aku nggak mau jauh dari kamu,” ucap Della. “Aku emang dulu sempet mikir buat ambil beasiswa itu. Aku dulu berpikir buat memulai hidup baru aku di negara orang dan nyari kebahagiaan aku sendiri. Tapi, kalo aku udah punya kebahagiaan aku di sini, buat apa aku pergi?”

Arya terdiam.

“Ar, kamu marah?” tanya Della cemas.

Arya menggeleng. “Itu keputusan kamu. Kalo kamu seneng sama keputusan kamu, nggak ada hal yang bisa aku lakuin. Apa pun keputusan kamu aku pasti bakal dukung selama kamu bahagia.”

Della menghela napas lega. Dia tersenyum dan memberanikan diri untuk mengecup pipi Arya dengan kilat. “Makasih, Ar.”





Epilog

SORE itu angin berembus dengan kencang. Tempat itu selalu sepi seperti biasa. Della berjalan melewati makam-makam dengan Arya yang ada di sampingnya—menggenggam erat tangannya. Tangan Della yang terbebas membawa tiga tangkai bunga mawar putih.

Terakhir kali Della pergi mengunjungi Valen, dia sendirian dan menangis. Kali ini, dia datang bersama Arya dengan senyum yang menghiasi wajahnya. Tangan Arya yang ada di genggamannya sedikit berkeringat—Della tahu bahwa laki-laki itu pasti gugup saat mengetahui bahwa mereka ingin pergi menemui Valen.

Aku mau dua orang yang berharga di



hidup aku saling kenal, ujar Della kala Arya menanyakan untuk apa dia mengajak Arya untuk ikut menemui Valen.

Langkah kaki Della terhenti di depan makam Valen. Della meletakkan mawar putih itu di atas makamnya. Della tersenyum tipis saat Arya mengeratkan genggamannya. Entah apa yang dipikirkan oleh laki-laki itu.

“Hai, Valen,” sapa Della. “Dulu kita pernah janji buat saling ngenalin orang yang kita sayang kalo kita udah ketemu sama orang itu. Dulu kamu ngerencanain *double date* dan rincian kegiatan yang bakal kita lakuin bareng orang yang kita sayang. Kamu nggak bisa nepatin janji itu, maka itu sekarang aku di sini, berusaha untuk nepatin janji aku.”

Della menoleh pada Arya yang terlihat gugup. “Namanya Arya.”

Arya mengusap tengukunya. “Hai.”

“Dia sebaik kamu. Pelukannya senyaman kamu. Kata-katanya semenenangkan kamu. Kalian orang yang beda, tapi aku ngerasa kalian itu sama. Kalian selalu ada di sisi aku saat aku lagi ada di masa-masa sulit,” ujar Della. “Kamu nggak perlu khawatir lagi sekarang. Karena aku nggak akan kenapa-kenapa. Ada Arya yang jagain aku dan semuanya bakalan baik-baik




aja.”

Della menghela napasnya. Dia memandang batu nisan yang bertuliskan nama lengkap Valen lalu mengalihkan pandangannya pada Arya yang menatap batu nisan tersebut. Della mengaitkan jemarinya pada jemari Arya, keduanya saling melemparkan senyuman.

Ya. Semuanya akan baik-baik saja. Mulai sekarang, semuanya akan baik-baik saja.

*“Namanya Arya. Dia
sebaik kamu.”*





Ucapan Terima Kasih

PUJI syukur pada Allah SWT karena berkat karunia-Nya *31st Days of Love* bisa diterbitkan. Makasih buat Mama, Papa, dan adik-adik yang selalu ngedukung aku. Aku emang nggak pernah bilang hal ini terus terang tapi, aku sayang kalian.

Elsa dan Dhita, makasih karena kalian selalu ada di saat gue lagi butuh masukan dan mau diajak bertukar pikiran setiap gue *stuck* dengan Arya dan Della. Makasih karena tanpa dukungan kalian gue nggak bakalan bisa sampai di tahap ini. Walaupun kita cuma kenal dari Wattpad, kalian bener-bener temen yang paling baik. Semoga kita bisa sukses bareng-bareng.



Buat LA, makasih atas dukungannya. Kalian yang terbaik. Semoga persahabatan kita terus langgeng ampe kita semua udah tua dan jadi nenek-nenek.

Buat Jihan, Jingga, Rintan, Dita, dan Talitha. *Thanks* banget atas satu tahun yang berharga ini. *Thanks* banget udah dukung gue dan selalu ada di saat gue lagi di titik paling bawah. Semoga pas kuliah nanti kita nggak sibuk masing-masing dan tetep bisa nongkrong sampe malem kayak sekarang.

Terakhir, buat seluruh pembaca *31st Days of Love* di Wattpad, makasih banget atas semua dukungan kalian. Makasih atas semua kritik dan saran yang kalian kasih ke gue. Arya dan Della nggak bakalan ada di pelukan kalian tanpa bantuan kalian.





Profil Penulis

Yolana Ivanka atau biasa dikenal dengan nama pena iisweetsugar adalah seorang pelajar yang lahir pada tahun 2000. Dia suka membaca dari kelas 8 SMP dan saat kelas 9 SMP, dia mengenal Wattpad dan mulai mencoba untuk menulis ceritanya sendiri. Suka menghabiskan waktu senggang dengan membaca, menulis, dan mendengar lagu. Dia adalah gadis remaja yang masih suka *fangirling* di saat melihat artis kesukaannya di Youtube. Selain mencintai buku, dia juga pecinta cokelat dan *cappuccino*.

Ask.fm : yolanaivanka

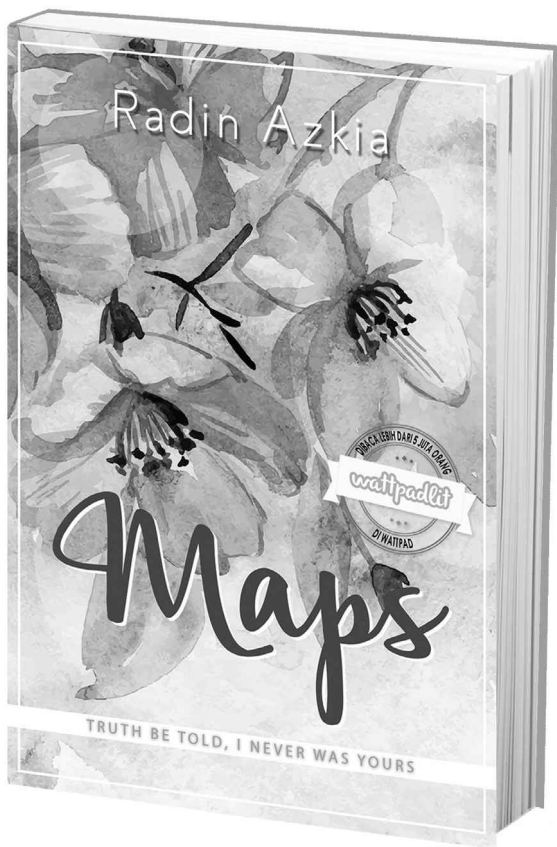
Instagram : yolanaivanka

Wattpad : www.wattpad.com/user/iisweetsugar



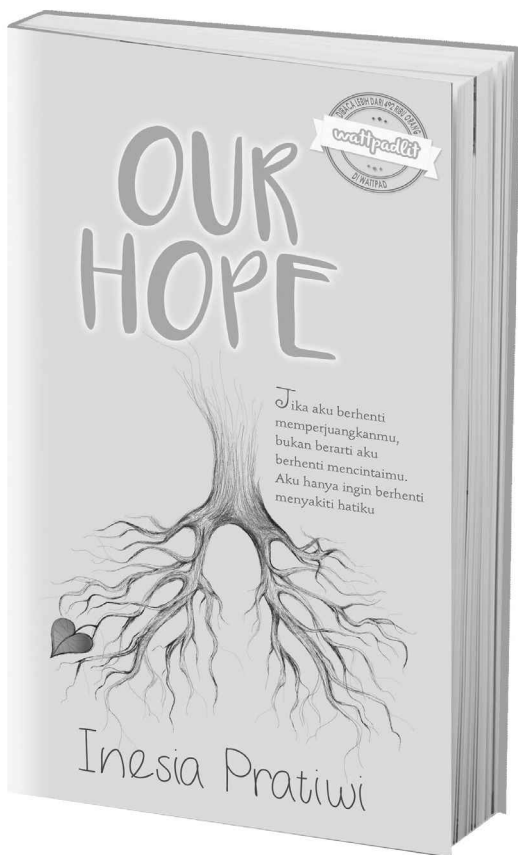
Coming Soon

Novel **wattpadlit**



Coming Soon

Novel **wattpadlit**





Ini cuma satu bulan. Tiga puluh satu hari.

Semua murid dan guru di SMA Bakti Luhur pasti tahu siapa Arya dan Della, dua biang onar yang tak pernah bisa berdamai.

Klub Jurnalistik memutuskan untuk memasukkan nama keduanya sebagai 'target' untuk kegiatan 31st Days of Love pada awal bulan ini. Tujuan kegiatan ini tidaklah muluk, hanya ingin menenteramkan sekolah dari segala keributan target mereka pada bulan itu, Arya dan Della.

Jangan terlalu mendalami peran. Jangan terlalu penasaran.

Tiga puluh satu hari, Arya dan Della akan menjadi pasangan, menjalani *event* bersama dan... salah satu dari mereka terlalu mendalami perannya. Salah satu dari mereka ingin semua ini benar-benar selamanya. Tapi, salah satu dari mereka juga terlalu banyak menyimpan rahasia yang bisa saja menghancurkan hubungan mereka.

"Sekali baca cerita ini susah untuk berhenti, *recommended books!*" –Wulan Fadi, Novelis



JL. KEBAGUSAN III, KOMPLEK NUANSA 99,
KEBAGUSAN, JAKARTA SELATAN, 12520
TLP. 021-78847081, 78847037,
FAX. (021) 78847012
WWW.LOVEABLE.CO.ID
TWITTER: @LOVEABLEOUS
FB: PENERBIT LOVEABLE

ISBN 978-602-6922-26-7



9 786026 922267

Novel Remaja



PT Cahaya Duabelas Semesta
Penerbitan dan Distribusi Buku